

LAPORAN PENELITIAN

SEJARAH KERAJAAN SAMBAS KALIMANTAN BARAT

OLEH:

Drs. H. Moh. Haitami Salim, M.Ag

Dr. Hermansyah, M.Ag

Drs. H. Yapandi, M.Pd

Erwin, M.Ag

Eka Hendry, M.Si

Zulkifli, MA

Luqman, M.S.I

Kerjasama

PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT (P3M)

STAIN PONTIANAK

Dengan

PUSLIT LEKTUR KEAGAMAAN BADAN LITBANG DAN DIKLAT
KEAGAMAAN KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

TAHUN 2010

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah atas rahmat dan karunia Allah SWT, kami dapat menyelesaikan penelitian ini tepat pada waktunya.

Penelitian mengenai salah satu kesultanan di Nusantara ini memiliki arti penting dalam rangka memberikan informasi ilmiah terhadap peranan Islam di rantau ini. Selama ini, informasi tersebut hanya tersimpan dan diwariskan dalam tradisi lisan sebagian masyarakat. Selebihnya, masih tersembunyi rapi dalam naskah-naskah kuno. Dengan adanya penelitian ini sebagian khazanah Islam di Nusantara dapat dibaca secara luar oleh khalayak.

Walaupun demikian, harus diakui pula bahwa penelitian ini masih mungkin menyisakan informasi yang belum terungkap karena boleh jadi belum semua sumber dapat diakses. Oleh karena itu, penelitian dengan aspek yang lebih terfokus mengenai kesultanan Sambas masih mungkin dilakukan.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini hanya mungkin terwujud berkat bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti menghaturkan ucapan terima kasih terutama kepada Kepala Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Puslit Lektur Keagamaan yang telah membiayai penelitian ini. Selanjutnya kepada pihak-pihak baik institusi maupun individual di Sambas yang telah bersusah payah memberikan informasi, memberikan kemudahan dan meminjamkan naskah kepada peneliti kami berikan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Akhirnya mudah-mudahan kerja sama seperti ini dapat dilanjutkan pada masa yang akan datang.

Pontianak, 29 Oktober 2010

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
D. Tinjauan Pustaka	4
E. Metode Penelitian	8
BAB II SEJARAH KERAJAAN SAMBAS	16
A. Sejarah Awal	16
B. Asal Usul Melayu Sambas Berdasarkan Teori Bahasa	17
C. Kerajaan Sambas Lama (Pra-Islam)	20
D. Kedatangan Islam ke Sambas	22
E. Peletak Dasar Kerajaan Sambas Islam	23
F. Peralihan Kerajaan Sambas Lama ke Kerajaan Sambas Islam	25
G. Para Sultan Sambas	32
H. Struktur Kerajaan	50
I. Belanda di Sambas	52
J. Kerajaan Sambas pada Masa Pendudukan Jepang	53
K. Kerajaan Sambas pada Era Kemerdekaan Hingga Sekarang	56
BAB III ISLAM DI KERAJAAN SAMBAS.....	58
A. Masuk dan Berkembangnya Islam di Sambas	58
B. Corak Keberagaman	59

C. Organisasi dan Lembaga-lembaga Keagamaan	61
D. Ulama dan Karya-karya Keagamaan	89
BAB IV SEJARAH EKONOMI POLITIK KERAJAAN SAMBAS.....	115
A. Politik Ekonomi Kerajaan Sambas	115
B. Jaringan Perdagangan Kerajaan Sambas	122
C. Hubungan Perdagangan Kerajaan Sambas dengan Belanda	126
D. Hubungan Dagang Inggris dan Kerajaan Sambas	128
E. Beberapa Kontrak Perjanjian Yang di Buat Oleh Kerajaan Sambas.....	129
BAB V P E N U T U P.....	133
A. KESIMPULAN.....	133
B. REKOMENDASI.....	141
DAFTAR PUSTAKA.....	142

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada *Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s\	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
	sad	s}	es (dengan titik di bawah)

ص	dad	d}	de (dengan titik di bawah)
ض	ta	t}	te (dengan titik di bawah)
ط	za	z}	zet (dengan titik di bawah)
ظ	'ain	'	koma terbalik di atas
ع	gain	g	ge
غ	fa	f	ef
ف	qaf	q	qi
ق	kaf	k	ka
ك	lam	l	'el
ل	mim	m	'em
م	nun	n	'en
ن	waw	w	w
و	ha'	h	ha
ه	hamzah	'	apostrof
ء	ya	y	ye
ي			

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعدّدة	ditulis	<i>Muta'addidab</i>
عدّة	ditulis	<i>'Iddab</i>

C. *Ta' marbutah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, contoh:

حكمة	ditulis	<i>H{ikmah</i>
علّة	ditulis	<i>'Illab</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*, contoh:

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Kara>mah al-auliya>’</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zaka>h al-fit}ri</i>

D. Vokal Pendek

—	fathah	ditulis	<i>a</i>
فعل		ditulis	<i>Fa’ala</i>
—	kasrah	ditulis	<i>i</i>
			<i>Z/ukira</i>
ذكر		ditulis	<i>u</i>
—	dammah	ditulis	<i>Yaz/habu</i>
يذهب		ditulis	

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif	ditulis	<i>a></i>
	جاهلية	ditulis	<i>Ja>hiliyyah</i>
2	Fathah + ya’ mati	ditulis	<i>a></i>
	تنسى	ditulis	<i>Tansa></i>
3	Kasrah + ya’ mati	ditulis	<i>i></i>
	كريم	ditulis	<i>Kari>m</i>
4	Dammah + wawu mati	ditulis	<i>u></i>

	فروض	ditulis	<i>Furu>d}</i>
--	------	---------	-------------------

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya mati بينكم	ditulis	<i>ai</i> <i>Bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قول	ditulis	<i>au</i> <i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>A'antum</i>
أعددت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf “*al'*”, contoh:

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'a>n</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiya>s</i>
السماء	ditulis	<i>al-Sama>'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya, contoh:

ذوي الفروض	ditulis	<i>Z/awi> al-furu>d}</i>
أهل السنّة	ditulis	<i>Ahl al-sunnah</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi yang terdapat di Pulau Kalimantan, bagian Indonesia. Bagian barat provinsi ini berbatasan dengan Laut Cina Selatan, bagian timur berbatasan dengan Kalimantan Timur, bagian tenggara dengan Kalimantan Tengah, bagian utara berbatasan dengan Sarawak (Malaysia Timur) dan bagian selatan berbatasan dengan Laut Jawa. Kalimantan Barat memiliki kawasan yang luasnya 146,807 km² atau 7.65% daripada luas keseluruhan kawasan Indonesia.

Secara geografi, posisi itu menempatkan Kalimantan Barat pada posisi strategis. Jelasnya berada pada jalur perdagangan Laut Cina Selatan dan terlibat dalam arus sejarah Melayu sebelum abad ke-20 (Arena Wati [1989], Irwin [1986], Hooker [1991] serta Yusriadi [1999]). Namun, setelah itu tidak banyak informasi tentang penghuni kawasan ini yang dapat diketahui (Hermansyah 2006). Bahkan, dalam sejarah nasional (khususnya yang berkenaan dengan kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam), kerajaan Islam di Kalimantan Barat, termasuk sangat jarang dibicarakan. (Uka Tjandrasasmita, 1981/1982).

Pada masa lampau di Kalimantan Barat terdapat sejumlah kerajaan baik besar maupun kecil. Di antara kerajaan-kerajaan tersebut antara lain Kesultanan Pontianak, Kesultanan, Kesultanan Kubu, Kerajaan Matan, Kesultanan Sintang, Kesultanan Landak, Kesultanan Mempawah, Kesultanan Sanggau, Kesultanan Simpang, Kerajaan Selimbau, Kerajaan Jongkong, Kerajaan Piasak dan Kerajaan Bunut.

Kerajaan Sambas merupakan salah pusat pemerintahan tradisonal terletak di kawasan pantai utara Kalimantan Barat. Sambas sejak lama sudah

terlibat dalam jaringan internasional. Beberapa kebudayaan pernah bertapak di kawasan itu dan memberikan warna tersendiri dalam sejarah. Di antara kebudayaan itu antara lain agama Hindu-Budhha, kebudayaan China dan Islam di samping kebudayaan asli masyarakat setempat.

Kehadiran Islam di kawasan Sambas telah berhasil mengubah kerajaan tersebut menjadi kerajaan Islam. Setelah menjadi kerajaan Islam di kawasan ini memiliki tradisi keagamaan yang baik. Di kalangan masyarakat Kalimantan Barat, kawasan Sambas dijuluki sebagai “Serambi Mekah”. Gelar ini antara lain diberikan karena di kawasan ini lahir ulama besar berkaliber internasional yakni Ahmad Khatib Sambas, pendiri tarekat Qadiriyyah wa Naqshabadiyyah. Selain itu, di kawasan ini memiliki tradisi literasi yang juga baik. Beberapa ulama meninggalkan tulisan yang masih dapat dijumpai sampai hari ini.

Sebagian ulama Sambas pernah mengenyam pendidikan di Timur Tengah. Mereka terlibat dalam jaringan ulama dunia. Berbagai corak keberagaman mempengaruhi para ulama tersebut. Ketika kembali ke Sambas, mereka membawa ilmu yang diperolehnya ke kampung halaman. Tercatat misalnya corak Wahabi sangat mempengaruhi kalangan istana, karena ulama-ulama di lingkungan istana secara resmi dikirim ke Mesir dan berguru dengan Muhammad Rasyid Ridha. Sedangkan di kalangan masyarakat biasa hidup juga Islam sufistik yang dipengaruhi oleh corak keberagaman pertama yang diterima mereka di samping pengaruh ulama-ulama tasawuf murid Ahmad Khatib.

Ironisnya, dinamika tradisi keberagaman tersebut seolah-olah tenggelam oleh kerusuhan sosial yang pernah melanda kawasan itu pada tahun 1999. Selain itu, akhir-akhir ini terutama setelah reformasi di Indonesia, ketika semua komponen bangsa lebih terbuka untuk mengekspresikan kebudayaannya, tradisi Islam di Sambas “kalah” oleh tradisi Tionghoa di Singkawang, yang semula merupakan bagian dari Sambas.

Walaupun harus dinyatakan bahwa, terdapat sejumlah karya, sebagaimana akan diuraikan pada bagian tinjauan pustaka, yang

mendeskripsikan tentang Sambas. Hanya saja penelitian dan tulisan itu lebih banyak bersifat istana sentris. Oleh karena itu, sukar untuk menemukan informasi akademik mengenai peranan kesultanan dalam kehidupan beragama.

B. Fokus Penelitian

Sebagaimana sudah dinyatakan bahwa Sambas sejak lama terlibat dalam jaringan internasional. Keterlibatan tersebut telah memberikan warna dalam kehidupan masyarakat setempat termasuk dalam kehidupan beragama. Namun, sampai sekarang belum ada penelitian dan tulisan yang mengungkapkan secara komprehensif bagaimana dinamika interaksi tersebut. Memang sudah beberapa tulisan yang dihasilkan yang mengungkapkan tentang kerajaan Sambas. Sebagian besar tulisan itu bersifat istana sentris yang menggambarkan sejarah kerajaan tersebut dari sudut kekuasaan. Sebagaimana diyakini banyak kalangan bahwa sejarah ditulis berdasarkan kepentingan, maka hampir dapat dipastikan sejarah yang ditulis berdasarkan sudut pandang istana sangat sedikit menggambarkan kehidupan rakyat biasa. Untuk keperluan penggambaran secara lebih komprehensif maka penelitian ini difokuskan pada aspek-aspek sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdiri dan berkembangnya Kerajaan Sambas ?
2. Bagaimana perkembangan dan corak Islam di Kerajaan Sambas ?
3. Bagaimana dinamika Ekonomi dan Politik di Kerajaan Sambas?

Uraian sejarah dalam penelitian ini hanya terbatas pada masa ketika peralihan dari Sambas pra Islam ke Islam sampai masa akhir kerajaan ini berkuasa secara formal atau akhir abad ke-16 sampai awal abad ke-20.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah melakukan penulisan sejarah kerajaan Sambas terutama dalam kaitannya dengan proses islamisasi. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menggali aspek-aspek sebagai berikut yaitu; Pertama, untuk mendapatkan gambaran tentang sejarah berdirinya

Kerajaan Sambas; Kedua, untuk mengetahui sejarah Islamisasi Kerajaan Sambas; Ketiga, untuk mengetahui sejarah dinamika ekonomi dan politik Kerajaan Sambas.

Penelitian mengenai masyarakat Islam umumnya kesultanan di Kalimantan Barat belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, setiap upaya menggali topik tersebut merupakan upaya yang penting dalam rangka memahami keberadaan umat Islam di kawasan ini. Di samping itu, penelitian ini juga penting dalam rangka mengungkap peranan kesultanan Islam Nusantara dalam pengembangan masyarakat, khususnya masyarakat Sambas di Kalimantan Barat. Melalui penelitian ini, secara akademik, juga memberikan manfaat yang besar untuk melengkapi informasi yang berguna bagi pengembangan ilmu, khususnya ilmu sejarah kesultanan dan keagamaan di Kalimantan Barat. Informasi-informasi kesejarahan ini akan sangat berguna untuk pengembangan studi berikutnya secara lebih spesifik dan mendalam.

D. Tinjauan Pustaka

1. Kajian Terdahulu

Penelitian mengenai masyarakat Sambas sudah pernah dilakukan. Berbagai sudut pandang yang dilakukan oleh para penulis dan peneliti dalam menggambarkan Sambas. Jackson (1970) menulis tentang aktivitas pertambangan emas di Kalimantan Barat, khususnya di sekitar kawasan yang menjadi bagian Kabupaten Sambas, Kota Singkawang, Kabupaten Pontianak dan Kabupren Landak sekarang. Buku ini secara khusus memaparkan kedatangan orang Tionghoa ke kawasan itu dan keterlibatan mereka dalam sektor pertambangan emas. Arena Wati (1989) melakukan kajian terhadap naskah syair yang menceritakan peperangan antara Sultan Sambas dengan *kongsi* tamban emas Cina.

Ansar Rahman dkk. (2001) menulis buku yang diberi judul Kabupaten Sambas: Sejarah Kesultanan dan Pemerintahahan Daerah. Buku ini lebih difokuskan sejarah perjalanan Sambas dilihat dari sudut pemerintahan mulai dari pemerintahan tradisional, ketika sambas masih menjadi kerajaan, sampai

menjadi kabupaten. Pabali Musa (2003) melakukan analisis filologi terhadap dua naskah dari Sambas yakni naskah Asal Raja-raja Sambas dan Salsilah Raja Sambas. Karya ini penting, karena ditulis berdasarkan naskah asli yang memuat data-data sejarah awal berdirinya kerajaan Sambas.

Informasi tentang proses islamisasi di Kalbar (termasuk di Sambas) diperoleh dari literatur-literatur dari Cina dan Barat, seperti karya Robert Nicholl, Antonio Pigafeta dan sumber dari Cina seperti dikemukakan oleh Pangeran Haji Muhammad Hami Abdul Rahman (1371). (Mahyudin Hj. Yahaya, 2005) Nichol dan Pigafeta mengatakan bahwa, pengaruh Islam diduga masuk ke Borneo sekitar abad 16 M. Menurut Muhamamd Yunus (dalam Eka Hendry, 2007:27-28) persebaran pertama berlangsung di Brunai Darussalam, dan kemudian menyebar ke wilayah Kalimantan dan Philipina, sekitar abad 16 M. Kemudian berkembang pesat sekitar abad 17 M, dan kemudian menyebar di beberapa wilayah Kalbar lainnya. Sementara ada pendapat lain yang mengatakan bahwa, Islam masuk ke Kalbar pada abad 15 M yang dibawa oleh orang Cina. Hal tersebut didasarkan kepada informasi bahwa, pada tahun 1407 M telah terdapat komunitas Cina Muslim yang bernama Muslim Hanafi di Sambas. (Hermansyah, 2007:3)

Bukti kejayaan Islam di Sambas terlihat dari kerajaan Sambas yang kental dengan nilai-nilai keislaman, kemudian Sambas juga banyak lahir para ulama-ulama terkemuka, yang dikenal tidak hanya dalam lingkup domestik, akan tetapi juga secara internasional. Ada beberapa penelitian yang dilakukan para sarjana lokal seputar tokoh-tokoh ulama tersebut, seperti penelitian Pabali Musa, Erwin, Rahmatullah.

Penelitian terhadap ulama tasawuf yang paling terkemuka dari Sambas, yakni Syekh Ahmad Khatib Sambas, dilakukan oleh Erwin et.al (2003). Penelitian yang kemudian dibukukan ini boleh dikatakan sebagai biografi intelektual pertama mengenai tokoh tersebut. Karya ini memberikan informasi penting mengenai latar belakang kehidupan tokoh tersebut, pemikiran, dan

penyebaran ajarannya. Di samping itu, dipaparkan pula tentang latar belakang historis keadaan di Sambas pada abad ke-19.

Muhammad Rahmatullah (2003) menganalisis pemikiran salah seorang ulama kerajaan yang paling terkemuka dari Sambas yakni Muhammad Basiuni Imran. Karya ini lebih memfokuskan pada pemikiran fiqh ulama yang dikajinya. Buku ini memberikan gambaran corak fiqh yang hidup di Sambas setidaknya di kalangan istana. Terhadap tokoh yang sama Erwin (2007) menulis tentang pemikiran dan aktivitas pendidikan ulama Kerajaan Sambas ini. Selain mengungkapkan tentang sejarah tokoh yang menjadi objek kajiannya, tulisan ini juga memaparkan tentang sejarah pendidikan di Sambas. Selanjutnya Chairil Effendy (2006) menguraikan salah satu tradisi lisan di kalangan Melayu Sambas yakni *becerite'* dan *bedande'*. Tulisan-tulisan ini memberikan informasi awal yang cukup penting dalam memahami "wajah" Kerajaan Sambas dalam kegiatan keagamaan, sosial, ekonomi, politik dan termasuk juga pendidikan dan kebudayaan. Namun, kelemahan dari kajian-kajian tersebut masih bersifat parsial, sehingga tidak terkonstruksi sejarah yang utuh tentang keberadaan Kerajaan Sambas.

Selain itu, terdapat sejumlah tulisan yang menguraikan tentang konflik kekerasan yang terjadi di Sambas pada tahun 1999. Di antara tulisan itu dihasilkan oleh Bambang (2003), Munawar (2003), Edi Patebang & Eri Sutrisno (2000), Maria Lamria (t.th), Parsudi Suparlan (1999, 2003), Riwanto Tirtosudarmo (2001), Syarief I Alqadarie (2000), Umar Surur (2003) Garry Van Klinken (2007), dan Zainuddin (2008). Tulisan-tulisan ini lebih memberikan perhatian kepada latar belakang atau akar penyebab terjadinya konflik kekerasan di Kabupaten Sambas. Penelitian-penelitian tersebut tidak atau belum memberikan perhatian khusus terhadap bagaimana peran dari Kerajaan Sambas dalam proses terjadinya konflik.

2. Kajian Teori

Menurut Peter Burke (2003:25) bahwa, sejarawan dan teori sosial tidak pernah putus hubungan sama sekali. Seperti Johan Huizinga (sejarawan

Belanda) yang menerbitkan buku *Waning of the Middle Ages* yang mengkaji tentang kebudayaan abad 14 dan 15 M dengan memanfaatkan ide-ide ahli antropologi sosial. Kemudian jurnal *Annales d'histoire economique et sociale* (1929) telah mengangkat dua orang ahli yang berbeda, yaitu Adre Siegfried (seorang ahli geografi politik) dan Maurice Halbwachs (seorang sosiolog) yang menjadi keduanya dewan redaksi pada jurnal tersebut bersama para sejarawan.

Paparan di atas secara implisit ingin mengatakan bahwa, untuk dapat memahami sejarah tidak cukup hanya dengan mengandalkan kemampuan para sejarawan, akan tetapi sebaiknya melibatkan para ahli dari bidang lain. Terutama dalam hal menganalisis fakta-fakta historis yang ada. Terlebih lagi penelitian ini merupakan penelitian sejarah sosial. Sejarah sosial adalah setiap gejala sejarah yang memanifestasikan kehidupan sosial suatu komunitas atau kelompok.

Manifestasi kehidupan sosial itu berbagai macam bentuk seperti kehidupan keluarga, pendidikan, gaya hidup, perumahan, makanan, perawatan kesehatan, kesenian, olah raga, upacara adat dan termasuk kegiatan intelektual. (Sartono Katodirdjo, 1992:50). Dalam perkembangannya, menurut Sartono Katodirdjo (1992:50) sejarah sosial mendapat konotasi sebagai sejarah perjuangan kelas pada umumnya, pertentangan kelas antara golongan yang dieksploitasi dengan golongan yang mengeksploitasi.

Dengan demikian, untuk dapat memahami fenomena sejarah sosial Kerajaan Sambas, peneliti akan mencoba menganalisis dengan grand theory Pertentangan Kelas dari Karl Marx untuk melihat kemungkinan proses hegemoni Kerajaan Sambas terhadap masyarakat Sambas. Teori Marx menyatakan bahwa, masyarakat senantiasa terbelah ke dalam beberapa kelas, yaitu kelas yang berkuasa (baik secara politik dan ekonomi) dan masyarakat yang dikuasai (para buruh atau orang kecil). Kecenderungan kelas berkuasa menguasai kelas yang dikuasai, sementara perubahan mesti terjadi dengan perlawanan dari kelas yang dikuasai kepada yang berkuasa.

Kemudian, terkait dengan bagaimana pembacaan sejarah masa lalu oleh masa kini, peneliti menggunakan teori Maurice Halbwachs (seorang sosiolog berkebangsaan Prancis). Menurut Maurice Halbwachs bahwa, ingatan kolektif sama sekali bukan mengenai masa lalu, tetapi seluruhnya mencerminkan kebutuhan sosial masa kini dan kondisi sosial masa kini. Lebih lanjut menurut Halbwachs bahwa, modernitas dan perubahan yang terjadi sekarang telah menciptakan jurang antara masa kini dengan masa lalu, seperti dua pohon yang bersentuhan puncak ke puncak tetapi tidak membentuk satu tanaman karena kedua pohon itu memang tidak berhubungan. (Sam Wineburg, 2006:370).

Sosiolog lainnya yang menganut paham neo-Halbwachs, Barry Schwartz dan Yael Zerubavel mengambil sikap yang tidak terlalu ekstrim dan melihat dialektika antara ingatan sejarah dan catatan sejarah (diwakili oleh karya para sejarawan). Para sosiolog tersebut (termasuk Pierre Nora) memusatkan perhatian pada lokasi ingatan (medan pertempuran, tugu peringatan, museum) dan juga produksi benda-benda budaya yang berhubungan dengan masa lalu seperti naskah-naskah, tulisan dan lain-lain. (dalam Sam Wineburg, 2006:370). Dengan kedua instrumen teoritis tersebut diharapkan dapat memotret realitas sejarah sosial yang terjadi pada Kerajaan Sambas, sehingga diperoleh sebuah kajian yang mendalam dan sejarah yang hidup.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Sumber Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan sejarah Kerajaan Sambas. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah metode sejarah. Ernst Berheim menyebutkan bahwa, dalam penelitian sejarah menempuh langkah-langkah berikut, yaitu; *heuristic* (mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah), *Critic* (menilai otentisitas dan kredibilitas suatu sumber sejarah),

auffassung (sintesis fakta yang diperoleh melalui kritik sumber) dan *darstellung* (penyajian dalam bentuk tertulis). (Misri A. Muchsin, 2002:35).

Dalam penelitian sejarah, sumber sejarah dapat dikategorikan ke dalam 2 (dua) kategori, yaitu; Pertama, sumber primer yaitu sumber yang terkait langsung dengan peristiwa sejarah. Kedua, Sumber sekunder yaitu sumber yang terkait secara tidak langsung dengan peristiwa sejarah. Berdasarkan bahannya, sumber sejarah dapat dibagi dua yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis. Sumber tertulis mencakup data verbal yang berbentuk tulisan atau dokumen (dokumen dalam artian luas mencakup monument, artefak, foto-foto dan lain sebagainya). Sedangkan, sumber tak tertulis mencakup artifact (foto, bangunan dan alat-alat), sumber lisan (seperti *recent events* dan *remote events/oral tradition*). (Abdurrahman, 1999:31-38).

Untuk keperluan itu maka pengumpulan datanya menggunakan dokumen. Adapun dokumen-dokumen yang akan dijadikan sebagai sumber data berupa manuskrip-manuskrip mengenai kerajaan Sambas sebagai sumber primer. Di antara naskah yang telah dapat yang digunakan dalam penelitian ini sebagai tabel berikut:

Tabel 1
Naskah-Naskah Sumber Penelitian

JUDUL	PENULIS	TAHUN	KETERANGAN
1	2	3	4
Salsilah	Sri Paduka Sultan Muhammad Shafiyuddin	1321 H/ 1903 M	Manuskrip
1	2	3	4

Naskah Asal Raja-Raja Sambas			Naskah ini terdapat di Perpustakaan Nasional Jakarta No. Koleksi ML.696. Naskah ini dalam aksara Jawi, tanpa iluminasi, kolofon dan tanpa penanggalan. Naskah ini telah ditransliterasi oleh Pabali Musa dalam bukunya Sejarah Kerajaan Sambas Kalimantan Barat Kajian Naskah Asal Raja-Raja dan Salsilah Raja Sambas.
Bidayah al-Tauhid fi 'ilm Tauhid	Muhammad Basuni Imran	1918 M	Naskah ini sudah dicetak di Percetakan matba'ah al-Ahmadiyah Singapura.
Cahaya Suluh	Muhammad Basuni Imran	1920 M	Naskah ini sudah dicetak di Percetakan matba'ah al-Ahmadiyah Singapura.
Al-Nusus wa al-Barahin	Muhammad Basuni Imran	1925 M	Naskah ini sudah dicetak di Percetakan Al Manar Kairo.
Al-Ibanah	Muhammad Basuni Imran		Tidak diterbitkan
Tafsir Ayat-ayat Puasa	Muhammad Basuni Imran		Tidak diterbitkan
Tafsir Surah-surah Pendek	Muhammad Basuni Imran		Tidak diterbitkan
Al-Hikam	H. Muhammad Saad Selakau		Tidak diterbitkan

Aqidat al-Awwam	H. Muhammad Saleh dan H. Khairuddin		Tidak diterbitkan
Laporan tentang Kontrak dan Riwayat Raja-Raja Sambas	Pangeran Tumenggung Djaya Kusuma	1951 M	Ketikan Manual
Naskah al-Quran	Datok Awang Fasih		
Peraturan dan Undang-undang Pegawai Agama Kerajaan Sambas			
1	2	3	4
Peraturan dan Undang-undang Perhimpunan "Jalan Kebenaran" Sambas		1918 M	
Statuten en Housedeljk Regleement Perkoempoelan Tarbiatoel Islam Sambas			
Buku Harian Imam Muhammad Djabir.	Disalin oleh putra Muhammad Djabir yaitu I.K.A Muhammad Djabirq	1990 M	Naskah asli tidak ditemukan, yang ada hanya salinan dari naskah aslinya.
Surat-surat Sultan (seperti surat izin, pengangkatan, perintah dan lain	-	-	Surat-surat ini ada dua edisi yaitu edisi Arab Melayu dan edisi ketikan dalam huruf

sebagainya)			Latin. Dan dibubuhi tanda tangan Sulthan dan Maharaja Imam Sambas Basuini Imran.
Ijazah Madrasah Al-Sulthaniah		1926 M	Ijazah ini dikeluarkan oleh Madrasah al-Sulthaniah di Sambas. Ijazah ini ditulis dalam bahasa Arab-Melayu. Madrasah ini berdiri tahun 1868 oleh Sultan Muhammad Syafiuddin II, dua tahun setelah dirinya dilantik menjadi Sultan Sambas. Tahun 1916 Madrasah ini menjadi Madrasah Formal setelah kembali para ulama Sambas dari menimba ilmu, seperti Muhammad Basuni Imran.
1	2	3	4
Catatan Sekretaris Maharaja Imam Sambas	-	1940 M	Catatan ini bercerita tentang asal usul kerajaan Sambas (edisi ketikan mesin tik). Dalam catatan tersebut ada keterangan bahwa, catatan tersebut telah dibaca, dikoreksi dan divalidasi serta ditanda tangani oleh Maharaja Imam Sambas.

Bahan-Bahan Sambas	Catatan Murtaba M. Khan	Tanpa Tahun	Memuat cerita tentang Sultan di Sambas (tulisan tangan).
--------------------	----------------------------	----------------	--

Naskah-naskah tersebut merupakan data sekunder untuk mengungkap tentang sejarah sosial Kerajaan Sambas itu sendiri. Sebagian manuskrip itu sudah dianalisis oleh peneliti terdahulu. Usaha tersebut tentu memudahkan jalannya penelitian ini. Selain itu ada juga manuskrip maupun kitab yang sudah dicetak yang berasal dari Sambas. Selain itu ada juga sumber-sumber sekunder berupa buku dan hasil penelitian mengenai masyarakat sambas sebagaimana sudah ditinjau pada bagian terdahulu.

Sebagai pendukung peneliti juga melakukan penelitian lapangan. Penelitian lapangan ini dilakukan untuk mengamati jejak-jejak sejarah yang masih ada di Sambas. Selain itu penelitian lapangan ini juga diperlukan untuk memperoleh data sejarah berdasarkan penuturan lisan. Metode sejarah lisan ini dipergunakan sebagai metode pelengkap terhadap bahan dokumenter. Penulisan sebagai tahap akhir dari prosedur penelitian sejarah ini diusahakan dengan selalu memperhatikan aspek kronologis, sedangkan penyajiannya berdasarkan tema-tema penting dari setiap perkembangan objek penelitian.

Penulisan sejarah Melayu Sambas ini menggunakan pendekatan sejarah Modern. Dengan pendekatan ini dimaksudkan bahwa peneliti tidak hanya menuliskan peristiwa sejarah, tetapi juga melakukan interpretasi atau tafsiran terhadap peristiwa sejarah tersebut. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) juga dilakukan dengan para kerabat kesultanan, para tokoh masyarakat dan ahli sejarah di Kalimantan Barat, untuk mendapatkan sebuah penjelasan dan analisis yang tebal (*thick description*).

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih berdasarkan substansi materi adalah wilayah Kabupaten Sambas sebagai lokus utama penelitian. Sebaran penelusuran tempat

berdasarkan informasi tentang keberadaan sumber data yang berupa naskah, tempat dan informan yang mengetahui mengenai aspek-aspek yang diteliti. Penelusuran data berdasarkan informasi *snowballing*.

Sebagaimana umumnya dalam penelitian kualitatif, teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sampel bergulir (*snowball sampling*) dan sampel bertujuan (*purposive sampling*) (Punch, 2001: 193). Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah mereka yang mengetahui tentang sejarah dan aspek sosial yang berkaitan dengan penelitian ini. Oleh karena itu, yang menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah penulis dan pemerhati sejarah. Selain itu, para tokoh adat dan tokoh agama juga dijadikan sebagai informan.

Adapun prosedur pengumpulan data dilakukan dengan tahap-tahap berikut: Kajian Kepustakaan, dimana peneliti bekerja dengan prinsip yang berdasarkan penelitian langsung di lapangan dan juga berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan peneliti terdahulu. Pengamalan prinsip ini supaya peneliti dapat menguraikan secara lebih lengkap dan baik tujuan kajian yang ingin dicapai. Suatu ciri yang sangat menonjol dalam sebuah tulisan ilmiah adalah tulisan disusun berdasarkan teori. Teori dirujuk untuk melihat sumber ilmu yang dijadikan sebagai rujukan dalam melihat fenomena ketika melakukan. Dalam suatu tulisan yang bercirikan penelitian, data yang dikumpulkan tentunya berdasarkan pengalaman-pengalaman atau data empirik seseorang yang telah lama melakukan penelitian terhadap komunitas atau objek kajian, yang kemudian dijadikan premis awal dalam melihat fakta. Premis awal ini diolah kembali menjadi suatu kajian yang bersifat penelitian, sehingga dengan data empirik yang telah ada dan dilanjutkan dengan menyelidiki lapangan akan dapat menggambarkan struktur masyarakat dan membangun teori yang menjelaskan struktur itu (Collins 2001).

Disamping teknik studi kepustakaan, data juga dikumpulkan melalui studi dokumen (artefak, bangunan, perabotan dan lain sebagainya) dan teknik wawancara mendalam dengan narasumber yang berkompeten. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali (*probing*) data sekuat dan seluas mungkin. Sehingga didapat sebuah penjelasan yang tebal (*thick description*) tentang masalah yang diteliti. Untuk melihat keabsahan data, peneliti menggunakan beberapa

langkah seperti peer debriefing (diskusi sejawat) dengan para kolega yang memiliki kapasitas dalam bidang yang diteliti. Kemudian peneliti juga akan melakukan Focus Group Discussion (FGD) dengan para ahli dan peneliti lainnya untuk memperdalam data dan mempertajam analisis.

3. Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yakni dengan mengungkapkan kembali kejadian masa lampau dan diuraikan sebagai cerita. Sedangkan bentuk analisisnya menggunakan teknik deduksi, induksi dan komparasi. Oleh karena itu, data-data kuantitatif yang dikemukakan dalam penelitian ini hanya berfungsi sebagai data penunjang.

Adapun prosedur analisis data dilakukan dimulai dari menelaah dan dilanjutkan dengan klasifikasi, verifikasi, interpretasi data. Selajutnya peneliti melakukan analisis data sehingga diperoleh kesimpulan. Untuk menghindari *bias*, peneliti melakukan triangulasi sumber baik tertulis maupun lisan.

BAB II

SEJARAH KERAJAAN SAMBAS

A. Sejarah Awal

Sejarah Sambas sangat berkaitan dengan sejarah manusia penghuni Pulau Kalimantan. Para ilmuwan percaya bahwa manusia sudah menempati Pulau Kalimantan sekurang-kurangnya sejak 40.000 tahun yang lalu. Bangsa Austroloid yang pertama mungkin telah mencapai pulau ini selama tempo *interglacial* dalam Masa Pleistosen. Mereka melakukan perjalanan melalui jembatan-jembatan daratan yang kering yang menghubungkan Kepulauan Sunda Besar dengan daratan Asia (Mc.Kinnon et al. 2000). Menurut Harrisson (1959), Niah di Sarawak merupakan pemukiman manusia sejak 40.000-20.000 tahun yang lalu. Sedangkan menurut Bellwood (1984, 1988) sekurang-kurangnya 28.000 tahun yang lalu orang menggunakan gua dan liang di Madai dan Baturong Sabah, dan kemudian membangun pemukiman di tepi-tepi danau, memburu binatang dan mengumpulkan kerang-kerangan. Teknik pertanian padi masuk ke pulau ini pada masa Neolitik yang dibawa oleh gelombang migran yaitu bangsa-bangsa Mongoloid kira-kira 5.000 tahun yang lalu (Glover, 1979). Besi mulai dikenal di pulau Kalimantan antara abad ke-5 dan ke-9 Masehi (Sellato, 1994).

Hubungan masyarakat Kalimantan dengan Cina sudah berlangsung sejak lama, dan kemungkinan dimulai sejak abad ketiga Sebelum Masehi. Terdapat beberapa bukti di dalam sejarah dinasti Cina berhubungan dengan hal ini. Di antara tahun 600 dan 1500 Masehi ada beberapa kunjungan ke negeri Cina yang dilakukan oleh duta-duta dari 'Po-lo, P'oli, Poni, Ye-po-ti dan sebagainya, nama-nama yang pada umumnya telah diterima sebagai tempat-tempat yang terdapat di Pantai Barat Kalimantan. Dipercayai sejak turun-temurun bahwa perkampungan orang Cina pernah terdapat berdekatan dengan Sungai Kinabatangan di bagian utara pulau itu (Irwin 1986; Purcell 1951; Bradell 1949; Groeneveldt 1887 dan Hughes-Hallet 1940).

Peninggalan Hindu dipahat pada abad ke-4 telah ditemukan di pantai timur pulau ini dan kerajaan-kerajaan kecil Hindu berkembang di kawasan pantai pulau ini (Irwin 1986; Sellato 1994). Pengaruh Jawa terhadap kerajaan-kerajaan kecil

ini terasa sejak abad ke-9 dan mencapai puncaknya pada abad ke-14 terutama di kawasan Timur. Islam mencapai pulau ini melalui Semenanjung Melayu selama abad ke-13, dan kemudian pada abad ke-15 atau 16 kerajaan Hindu digantikan oleh kesultanan Islam: Brunei di Utara, Sambas, Landak, dan Sukadana di Barat, Kutai dan lainnya di Timur serta Banjarmasin di Selatan (Sellato 1994). Namun, ketika itu baik pengaruh Hindu maupun Islam kurang terasa di pedalaman pulau Kalimantan. Pengaruh Islam menguat di kawasan pedalaman pulau ini sejak abad ke-18.

Orang Eropa pertama kali berhubungan dengan Pulau Kalimantan pada awal abad ke-16 melalui hubungan dagang (Logan 1848, Hall 1971). Tiga abad berikutnya, yaitu abad ke-19, Inggris dan Belanda baru secara efektif menguasai Pulau Kalimantan (Sellato 1994, lihat juga Leyden 1837). Sementara bagian tengah (pedalaman) Pulau Kalimantan baru dapat dikontrol sepenuhnya oleh kekuasaan kolonial pada abad ke-19. Jepang berkuasa hanya antara tahun 1942-1945

Setelah pergolakan Fase Perang Dunia ke-2, tidak begitu terasa di pedalaman, Pada tahun 1945 bagian Selatan Pulau Kalimantan menjadi bagian Republik Indonesia. Pada tahun 1963 Sabah dan Sarawak bergabung dengan Persekutuan Tanah Melayu untuk membentuk Malaysia; dan pada tahun 1984 Brunei mendapatkan kemerdekaannya.

B. Asal Usul Melayu Sambas Berdasarkan Teori Bahasa

Teori lama, yang dipelopori oleh Kern (Collins 2006: 14) menyatakan bahwa migrasi Melayu Purba ke Nusantara berasal dari Champa, Chocin-Cina (Indocina), Kamboja dan sekitarnya terus ke Semenanjung Melayu dan menyebar ke kawasan lain di Nusantara ini. Namun, teori itu telah usang. Terhadap teori itu, seorang ahli arkeologi Australia, Peter Bellwood (Collins 2006: 19), menyatakan:

“the old idea, so often repeated in popular works today, that the Austronesian migrated from the Asian mainland through the Malay Peninsula or Vietnam is absolutely wrong.”

Bukti-bukti bahasa dan arkeologis menunjukkan bahwa migrasi Austronesia Purba yang asal-usul bahasa Melayu justru berasal dari Taiwan ke Philipina terus ke Kalimantan melalui sebelah utara Philipina. Berdasarkan kesimpulan tentatif Bellwood (2006: 61) migrasi itu diperkirakan terjadi pada 2500

atau 1000 Sebelum Masehi. Oleh karena itu, dihipotesiskan bahwa di kawasan Nusantara, Melayu pertama kali bertapak di bagian barat pulau Kalimantan.

Menurut para pakar linguistik, misalnya Collins (2005b) bahwa bahasa Melayu, yang merupakan salah satu ciri masyarakat Melayu, sudah ada di Nusantara sejak masa purba adalah turunan bahasa Austronesia Purba. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa Kalimantan Barat merupakan tempat asal-usul bahasa Melayu Purba. Penutur Bahasa Melayu Purba, nenek moyang dari semua dialek Bahasa Melayu yang masih ada dan yang sudah punah, mendiami daerah-daerah khusus secara ekologis: rawa-rawa, tanah basah, delta, dan pantai dari sistem sungai di Kalimantan Barat. Keadaan ini memungkinkan mereka mempertahankan dan mengembangkan teknologi pelayaran. Oleh karena itu, mereka sangat mudah untuk menyalurkan benda dan budaya antara orang Austronesia di pedalaman dan orang-orang yang tinggal di luar batas perairan Kalimantan.

Karena penguasaan teknologi maritim yang maju, penutur Bahasa Melayu Purba pindah dari kawasan Barat Kalimantan ke arah Barat menyeberang Laut Cina Selatan melalui Pulau Tambela(n) dan Riau ke Sumatera kemudian ke ujung selatan yakni ke Semenanjung Malaysia sekarang. Migrasi selanjutnya terjadi dari bagian barat Kalimantan menyebar di sepanjang pantai utara Kalimantan selanjutnya menuju ke selatan dan kembali menuju barat. Oleh karena itu, hampir sebagian besar daerah dengan sistem perairan yang penting di Kalimantan terdapat pemukiman yang menjadi penutur bahasa Melayu. Selanjutnya terjadi pula migrasi ke Pulau Luzon terus ke Kepulauan Maluku. Sementara itu, perpindahan dari bagian barat Kalimantan tetap berlangsung ke selatan menyeberangi Selat Karimata ke Belitung dan Bangka di bagian Selatan Sumatera, khususnya daerah Sungai Musi dan pantai Barat Jawa, termasuk Jakarta sekarang. Menurut perkiraan Collins (2005b: 4) terjadi Migrasi penutur bahasa Melayu Purba ini bermula menjelang abad ke-2 M atau sekitar tahun 100 M.

Sejarah migrasi yang diuraikan di atas didasarkan atas pendapat sebagian besar ahli arkeologi Austronesia dan linguistik komparatif bahwa bagian Barat Kalimantan merupakan tanah asal Melayu. Berdasarkan pendapat di atas dapat

diduga bahwa kawasan Sambas sekarang merupakan salah satu daerah yang sejak migrasi purba sudah menjadi tempat pemukiman orang Melayu.

Pendapat itu diperkuat lagi oleh temuan yang menunjukkan bahwa Kalimantan Barat sudah berhubungan dengan dunia internasional sejak lama. Di Kalimantan Barat ditemukan manik-manik batu akik dari India dengan gendang gangsa dari Dongsong, Asia tenggara yang bertahun abad ke-4 M dan juga timbunan patung Buddha dari perak dan emas yang bertarikh sekitar abad ke-8 M. Sejak masa itu, Kalimantan Barat selalu berhubungan dengan dunia luar. Dalam perhubungan itu terjadi interaksi berbagai suku bangsa. Sambas yang merupakan salah satu daerah pantai bagian Barat Kalimantan, terlibat dalam hiruk-pikuk interaksi itu.

Pada gelombang berikutnya tidak hanya terjadi migrasi dari bagian barat Kalimantan ke kawasan lain di Nusantara, tetapi sebaliknya. Kekayaan alam seperti hasil hutan dan terutama hasil tambang berupa emas dan intan di Kalimantan Barat sudah menarik perhatian orang luar untuk datang ke kawasan ini. Oleh karena itu, Kalimantan Barat segera menjadi pembicaraan luas di dunia luar. Orang-orang dari China, Sumatera, Semenanjung Melayu, termasuk orang-orang dari kawasan timur Indonesia sekarang, membentuk pemukiman di Kalimantan Barat, termasuk Sambas. Tidak heran di beberapa tempat nama-nama terdapat kampung yang menunjukkan asal-usul komunitas yang pertama kali membuka kampung tersebut seperti Kampung Bangka, Kampung Cina, Kampung Arab, Kampung Bugis, Kampung Jawa, dan sebagainya. Pada kenyataannya kehadiran orang luar ini tidak hanya untuk mengambil kekayaan alam dari Kalimantan Barat, tetapi juga secara sosial terjadi pertukaran budaya. Tidak sedikit terjadi pula pembauran dengan penduduk setempat. Bahkan, ada juga yang kemudian menikah dengan penduduk setempat.

Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa asal usul masyarakat Melayu Sambas sekarang terdiri dari campuran penduduk asli dengan pendatang dari Taiwan sebagai pembawa bahasa Austronesia Purba, penduduk yang datang dari bagian lain Nusantara yang lebih kemudian seperti Brunei, Sumatera, Semenanjung Melayu, Kawasan Timur Indonesia dan beberapa kawasan lain di dunia. Meskipun

demikian dapat dipastikan bahwa masyarakat Melayu Sambas sekarang sebagian besarnya berasal dari penduduk asli.

C. Kerajaan Sambas Lama (Pra-Islam)

Sebelum Islam datang, kerajaan Sambas selalu dikaitkan dengan kekuasaan Hindu/Buddha, meskipun belum teridentifikasi nama kerajaannya. Dalam pupuh 13 Negara Kertagama karya Mpu Prapanca, Sambas merupakan satu negeri yang merupakan negara taklukan Majapahit (Slamet Mulyana 2007: 345):

Lwas dengan Samudra serta Lamuri, Batan, Lampung, dan juga Barus itulah terutama negara-negara Melayu yang telah tunduk Negara-negara di Pulau Tanjungnegara; Kapuas-Katingan Sampit, Kota Lingga. Kota Waringin, Sambas, Lawai ikut tersebut.

Kerajaan Sambas yang bercorak Islam yang didirikan oleh Raden Sulaiman, yang menjadi fokus pembicaraan saat ini sebenarnya merupakan pelanjut dari sebuah kerajaan yang bercorak Hindu/Buddha. Kerajaan tersebut adalah Kerajaan Sambas Lama¹ atau biasa disebut dengan Kerajaan Hindu/Buddha Ratu Sepudak. Ekspedisi Pamalayu Majapahit pada abad ke-14 M sangat berperan penting terhadap berdirinya Kerajaan Sambas Lama yang diawali oleh pemerintahan yang dipimpin oleh Raden Janur dengan pusat pemerintahan di daerah Paloh. Asal-usul berdirinya pemerintahan di Paloh bermula dari kedatangan orang-orang Majapahit di bawah pimpinan Raden Janur² pada sekitar tahun 1364 M. Setelah beberapa saat berinteraksi dengan warga lokal, mereka mendirikan pemerintahan baru dengan Raden Janur sebagai Rajanya. Pemerintahan di Paloh mengalami pergeseran kepemimpinan karena raja yang memimpin bukan keturunan Majapahit. Hal itu karena Raden Janur tidak memiliki keturunan dan mengangkat anak bernama Tang Nunggal. Raja Tang Nunggal, yang dikenal sebagai sosok yang kejam, menimbulkan kegelisahan dari Majapahit selaku

¹ Nama Kerajaan Sambas Lama sebenarnya diberikan oleh peneliti. Penamaan kata Lama di belakang nama kerajaan Sambas bertujuan untuk membedakannya dengan Kerajaan Sambas yang bercorak Islam. Selain itu kata Lama juga dikaitkan dengan ibu kota kerajaan yang berada di Kota Lama. Tidak ditemukan bukti sejarah tentang nama Kerajaan ini sebenarnya.

² Pabali (2008:29) mengemukakan pendapat yang sebaliknya, yaitu bahwa Raden Janur adalah penguasa lokal. Ketika Pasukan Majapahit mendarat di "Jawi" (sekarang Jawai), Raden Janur yang merupakan penguasa lokal saat itu enggan menyerahkan kekuasaannya dan memilih menyingkir ke Paloh dan menghilang di sana. Oleh masyarakat Sambas, peristiwa menghilangnya Raden Janur dipercayai menjadi "orang kebenaran" atau "orang halus". Daerah Paloh sendiri sering disebut sebagai "negeri kebenaran".

kerajaan yang membawahi Paloh. Oleh karena itu, sepeninggal Tang Nunggal, kendali pemerintahan di Paloh diambil alih oleh Majapahit (Ratih, tt: 62).



Gambar 2.1 Makam Ratu Sepudak di Kota Lama
(Sumber: Foto Koleksi Tim Peneliti)

Pada pertengahan abad ke-15 M, pemerintahan di Paloh dipindahkan ke Kota Lama, sebuah tempat yang terletak dekat desa Galing Kecamatan Teluk Keramat, berjarak sekitar 36 km. ke arah Barat Kota Sambas sekarang. Pada tahun 1550 M, pemerintahan di Kota Lama menurut naskah Asal Raja-Raja Sambas³ dipimpin oleh Ratu Sepudak dan kemudian dikenal dengan nama Kerajaan Hindu/Budha Ratu Sepudak atau Kerajaan Sambas Lama. Ratu Sepudak didampingi oleh saudaranya bernama Timbung Paseban. Ratu Sepudak berasal dari keturunan Bantara Majapahit yang masih menganut agama Hindu. Beliau mempunyai dua orang putri, yang tertua bernama Raden Mas Ayu Anom sudah dikawinkan dengan keponakannya sendiri (anak dari Timbung Paseban) bernama Pangeran Prabu Kencana. Putri yang kedua bernama Raden Mas Ayu Bungsu. Pada saat Ratu Sepudak memerintah ini datanglah Raja Tengah⁴ yang merupakan keturunan raja Brunei. Tak berapa lama Raja Tengah berada di Sambas, Ratu

³ Naskah ini ditulis kira-kira pada akhir abad ke-18 atau awal abad ke-9 berdasarkan *watermark* pada alas naskah yang kertasnya diproduksi sekitar tahun 1795. Naskah ini dikoleksi oleh Perpustakaan Nasional.

⁴ Sering juga disebut dengan Sultan Tengah. Ia adalah putra sultan Brunei ke-9, yaitu Sultan Muhammad Hasan yang menurut Awang Moh. Jamil (1995: 25) memerintah tahun 1582-1598.

Sepudak wafat. Sebagai penggantinya diangkatlah Pangeran Prabu Kencana sebagai Raja dengan gelar Ratu Anom Kesumayuda. Ratu Anom memiliki dua orang anak yaitu Raden Bakut dan Mas Buang. Putri kedua Ratu Sepudak, Raden Mas Ayu Bungsu, dinikahkan dengan putra Raja Tengah yaitu Raden Sulaiman.

Dalam perkembangan selanjutnya, pemerintahan Ratu Anom Kesumayuda pindah dari Kota Lama ke Kota Balai Pinang (di hulu sungai Selakau). Setelah Ratu Anom Kesumayuda meninggal dunia, pemerintahan beralih ke tangan anaknya yang bernama Raden Bakut dengan gelar Panembahan Kota Balai. Raja terakhir kerajaan Sambas Lama adalah Raden Mas Dungun, putra dari Raden Bakut.

D. Kedatangan Islam ke Sambas

Informasi terawal Islam datang pertama kali ke Sambas pada awal abad ke-15 dibawa oleh orang Cina. Menurut informasi itu pada tahun 1407, di Sambas didirikan Muslim/Hanafi – sebuah komunitas Cina⁵. Kemudian pada tahun 1463⁶ Laksamana Cheng Ho yang terkenal itu, atas perintah Kaisar Cheng Tsu atau Jung Lo (kaisar keempat Dinasti Ming) selama tujuh kali memimpin ekspedisi ke Nan Nyang. Beberapa anak buahnya ada yang kemudian menetap di Kalimantan Barat dan membaur dengan masyarakat setempat. Mereka juga membawa ajaran Islam yang mereka anut (<http://students.ukdw.ac.id>). Bagaimana proses pembauran yang dimaksud serta bagaimana peranan anak buah Cheng Ho yang muslim di Kalimantan Barat tidak terdapat keterangan yang pasti.

⁵ Sayangnya tulisan ini tidak menyebutkan sumbernya dan bagaimana proses masuk serta kelanjutan sejarah komunitas Cina ini. Memang sebelumnya telah ada komunitas Cina yang singgah dan menetap di Kalimantan Barat yaitu di Kepulauan Karimata. Pada tahun 1292 ekspedisi pasukan Khubilai Khan dibawah pimpinan Ike Maso, Shih Pi dan Khau Sing dikirim untuk menghukum Kertanegara, berpangkalan di kepulauan Karimata. Ekspedisi ini kalah dan gagal mencapai tujuannya. Mungkin karena kekalahan pasukan ini dari angkatan perang Jawa dan takut mendapat hukuman dari Khubilai Khan, sejumlah anggota pasukan ini melarikan diri dan menetap di Kalimantan Barat (Arena Wati 1989: 41). Diperkirakan sejak saat inilah mulai adanya orang Cina yang menetap di Kalimantan Barat. Apakah komunitas ini yang sebagiannya membentuk Muslim Hanafi di Sambas atau ada kelompok lain, tidak dijelaskan.

⁶ Pada tahun 1405 seorang Cina Muslim atas nama Laksamana Cheng Ho mengunjungi Brunei dan dia mencatat bahwa Brunei pada tahun itu sudah diperintah oleh seorang Sultan Islam pertama, Awang Alak Betatar (Harrisson 1968: 180).

E. Peletak Dasar Kerajaan Sambas Islam

Peralihan kerajaan Sambas kepada Islam dapat ditelusuri dari kedatangan Raja Tengah dari Brunei. Raja Tengah adalah putra Sultan Brunei ke-9 yaitu Sultan Muhammad Hasan yang berkuasa antara tahun 1582-1602.⁷ Ia terkenal gagah berani dan giat menyebarkan agama Islam. Sepeninggal Sultan Muhammad Hasan kesultanan Brunei diperintah oleh putranya Sultan Abdul Jalil Akbar yang merupakan saudara tua Sultan Tengah. Oleh Sultan Abdul Jalil Akbar, saudaranya Raja Tengah diberi kekuasaan untuk memerintah negeri Sarawak.⁸ Dalam naskah salsilah⁹ (hal. 9) dinyatakan:

Adapun puteranya¹⁰ Sri Sultan Abdul Jalil Akbar yang bernama Raja Tengah sangat gagah beraninya tiada berlawan serta dengan nakalnya barang kerjaannya tiada berketahuan setelah dilihat oleh kakandanya itu yaitu Sultan Abdul Jalil Jabbar maka baginda pun duka citalah karena tiada siapa dapat berlawan dengan dia hata maka dipanggil oleh kakanda baginda Sri titah baginda hai saudaraku kakanda ini dengan rahmat Allah ta'ala menjadi raja dalam negeri Brunei akan adinda pun hendak kakanda rajakan juga maka hati kakanda baharulah suka karena kita ini sama juga anak marhum maka sembah Raja Tengah adapun patik ini hamba bawah duli mana titah patik junjung tiadalah ia tahu akan dirinya hendak dikeluarkan di negeri Brunei setelah demikian titah patik junjung tiadalah ia tahu akan dirinya hendak dikeluarkan di negeri Brunei setelah demikian titah kakanda baginda baiklah adinda kanda rajakan di Sarawak.

Setelah tiba di Sarawak, selain membangun istana, Raja Tengah juga mengangkat pembesar-pembesar kerajaan yang membantu menjalankan pemerintahan. Beliau juga memberikan gelar kepada pengiring-pengiringnya yaitu Datu Petinggi Seri Setia, Datu Syahbandar Indera Wangsa, Datu Amar Setia Diraja dan Datu Temenggong Laila Wangsa. Pemberian gelar ini yang selanjutnya diteruskan di Sarawak hingga Zaman James Brooke. Adat-istiadat pemberian gelar ini mengikuti tradisi Diraja yang lazim dilakukan di Brunei. Setelah itu Raja Tengah

⁷ Menurut Awang Moh. Jamil (1995: 25) Sultan Muhammad Hasan memerintah tahun 1582-1598.

⁸ Menurut versi naskah Asal Raja-raja Sambas tempat itu bernama Gelagak.

⁹ Naskah ini ditulis oleh Sri Paduka Sultan Muhammad Syafiuddin II, Sultan Sambas ke-13 yang berkuasa pada tahun 1866-1922. Naskah ini ditulis pada malam Jumat 14 Ramadan 1321 atau 4 Desember 1903.

¹⁰ Seharusnya saudaranya

memasyhurkan diri dengan gelar Sultan Ibrahim Ali Omar Shah, Sultan Sarawak yang pertama (Awang Moh. Jamil 1995: 3).¹¹

Menurut naskah Salasilah Raja-raja Brunei (Awang Moh. Jamil 1995: 3) keberangkatan Raja Tengah ke Sarawak diringi oleh 1.000 orang Brunei yang terdiri dari keturunan Sakai (hulubalang), Kedayan dan orang dari Pulau Bunut. Di samping itu beberapa pegawai dan pejabat penting kesultanan juga ikut mengiringi keberangkatan tersebut.

Setelah dua musim di Sarawak, Raja Tengah pergi mengunjungi negeri Johor dengan menggunakan beberapa buah perahu layar zekuar (*zeilschoener*) untuk mengunjungi ibu mudanya yakni permaisuri Sultan Abdul Jalil. Sementara untuk menjalankan pemerintahan Kerajaan Sarawak diserahkan kepada para pengawalnya yang diberi gelar kehormatan yang menurut Pabali (2008: 47) berjumlah tiga orang. Setelah beberapa waktu di Johor, Raja Tengah bermaksud kembali ke Sarawak. Dalam perjalanan pulang itu, perahu layarnya diterpa angin kencang sehingga beliau terdampar di Matan Sukadana.

Sukadana ketika itu diperintah oleh raja bernama Giri Kesuma atau Sultan Muhammad Shafiyuddin. Berdasarkan naskah Salsilah, peristiwa ini diperkirakan terjadi pada tahun 1008H/1599M yang menyebutkan bahwa kelahiran putra pertama Raja Tengah yakni Raden Sulaiman pada tahun 1009H/1600M. Sedangkan Giri Mustika berkuasa antara tahun 1622-1659. Oleh karena itu, lebih tepat adalah Raja Tengah ke Sukadana pada masa ayah Giri Mustika, yaitu Giri Kesuma, yang berkuasa tahun 1550-1609, berlanjut ke masa istrinya Ratu Mas Jaintan yang berkuasa tahun 1609-1622.¹²

Selama di Sukadana Raja Tengah digambarkan sebagai orang yang sangat baik budi pekertinya. Sultan Muhammad Shafiyuddin menikahkan saudarinya Ratu Surya Kesuma dengan Raja Tengah. Dari pernikahan itu Raja Tengah dan Ratu Surya memiliki 5 orang anak: tiga laki-laki yaitu Raden Sulaiman, Raden

¹¹ Menurut Machrus Effendy, Raja Tengah terkenal juga dengan nama Sultan Abdul Jalil.

¹² Lihat Raden Farid (2007:) dan Pabali (2008: 47) khususnya catatan kaki no. 71. Tahun berkuasanya raja-raja Sambas namapaknya masih perlu penelusuran lebih lanjut.

Badaruddin dan Raden Abdul Wahab serta dua orang anak perempuan yakni Raden Rasmipuri dan Raden Rantawati/Ratnawati.

Setelah beberapa lama di Sukadana Ratu Surya dan Raja Tengah pindah ke Sambas bersama sejumlah orang dengan menggunakan 40 perahu dan senjata. Tempat persinggah pertama Raja Tengah di Sambas adalah di Kota Bangun. Di sana Raja Tengah membangun perkampungan Sedangkan pusat pemerintahan Sambas ketika itu terletak di Kota Lama. Penguasanya adalah seorang ratu yang bernama Ratu Sepudak yang beragama Hindu. Raja Tengah diterima dengan baik oleh penguasa Sambas tersebut. Hubungan itu kemudian dipererat lagi dengan pernikahan Raden Sulaiman dengan putri bungsu Ratu Sepudak yaitu Mas Ayu Bungsu. Menurut Pabali (2008: 48) ada dua situasi yang melatarbelakangi Ratu Sepudak menerima Raja Tengah dengan baik yaitu: *pertama*, Raja Tengah merupakan anak Sultan Brunei sedangkan Sambas pada masa itu berada di bawah pengaruhnya. *Kedua*, sejak Raja Gipang berkuasa (1484) telah banyak rakyat Sambas yang memeluk agama Islam.

F. Peralihan Kerajaan Sambas Lama ke Kerajaan Sambas Islam

Ketika Kerajaan Sambas Lama dipimpin oleh Ratu Anom Kesumayuda, Raden Sulaiman diangkat menjadi wazir kedua dalam pemerintahan. Dengan jabatannya sebagai wazir kedua, pengaruh dan kegiatan Raden Sulaiman dalam mendakwahkan Islam semakin meningkat. Semakin banyak penduduk Kota Lama yang masuk Islam. Adapun yang menjadi wazir pertama adalah Pengeran Mangkurat, adik dari Ratu Anom Kesumayuda. Tidak lama setelah menikahkan putranya Raden Sulaiman dengan Mas Ayu Bungsu, Raja Tengah kembali ke Sarawak. Dalam perjalanan pulang ke Sarawak Raja Tengah singgah di suatu tempat yang bernama Batu Buaya, Santubong, karena hendak buang air. Pada saat itulah Raja Tengah diserang oleh sakai (hulubalang)-nya yang gila. Beliau sempat menikam sakainya itu dengan keris. Dalam keadaan terluka, Raja Tengah dibawa ke istana, namun jiwanya tidak tertolong. Mengenai peristiwa ini dalam naskah salsilah (hal 16-17) digambarkan sebagai berikut:

Hatta pada suatu hari mufakatliah ia kedua laki isteri hendak berlayar ke Sarawak kembali lalu bermohon kepada Ratu Kesuma Yudha laki isteri serta menyerahkan paduka anakda Raden Sulaiman laki isteri kepada Ratu Kesuma Yudha laki isteri minta disuruh perintah diperbuat seperti saudara sendiri kemudian Raja Tengah pun berlayar dari Sambas pergi ke Sarawak setelah sampai ke Batu Buaya di kuala Sarawak Raja Tengah pun turun ke sampan minta kayuhkan kepada seorang sakai gila bertiga dengan budak membawa keris setelah datang ke darat ia pun bertengger di atas batu hendak buang air maka oleh sakai itu ditikamnya dengan tempuling kena rusuk baginda maka baginda pun terkejut lalu mengambil keris pada tangan budak itu dipancungnya batang tempuling itu dan sakai itu dan budak yang membawa keris itupun dipancungnya juga sudah itu lalu baginda pulang ke perahu setelah petinggi dan temanggung men[d]engar baginda sudah di kuala itu maka keduanya hilir menyambut baginda lalu dibawanya pulang ke istana setelah sampai ke istana maka baginda pun mangkatlah



Gambar 2.2.

Komplek Makam Sultan Tengah setelah dipugar di Sentubong, Sarawak.

(Sumber: <http://www.google.co.id/imglanding?q=makam%20Sultan%20Tengah>
akses 20 Mei 2010)



Gambar 2.3

Makam Raja Tengah di Sentubong, Serawak-Malaysia

(Sumber: Uray Riza Fahmi.2005. *Selayang Pandang Kerajaan Islam Sambas*.
Sambas: Istana Alwatzikhoebillah)

Beberapa tahun kemudian setelah penobatan Ratu Anom Kesumayuda menjadi raja, timbullah perselisihan diantara Pangeran Mangkurat dengan Raden Sulaiman. Akibat dari perselisihan tersebut menyebabkan dibunuhnya seorang menteri Raden Sulaiman yang bernama Kiyai Setia Bakti, karena dibunuh oleh Pangeran Mangkurat. Untuk menghindari agar jangan sampai terjadi perang

saudara, Raden Sulaiman beserta keluarga dan sejumlah pengikut setianya memutuskan untuk keluar dari Kota Lama. Sejumlah petinggi kerajaan mengikuti kepergian Raden Sulaiman. Mereka adalah Kiyai Dipasari, Petinggi Nagur, Petinggi Segerunding dan Petinggi Bantilan. Pertama-tama mereka memilih Kota Bangun, tempat ayahnya Sultan Tengah pertama kali singgah dari Sukadana. Setelah itu Raden Sulaiman membangun pemukiman baru di Kota Bandir. Berita kepindahan Raden Sulaiman ke Kota Bandir segera tersebar. Banyak penduduk Kota Lama menyusul kepindahan Raden Sulaiman tersebut. Setelah itu Raden Sulaiman pindah lagi ke simpang Sungai Teberau tepatnya di Lubuk Madung. Lubuk Madung terletak pada persimpangan tiga sungai: Sungai Sambas Kecil, Sungai Subah dan Sungai Teberau. Kota ini juga disebut orang " Muara Ulakkan". Kemudian keraton kerajaan dibangun dan hingga kini masih berdiri megah. Selain didorong oleh kesamaan agama dan keluhuran budi Raden Sulaiman, kepindahan penduduk di Kota Lama juga dipengaruhi oleh sikap Raden Mangkurat yang disebutkan dalam naskah salsilah (hal. 34) terlalu keras, tiada pantas, dan aniaya.

Maka adapun seperti orang yang di sebelah Kota Lama itupun banyaklah ia berpindah mengikut Raden Sulaiman ia di Kota Bandir...maka di situlah pula ia membuat negeri telah sudah dijadi negeri di Kota Bandir itu maka orang pun tambah-bertambah saja sehari-hari ada yang datang dari sebelah Kota Lama sebab tiada tertahan lagi akan perintah Pangeran Mangkurat yang terlalu keras yang tiada dengan patut lagi...Pangeran Mangkurat maka perintahnya itu terlalu keras lagi [a]niaya maka jadi orang banyak keluar dari situ

Berdasarkan naskah Salsilah halaman 48, pada hari Senin tanggal 10 Zulhijjah 1040 H Raden Sulaiman digelar Sulthan Muhammad Syafiuddin. Artinya, pada saat itulah Raden Sulaiman dinobatkan sebagai Sultan di Kerajaan Sambas Islam yang dibangunnya di Lubuk Madung. Sementara itu dua adik laki-lakinya bernama Raden Baharudin dan Raden Abdul Wahab, masing-masing diangkat sebagai Pangeran Bendahara Sri Maharaja dan Pangeran Tumenggung Jaya Kesuma (Fahmi [ed.], 2003: 6). Dengan demikian, kerajaan Sambas yang bercorak Islam berdiri di Lubuk Madung (pada masa pemerintahan sultan Sambas yang kedua, Sultan Muhammad Tajuddin, pusat pemerintahan dipindahkan ke Muara Ulakkan),

berdampingan dengan Kerajaan Sambas Lama yang bercorak Hindu yang berpusat di Kota Lama.



Gambar 2.4.
Makam Petinggi Bantian di desa Kuayan
(Sumber: Foto Koleksi Tim Peneliti)

Sampai saat ini belum ada kesepakatan di antara kalangan sejarawan tentang penentuan waktu yang pasti kapan Kerajaan Sambas Islam yang dibangun oleh Raden Sulaiman berdiri. Dalam beberapa naskah disebutkan bahwa Raden Sulaiman dinobatkan sebagai Sultan Sambas yang pertama pada tanggal 10 Zulhijjah tahun 1040 H bertepatan tanggal 9 Juli 1631 M. Namun di dalam manuskrip berjudul “Susunan Para Raja pada Masa Kerajaan Sambas 1568-1933. Setelah pemerintahan Ratu Sepuda’ di Kota Lama”¹³ disebutkan bahwa “Raden Sulaiman gelar Sultan Muhammad Safiuddin kawin dengan anak Ratu Sepuda’ di Kota Lama. Dilantik tahun 1568¹⁴ atau tanggal 14 Rajab tahun 987 H.” Sejumlah penulis saling silang pendapat ihwal penanggalan masehi pendirian kerajaan

¹³ Naskah ini dikoleksi oleh dikoleksi oleh Mul’am Khusairi.

¹⁴ Menurut Muhammad Gade (1985), Sultan Sambas ke-3 setelah Raden Sulaiman dan Sultan Muhammad Tajuddin I yakni Sultan Umar Akamaddin I sudah mengadakan kontrak dengan Belanda yang diwakili oleh Samuel Blomaert pada tahun 1609. Dalam beberapa tulisan lain disebutkan pihak Sambas yang menandatangani perjanjian ini adalah Ratu Sepudak yang masih Hindu. Jika data yang dikemukakan oleh Muhammad Gade ini dikaitkan dengan naskah koleksi Mul’am, maka menurut peneliti sangat dimungkinkan Kerajaan Sambas Islam telah wujud pada pertengahan abad ke-16 M, dan bukan pada awal abad ke-17 M.

Sambas. Machrus Effeny, misalnya, meyakini tahun 1612 M, sedangkan Mawardi Rivai menyebut tahun 1622 M. Sejarahwan Melayu asal Brunei, Awang Al-Sufri menyatakan tahun 1631 (Pabali Musa, 2003: 35). Tahun yang sama juga diyakini oleh Yudithia Ratih dalam tulisannya Istana Alwatzikubillah-Sambas (Ratih, tt: 65). Mengenai tahun wafatnya Raden Sulaiman, pendiri Kerajaan Sambas Islam, Pabali Musa menyebutnya tahun 1669 M (Pabali Musa, 2003: 36).

Setelah Raden Sulaiman meninggalkan kerajaan Sambas Lama dan mendirikan kerajaan sendiri yang berpusat di Lubuk Madung, pemerintahan Kerajaan Sambas Tua yang berpusat di Kota Lama dipimpin oleh Ratu Anom Kesuma Yuda hingga wafat dan digantikan oleh putranya yang bernama Raden Bekut dengan gelar Panembahan Kota Balai. Selanjutnya penerus tahta Kerajaan Sambas Lama adalah Raden Mas Dungun yang menjadi Raja Terakhir, karena tidak lama setelah dinobatkan sebagai raja Raden Mas Dungun menyerahkan wilayahnya kepada Raden Sulaiman yang bertahta di Kota Bangun (Ratih, tt: 63). Dengan penyerahan wilayah tersebut, maka pemerintahan Kerajaan Sambas Lama berakhir dan Kerajaan Sambas Islam semakin kuat.

Dalam perkembangan selanjutnya sejak didirikan oleh Raden Sulaiman bergelar Sultan Muhammad Syafiuddin, kerajaan Sambas dipimpin oleh 15 orang Sultan hingga tahun 1943. Daftar para sultan yang pernah memerintah di Kerajaan Sambas adalah sebagai berikut (Pabali, 2003: 36-37):

1. Raden Sulaiman bin Raja Tengah, bergelar Sultan Muhammad Syafiuddin (1040-1080 H/1630-1669M) [987 H/1568 M]¹⁵.
2. Raden Bima bin Raden Sulaiman, bergelar Sultan Muhammad Tajuddin (1669-1702) [w. 1041 H].
3. Marhum Adil atau Raden Milia bin Raden Bima, bergelar Sultan Umar Akamuddin (1702-1727) [w.1672] .
4. Marhum Bungsu, bergelar Sulta Abubakar Kamaluddin (1727-1757) [w.1718 H].
5. Raden Jamak bin Marhum Bungsu, bergelar Sultan Umar Akamudddin II (1757-1782).

¹⁵ Angka di dalam tanda kurung siku [] adalah menurut naskah koleksi Mul'am.

6. Marhum Tanjung atau Raden Gayung bin Raden Jamak, bergelar Raden Muda Ahmad dan Sultan Ahmad Tajuddin (1782-1798).
7. Marhum Janggut atau Raden Mantri bin Raden Jamak, bergelar Sultan Abubakar Tajuddin (1798-1813) [w.1815].
8. Marhum Anom atau Raden Pasu bin Raden Jamak, bergelar Sultan Muhammad Ali Syafiuddin (1813-1826) [w.1828M].
9. Marhum Usman atau Raden Timba bin Raden Jamak, bergelar Sultan Usman Kamaluddin (1826-1829) [w. 1838 M] .
10. Marhum Tengah atau Raden Semar bin Raden Jamak, bergelar Sultan Umar Akamuddin III (1829-1848) [w.1845 M] .
11. Marhum Tajuddin atau Raden Ishak Kalukuk bin Marhum Anom, bergelar pangeran Ratu Natakusuma, kemudian bergelar Sultan Abubakar Tajuddin II (1848-1853) .
12. Marhum Umar atau Raden Tokok bin Marhum Usman, bergelar Pangeran Taru Mangku Negara dan Sultan Umar Kamaluddin (1853-1866) [w. 1865 M]
13. Marhum Cianjur atau Raden Afifuddin atau Raden Afif bin Marhum Tajuddin, bergelar Pangeran Adipati kemudian bergelar Sultan Muhammad Syafiuddin II (1866-1922) [1865-1924].
14. Marhum Muhammad Ali atau Raden Muhammad Aria Diningrat bin Marhum Cianjur, bergelar Sultan Muhammad Ali Syafiuddin II (1922-1931) [1926].
15. Raden Mulia Ibrahim bin Pangeran Adipati Ahmad bin Marhum Cianjur, disebut Sultan Mulia Ibrahim (1931-1943) [1931-1944].

Dari lima belas orang sultan di atas, ada empat orang yang menjabat sebagai wakil sultan karena sultan yang sesungguhnya (putra mahkota) masih kecil. Yang menjabat sebagai wakil sultan adalah sultan keenam, ketujuh, kesembilan, dan kesepuluh. Puncak kejayaan kerajaan Sambas dicapai pada masa sultan ketigabelas, yaitu Sultan Muhammad Syafiuddin II. Pada masanya kesejahteraan rakyat sangat diperhatikan dan agama Islam berkembang pesat sehingga Sambas dikenal sebagai “serambi Mekah”. Pada bagian berikut ini akan dijelaskan perihal para sultan yang memerintah di Kerajaan Sambas.

G. Para Sultan Sambas¹⁶

1. Sultan Muhammad Tsafiuddin I (1568)¹⁷

Raden Sulaiman dinobatkan sebagai Sultan Sambas pertama dengan gelar Sultan Muhammad Shafiyuddin I. Saudaranya Raden Abdul Wahab dan Raden Badarudin diangkat menjadi wazir. Raden Abdul Wahab mendapat gelar Pangeran Bendahara Sri Maharaja dan Raden Badaruddin memperoleh gelar Pangeran Temenggung Jaya Kusuma. Ketika menerima penyerahan tahta Kerajaan Sambas Tua Ratu Sepudak dari Ratu Anom, mendapatkan warisan kerajaan (regalia) berupa dua pasang meriam dan sepasang lela lengkap dengan pelurunya (Salsilah hal. 39; Pabali 2008: 49).

Setelah menyerahkan kekuasaan kepada Raden Sulaiman, untuk menghindari berbagai masalah Ratu Anom memutuskan untuk pindah dari Kota Lama ke Selakau Ratu Anom Kesuma Yuda berangkat menuju sungai Selakau. Kemudian agak ke hulu dan mendirikan kota dengan ibukota pemerintahannya diberi nama Kota Balai Pinang. Tidak berapa lama Ratu Anom meninggal dunia kemudian disusul oleh Pangeran Mangkurat. Meninggalnya Ratu Anom Kesuma Yuda dan Pangeran Mangkurat, putera Ratu Anom yang bernama Raden Bakut diangkat menjadi raja dengan gelar Panembahan Kota Balai. Beliau beristrikan Mas Ayu Karantika, puteri Pangeran Mangkurat. Raden Mas Dungun putera raden Bekut adalah Panembahan terakhir Kota Balai. Kerajaan ini berakhir karena utusan Raden Sulaiman menjemput mereka kembali ke Sambas. Pada masa itu pula dimulai hubungan persahabatan antara kerajaan Sambas dengan Kerajaan Landak. Persahabatan itu ditandai dengan dinikahkannya anak ketiga Sultan Muhammad Syafiyuddin I yang bernama Raden Ratna Dewi dengan anak Ratu Mas Jaintan dari Kerajaan Landak yang bergelar Pangeran Dipa' (Pabali, 2008: 50).

¹⁶ Sebagai mana sudah dinyatakan mengenai tahun-tahun berkuasanya dan keseluruhan data tentang tahun tentang peristiwa yang berkaitan dengan sultan-sultan Sambas terdapat masalah kepastiannya. Sebagaimana dinyatakan di atas bahwa Raden Sulaiman dilahirkan pada tahun 1599 M dan baru berkuasa pada tahun 1652 M. Menurut Muhammad Gade (1985), Sultan Sambas ke-3 setelah Raden Sulaiman dan Sultan Muhammad Tajuddin I yakni Sultan Umar Akamaddin I sudah mengadakan kontrak dengan Belanda yang diwakili oleh Samuel Blomaert pada tahun 1609. Dalam beberapa tulisan lain disebutkan pihak Sambas yang menandatangani perjanjian ini adalah Ratu Sepudak yang masih Hindu.

¹⁷ Menurut Ansar Rahman dkk. (2001: 38) Sultan ini berkuasa pada tahun 1631-1668

Untuk mempererat hubungan dengan kerabatnya, Raden Sulaiman mengirim putranya Raden Bima untuk pergi ke Sukadana. Kedatangannya di Sukadana mendapat sambutan yang meriah dari keluarga pihak ibunya. Pada masa itu Sultan Muhammad Syafiuddin (Panembahan Giri Kesuma) sudah wafat dan digantikan oleh putranya Sultan Zainuddin. Di sana Raden Bima dikawin dengan putri raja Sukadana yang bernama Putri Indra Kesuma (adik bungsu Sultan Zainuddin) dan dikaruniai seorang putera diberi nama Raden Meliau¹⁸, nama yang terambil dari nama sungai di Sukadana. Setahun kemudian mereka pamit ke hadapan Sultan Zainuddin untuk pulang ke Sambas. Sekembalinya ke Sambas, oleh Raden Sulaiman, Raden Bima dititahkan berangkat ke Negeri Brunei untuk menemui kaum keluarga. Menurut naskah *Silsilah Raja-raja Brunei* kepergian Raden Bima ke Brunei adalah dalam rangka pengesahan gelar Sultan¹⁹ yang akan dipakainya kelak ketika dilantik secara resmi menggantikan ayahnya. Tradisi ini terus berlanjut sampai beberapa sultan Sambas berikutnya. Sebagai bukti terhadap peristiwa itu, tempat yang menjadi perhentian rombongan dari Sambas dinamakan "Pasir Pengarakan" yang terletak di Ujong Sapoh, Kuala Brunei (Awang Moh. Jamil 1995: 12).

¹⁸ Pabali Musa (2003:9) menyebutnya dengan nama Raden Milian dan lahir tanggal 2 Rabiul Awal 1075 H).

¹⁹ Dalam kesempatan tersebut, Sultan Mahyiddin (Sultan Brunei yang sedang berkuasa saat itu) memberikan gelar kehormatan "Ratu Anum" kepada Raden Bima. Selain itu, Raden Bima diberi banyak benda-benda kebesaran Kesultanan Brunei Darussalam yang masih dipergunakan dalam upacara-upacara adat kerajaan Sambas sampai sekarang (Lihat dalam: Pabali Musa, 2003: 9).



Gambar 2.5.
Makam Sultan Muhammad Syafiuddin I
(Sumber: Uray Riza Fahmi.2005. *Selayang Pandang Kerajaan Islam Sambas*.
Sambas: Istana Alwatzikhoebillah)

2. Sultan Muhammad Tajuddin I (1041/1631²⁰)

Sekembalinya dari Brunei, Raden Bima dinobatkan menjadi Sultan dengan gelar Sultan Muhammad Tadjuddin menggantikan ayahnya. Menurut Uray Riza Fahmin (2005: 13) Penobatan dilakukan pada tanggal 10 Muharram 1080 H oleh Sultan Brunei. Bersamaan dengan itu, Raden Ahmad putera Raden Abdul Wahab dilantik menjadi Pangeran Bendahara Sri Maharaja. Tidak berapa lama setelah dinobatkan sebagai sultan, Sultan Muhammad Tajuddin berkeinginan memindahkan pusat kerajaan dari Lubuk Madung ke Muara Ulakkan. Hal tersebut disampaikan kepada Ayahndanya dan Yang Dipertuan Sulthan Muhammad Tsafiuddin I menyambut baik usul tersebut. Setelah bermufakat dengan Wazir

A. ²⁰ Tahun hijriyah ini berdasarkan manuskrip koleksi Mu'am Khusairi. Begitu juga dengan tahun-tahun berkuasanya sultan yang lain berdasarkan sumber yang sama. Namun demikian diberikan juga catatan kaki mengenai berkuasanya sultan-sultan tersebut berdasarkan sumber yang lain. Konversi tahun hijriyah ke tahun masehi ini berdasarkan Conversion of Islamic and Christian dates dari situs <http://www.oriold.uzh.ch/static/hegira.html> akses 5 Juli 2010. Menurut Ansar Rahman dkk. (2001: 38) Sultan ini berkuasa pada tahun 1668-1708.

kerajaan, para menteri dan rakyatnya maka ibu kota kerajaan pun dipindahkan di Muara Uakan yaitu dipersimpangan Sungai Sambas Kecil, Sungai Subah dan Sungai Teberau. Ibukota kerajaan dibangun lengkap dengan pagar dan paritnya, serta istana didirikan tepat menghadap Sungai Sambas Kecil. Untuk pertahanan Sulthan Muhammad Tadjudin mendirikan kubu pertahanan di Muara Sungai Betung. Kurang lebih setahun setelah menyerahkan kekuasaan kepada putranya, Sultan Muhammad Shafiyuddin I wafat dalam usia 70 tahun.



Gambar 2.6.

Istana Kerajaan Sambas "Alwatzikoebillah" tahun 1920

(Sumber: Foto Koleksi Pribadi Fathan Mun'im)



Gambar 2.7

Istana Kerajaan Sambas “Alwatzikhoebillah” sekarang

(Sumber: Koleksi Tim Peneliti)

Di bidang perdagangan Sultan Muhammad Tajuddin menjalin hubungan dagang dengan kerajaan-kerajaan tetangga, pada masa itu hasil yang paling terkenal adalah hasil hutan seperti Damar dan Rotan. Dalam bidang keagamaan Sultan membangun Masjid dan surau-surau, sehingga pada masa itu Kerajaan Sambas menjadi semakin dikenal oleh kerajaan-kerajaan tetangganya. Banyak para pedagang yang datang untuk berdagang. Sultan juga menjalin hubungan politik dengan kerajaan-kerajaan tetangganya dengan cara menikahkan putrid-putrinya dengan para Bangsawan dari Kerajaan Tetangganya, Seperti Kerajaan Mempawah, Brunai, Aceh, Sanggau dan Trengganu. Hubungan ini kekerabatan ini berdampak pada hubungan dagang Sambas dengan Brunei, Aceh dan Trengganu yang mulai meningkat. Bersamaan dengan itu pertumbuhan penduduk juga semakin pesat yang sejalan pula dengan pertumbuhan pemukiman mereka.

Sulthan Muhammad Tajuddin dengan permaisurinya Putri Indera Kesuma dikarunia seorang putra dan lima orang putri masing-masing bernama (Uray Riza Fahmin, 2005: 15):

1. Raden Milian (Putra Mahkota) lahir di Sukadana pada hari Minggu, 2 Rabiul Awal 1075 H.
2. Raden Tengah dinikahkan dengan Opu Daeng Kemasik, yaitu adik kandung Opu Daeng Menambon Raja Mempawah digelar Pangeran Mangkubumi.
3. Raden Zainab dinikahkan dengan Tuan Sayid Ali berasal dari Aceh digelar Pangeran Suradilaga.
4. Raden Rasmi dinikahkan dengan Bangsawan dari Sanggau digelar Pangeran Kuria.
5. Raden Fatimah dinikahkan dengan Pangeran Temenggung berasal dari Trengganu.
6. Raden Ratna Kumala dinikahkan dengan orang Siantan berdarah Raja Brunai digelar Pangeran Timba Bayi.

Sebelum menyerahkan kekuasaan, Sultan Muhammad Tajuddin berangkat ke Brunei. Keberangkatan itu diperkirakan terjadi sesudah Sultan Muhyiddin dinobatkan sebagai Sultan Brunei. Selama di Brunei beliau mendapat anugerah berbagai alat kebesaran kerajaan seperti payung keemasan, payung ubur-ubur, tombak, *cangkah*, keris, pedang, tempat lilin, *serbang*, *gegatar*, *puan tarian*, pundi-pundi, *puntu*, tipa dari tembaga, bintang *petian*, *naubat*, *gendang jaga-jaga*, nafiri, nekara, serunai, gendang Labik dan penabuhnya. (Datu Ronggo dalam Awang Mohd. Jamil 1995: 14)

Sultan Muhammad Tajuddin memerintah Kerajaan Sambas selama kurang lebih 40 tahun, Beliau wafat pada hari Jum'at , 1 Syafar 1120 H, dalam usia 65 Tahun. Setelah wafat sultan Muhammad Tajuddin lebih dikenal dengan sebutan Murhum Bima. Setelah wafatnya Sultan Muhammad Tajuddin, pemerintahan dilanjutkan puteranya Raden Meliau dengan gelar Sultan Umar Akamuddin I.

3. Sultan Umar Akamaddin I (1672)²¹

²¹ Menurut Ansar Rahman dkk. (2001: 38) Sultan ini berkuasa pada tahun 1708-1732

Sebelum menjadi Sultan bernama Raden Mulia. Sultan ini memiliki perhatian yang besar terhadap perkembangan Islam. Banyak pendakwah agama yang datang ke Sambas pada masa ini. Para ulama tersebut membantu Sultan menyebarkan Islam di Sambas. Salah seorang ulama yang datang ke Sambas pada masa sultan ini adalah Syekh Abdul Jalil al-Fatani yang kemudian wafat di Sambas dan dimakamkan di daerah Lumbang. Oleh masyarakat Sambas, kuburan syekh ini dikenal dengan nama "Keramat Lumbang".²²

Sultan Umar Akamuddin I ini menikah dengan Utin Kemala yang bergelar Ratu Agung. Ratu Agung memberikan kontribusi yang banyak kepada pemerintahan Sultan. Beliau terkenal adil sehingga sepeninggalnya Sultan dikenal dengan Murhum Adil. Sepeninggal Sultan Umar Akamuddin I, kerajaan Sambas dipegang oleh putranya yang bungsu yaitu Raden Bungsu.

4. Sultan Abubakar Kamaluddin (1718)²³

Sepeninggal Raden Mulia, kerajaan Sambas dipimpin oleh Raden Bungsu bergelar Sultan Abubakar Kamaluddin. Beliau diangkat menjadi sultan dalam keadaan uzur. Dalam masa kekuasaannya ia hanya melanjutkan usahanya yang dilakukan ayahandanya. Untuk membantu menjalankan roda pemerintahannya, Raden Mulia dibantu oleh permaisurinya yaitu Ratu Agung Surya yang kemudian diangkat menjadi menteri dengan gelar Pangeran Zainab.

Dari Hasil perkawinannya dengan permaisuri Ratu Agung Surya, sultan dikaruniai putra putri sebagai berikut (Uray Riza Fahmin, 2005: 18):

1. Raden Jama' (Putra Mahkota) dilahirkan pada hari Rabu, 3 Rajab 1143 H.
2. Raden Ikram digelar Pangeran Bendahara Seri Maharaja, kemudian diangkat menjadi Datuk Raja Tua, beristrikan Utin Cahaya Binti Pangeran Cakra Negara Gusti Jamidin.
3. Urai Imik bersuamikan Tuan Sayid Muhammad Al Idrus digelar Pangeran Kesuma Nata.

²² Lihat Radin Muhammad Hamzah (2007: 234)

²³ Menurut Ansar Rahman dkk. (2001: 38) Sultan ini berkuasa pada tahun 1732-1762

4. Raden Lassum bersuamikan anak Sayid Ali dari Negeri Aceh yang digelar Pangeran Suradiraja.
5. Urai Fatimah bersuamikan orang Brunai berdarah Raja digelar Pangeran Marta.
6. Urai Bungsu bersuamikan anak Pangeran Timba Bayi dari Siantan yang di gelar Pangeran Sumadilaga.
7. Pangeran Jaya Kesuma tinggal di kampong Asam, Dinamakan Pangeran Muda Salungi (Lidahnya Berbulu).

Menurut Uray Riza Fahmi (2005: 18) Sultan Abubakar Kamaluddin memerintah Kerajaan Sambas didampingi oleh Permaisurinya yang bernama Pangeran Zainab selama 30 Tahun sampai akhirnya beliau mangkat pada hari Senin, 8 Rajab 1175 H. Pada usia 65 Tahun. Setelah wafat sultan Abuakar Kamaludin lebih dikenal dengan sebutan Murhum Bungsu.

5. Sultan Umar Akamaddin II²⁴

Sebelum menjadi sultan bernama Raden Jama'. Ketika masih berkuasa Sultan ini mengangkat putranya Raden Ahmad untuk memegang pemerintahan dengan gelar Sultan Muda Ahmad Tajuddin²⁵. Namun usianya tidak panjang. Sebelum ayahndanya mangkat beliau terlebih dahulu meninggal dunia.

Pada masa inilah masuk orang Tionghoa ke Sambas – sekitar tahun 1772 – untuk mengusahakan tambang emas. Sultan Sambas mendatangkan orang-orang Tionghoa ini karena tertarik dengan keberhasilan usaha yang sama seperti dilakukan oleh Sultan Mempawah sebelumnya. Sejak saat itu dibukalah pemukiman orang-orang Tionghoa di Seminis, Lara, Monterado dan tempat-tempat lain (Irwin, 1986: 27). Kedatangan pertama kali ke Sambas digambarkan de Groot (Arenawati, 1989: 41) sebagai berikut:

Wakil orang Cina itu dalam keadaan lesu dan pucat pasi karena penderitaan yang mereka alami dalam sepanjang pelayaran yang begitu sukar menyeberangi lautan, dan terus pergi menghadap dan membuang diri di depan Duli Baginda, memohon dikarunai sebidang kawasan tempat tinggal dalam kerajaan baginda Sultan.

²⁴ Dalam naskah koleksi Mul'am Khusairi tidak disebutkan masa berkuasanya sultan ini. Menurut Ansar Rahman dkk. (2001: 38) Sultan ini berkuasa pada tahun 1762-1786

²⁵ Ada juga yang menyebutnya Sultan Muhammad Tajuddin

Sejalan dengan ditemukan banyaknya tempat-tempat yang mengandung emas terutama di daerah Lara, Lumar dan Seminis. Orang-orang Tionghoa ini kemudian membuat koloni-koloni yang disebut kongsi. Kehadiran orang-orang Tionghoa ini memberikan kontribusi yang besar bagi pendapatan kerajaan Sambas, sebab mereka mengusahakan tambang emas atas izin Sultan dengan perjanjian memberikan pajak secara rutin.

Terdapat beberapa kejadian penting selama pemerintahan Sulthan Umar Aqamaddin II yang dapat mengganggu stabilitas keamanan Kerajaan Sambas, yaitu: *Pertama:* Terjadi pemberontakan perkumpulan tambang emas Kongsi Cina yang berpusat di Lumar, Lara dan Monterado didaerah Distrik Bengkayang. Tetapi semuanya dapat dipadamkan. *Kedua:* Terjadinya pertikaian dengan Kerajaan Mempawah mengenai tapal batas kerajaan, tetapi semuanya dapat diselesaikan oleh Sri Paduka Sulthan dengan tidak memakan korban dan pertumpahan darah. *Ketiga:* Pada tahun 1204 H, Kerajaan Sambas diserang oleh Kerajaan Siak yang dipimpin oleh rajanya yang bernama Said Ali Bin Usman. Tujuan kerajaan tersebut menyerang Kerajaan Sambas adalah keinginan menguasai emas yang berlimpah di kerajaan Sambas. Dua tahun lamanya mereka berperang ingin menguasai Kerajaan Sambas, tetapi karena pertahanan Kerajaan Sambas yang dipimpin oleh Sulthan Muda Ahmad (Raden Gayung) terlalu kuat untuk ditembus, maka kemenangan ada dipihak Kerajaan Sambas (Uray Riza Fahmi, 2005: 20).

Uray Riza Fahmi (2005: 21-22) menyebutkan bahwa Sultan Umar Aqamaddin II mempunyai tiga orang permaisuri dan beberapa orang selir. Dari Permaisuri pertama yang bergelar Ratu Sulthan, Sultan dikarunia seorang putra yaitu: Raden Gayung digelar Sulthan Muda Ahmad (dilahirkan pada hari Senin, 1 Sya'ban 1165 H) (lebih dikenal dengan nama Murhum Gayung). Dari Permaisuri kedua yang bernama Mas Siti digelar Mas Sulthan, Sultan dikaruniai dua orang putra yaitu:

1. Raden Mantri digelar Sulthan Abubakar Tadjudin I (dilahirkan pada hari Jum'at, 10 Rajab 1169 H)(Murhum Janggut).

2. Raden Sumba di gelar Sulthan Usman Kamaluddin (dilahirkan pada hari Kamis , 2 Zulqaidah 1184 H)(Murhum Usman).

Dari Permaisurinya yang ketiga bernama Mas Ayu, Sultan dikarunia tiga orang putra yaitu :

1. Raden Pasu digelar Sulthan Muhammad Ali Tsafiuddin I (dilahirkan pada hari Sabtu, 3 Muharram 1181 H). (Murhum Anum).
2. Raden Semar digelar Sulthan Umar Aqamaddin III (Murhum Tengah)
3. Urai Kubu digelar Pangeran Laksamana.

Dengan selir pertama, kedua dan ketiga Sultan dikaruniai putra-putri yaitu :

1. Urai Taju digelar Pangeran Bendahara Seri Maharaja kemudian diangkat menjadi Datuk Raja Tua, bertempat tinggal di Kampung Asam.
2. Urai Saibah bersuamikan Pangeran Maharaja, anak Raja Brunai .
3. Urai Yusuf digelar Pangeran Temenggung Jaya Kesuma, tinggal di Kampung Asam.
4. Pangeran Cakra Kesuma
5. Urai Patlimah
6. Urai Bandi
7. Urai Lamah bersuamikan Pangeran Bendahara Keranji
8. Urai Timah tidak berzuriat
9. Pangeran Paku Negara
10. Urai Bulan bersuamikan, anak Pangeran Temenggung digelar Pangeran Irabia Kesuma, berasal dari Matan.

6. Sultan Muda Ahmad Tajuddin (wakil Sultan)²⁶

Sultan ini diangkat dalam usia 34 tahun. Beliau bergelar Raden Ahmad yang atau Sultan Ahmad. Kadang-kadang juga disebut Marhum Tanjung atau Raden Gayung. Sultan ini tidak lama menjabat karena setelah enam bulan dinobatkan beliau menderita sakit keras dan tujuh tahun kemudian meninggal dunia.

²⁶ Dalam naskah koleksi Mul'am Khusairi tidak disebutkan masa berkuasanya sultan ini. Menurut Ansar Rahman dkk. (2001: 38) Sultan ini berkuasa pada tahun 1786-1793

Pada masa Sultan ini, kerajaan Sambas diserang oleh pasukan Siak Inderapura karena perebutan wilayah perdagangan laut antara Kalimantan dan Sumatra. Pertempuran ini terjadi di perairan Sungai Sambas Kecil.

7. Sultan Abu Bakar Tajuddin I (1815) (wakil Sultan)²⁷

Sultan ini kadang disebut Marhum Janggut atau Raden Mentri. Menurut Rahman (59-60) pada masa ini kerajaan Sambas mengalami kemajuan ekonomi yang cukup baik. Peningkatan ini terjadi terutama karena pertumbuhan hasil tambang emas milik kongsi Cina di Lara, Lumar dan Monterado. Pada masa ini kerajaan Siak menyerang Sambas kembali. Kerajaan Siak kalah dalam peristiwa ini. Permaisuri Siak yang menyertai penyerangan ini turut terbunuh.

Pada bulan Oktober 1812 tentara angkatan laut Inggris di bawah pimpinan Kapten J. Bowen, R.N., menyerang Sambas. Tujuannya adalah untuk memusnahkan kota dan pelabuhan Sambas. Angkatan bersenjata Inggris itu diserang dari pantai oleh pihak Sambas. Bowen menyadari bahwa mereka tidak dapat melawan Sambas, ia segera mengundurkan diri. Kekalahan Inggris ini disebutkan telah menjatuhkan marwah mereka di Kalimantan (Irwin, 1986: 31).

Lebih lanjut Irwin menyatakan bahwa ekspedisi kedua Inggris di bawah pimpinan Kolonel Watson dari Resimen 14 bersama tentara dari Melaka sampai di muara Sungai Sambas pada 23 Juni 1813. Sepucuk surat sudah dikirimkan kepada Sultan untuk menyerahkan Pangeran Anom yang pada saat itu menjadi Pangeran Bendahara Sri Maharaja Sambas. Namun, Inggris tidak mendapatkan jawaban atas suratnya itu. Akhirnya meletuslah perang. Seratus lima puluh orang Sambas terbunuh. Sedangkan dari pihak Inggris hanya delapan orang saja. Namun, Pangeran Anom dapat melarikan diri ke pedalaman.

Kekalahan Sambas tersebut menyebabkan Kerajaan Inggris dapat menanamkan pengaruhnya di Sambas. Raffles melalui Kapten Robert C. Garnham pada 10 September 1813 menyampaikan surat pengakuan kembalinya Sultan Sambas menduduki tahtanya.

²⁷ Menurut Ansar Rahman dkk. (2001: 38) Sultan ini berkuasa pada tahun 1793-1815

8. Sultan Muhammad Ali Tsafiuddin I (1828)²⁸

Sultan Sambas yang ke-8 sebelum naik takhta dikenal sebagai Pangeran Anom atau Raden Pasu. Sultan ini terkenal gagah berani. Kekalahan Inggris pertama kali menyerang Sambas pada tahun 1812 salah satunya adalah karena kehebatan Sultan ini yang ketika itu menjadi Pangeran Bendahara Sri Maharaja. Namun, pada penyerangan berikutnya Sambas dapat ditaklukkan oleh Inggris.

Pada tanggal 25 September 1818 Sultan Muhammad Ali Tsafiuddin mengadakan kontrak dengan Belanda yang telah menggantikan kekuasaan Inggris di Nusantara. Sejak itu, kekuasaan Sultan dibatasi oleh kepentingan Belanda. Setelah memerintah kurang lebih 13 tahun Sultan wafat dalam usia 63 tahun.

9. Sultan Utsman Kamaluddin (1838) (wakil Sultan)²⁹

Ketika Sultan Muhammad Ali Tsafiuddin I wafat, putra mahkotanya Pangeran Ratu Nata Kesuma masih berusia belia yaitu 6 tahun. Untuk menggantikannya sementara diangkatlah Raden Sumba yang bergelar Pangeran Bendahara Seri Maharaja menjadi Sultan dengan gelar Sultan Utsman Kamaluddin. Sultan ini wafat dalam usia 63 tahun.

10. Sultan Umar Akamuddin III (1845) (wakil Sultan)³⁰

Seperinggal Sultan Utsman Kamaluddin diangkatlah saudaranya yang bernama Raden Semar atau Pangeran Tumenggung Jaya Kesuma menjadi sultan Sambas yang ke-10 dengan gelar Sultan Umar Akamuddin yang sering juga disebut Murhum Tengah. Setelah putra mahkota Pangeran Ratu Nata Kesuma dewasa dan usianya sudah cukup untuk diangkat menjadi Sultan, diangkatlah beliau menjadi Sultan Muda dan saudaranya Raden Ruai diangkat menjadi Pangeran Temenggung Jaya Kesuma. Sultan Umar Akamuddin III wafat dalam usia 75 tahun.

11. Sultan Abu Bakar Tajuddin II (1853)³¹

Seperinggal Sultan Umar Akamuddin III, Sultan Muda yang merupakan putra mahkota dari Sultan Muhammad Ali Tsafiuddin I diangkat menjadi sultan

²⁸ Menurut Ansar Rahman dkk. (2001: 38) Sultan ini berkuasa pada tahun 1815-1828

²⁹ Menurut Ansar Rahman dkk. (2001: 38) Sultan ini berkuasa pada tahun 1828-1830

³⁰ Menurut Ansar Rahman dkk. (2001: 38) Sultan ini berkuasa pada tahun 1830-1846

³¹ Menurut Ansar Rahman dkk. (2001: 38) Sultan ini berkuasa pada tahun 1846-1855

dengan gelar Sultan Abu Bakar Tajuddin II. Beliau juga dikenal dengan nama Murhum Kelukuk/Murhum Cianjur. Pada masa ini kerajaan Sambas kembali menandatangani kontrak dengan Belanda pada 7 November 1848.

Menjelang tahun 1850, kongsi-kongsi yang mengusahakan pertambangan emas secara *de facto* telah membebaskan diri sepenuhnya. Mereka hidup di bawah undang-undang mereka sendiri, mengenakan cukai mereka sendiri,³² dan menghukum pelaku kriminal menurut aturan mereka sendiri. Mereka menganggap Sultan Sambas hanya sebagai pemerintah negeri tetangga dan menolak kontrol Sultan (Irwin 1986: 208). Padahal seperti dinyatakan di muka bahwa kedatangan orang Tionghoa ke Sambas atas undangan Sultan Sambas keempat untuk mengusahakan tambang emas dibawah kontrol Sultan.

Keadaan ini tentu menimbulkan kemarahan Sultan Sambas. Kemarahan ini berujung pada pertempuran antara Sultan yang dibantu Belanda melawan kongsi-kongsi tersebut. Tahun 1851, pasukan Belanda di bawah pimpinan Overste Zorg tiba di Sambas. dan gugur dalam sautu pertempuran takala merebut benteng pusat pertahanan dari pihak Sam Tiu Kiu di Seminis Pemangkat. Ia pun dimakamkan di atas bukit Penibungan, Pemangkat.

Beberapa tahun berikutnya, pemberontakan makin meluas di seluruh daerah dan perkongsian yang mendapat bantuan dari orang-orang Tionghoa yang di luar perkongsian. Ketika itu Mayor Anderesen menjadi Komandan Tentara Bagian Barat. Pada akhir Mei 1854 lebih dari dua ribu tentara tiba di Pantai Barat dan menyerang kongsi-kongsi Tionghoa. Serangan ini dapat melemahkan kongsi-kongsi tersebut. Dengan kemenangan ini Mayor Andresen memerintahkan sistem kongsi dibubarkan, semua benteng dan kubu dimusnahkan, senjata, peluru dan semua harta benda dirampas, termasuk rumah dan tambang (Irwin 1986: 216).

Setelah kongsi-kongsi Tionghoa dapat dimusnahkan terjadi perselisihan antara Sultan Abu Bakar Tajudin II dengan Pangeran Mangku Negara. Untuk menghindari terjadinya perang saudara, oleh Belanda pada tahun 1855, Sultan Abu Bakar Tajudin II diasingkan ke Batavia. Pada waktu itu Pangeran Adipati Afifudin

³² Kongsi-kongsi itu menghasilkan kurang lebih 80.000 tael emas setahun. Namun, mereka hanya sedikit atau kadang-kadang tidak membayar pajak kepada Sultan.

masih kecil. Untuk menjalankan pemerintahan diangkatlah Pangeran Mangku Negara sebagai Sultan Sambas yang ke-12 (Uray Riza Fahmi 2005: 34).



Gambar 2.8.
Makam Sultan Abubakar Tajuddin II
(Sumber: Uray Riza Fahmi.2005. *Selayang Pandang Kerajaan Islam Sambas*.
Sambas: Istana Alwatzikhoebillah)

12. Sultan Umar Kamaluddin (1865)³³

Pangeran Mangku Negara diangkat menjadi Sultan karena Sultan sebelumnya diasingkan ke Jawa. Sementara putra mahkotanya masih kecil. Setelah dinobatkan menjadi raja Pangeran Mangku Negara digelar Sultan Umar Kamaluddin. Sedangkan Sultan Abu Bakar Tajudin II diangkat menjadi Yang Dipertuan.

Setelah Pangeran Adipati Afifuddin cukup umur untuk memerintah, Sultan menyerahkan kekuasaannya kepada putra mahkota tersebut. Setelah menyerahkan pemerintahannya Sultan Umar Kamaluddin diangkat menjadi Yang Dipertuan.

³³ Menurut Ansar Rahman dkk. (2001: 38) Sultan ini berkuasa pada tahun 1855-1866



Gambar 2.9.

Sultan Umar Kamaluddin

(Sumber: <http://www.4dw.net/royalark/Indonesia/sambas>, akses 02/06/2008)

13. Sultan Muhammad Tsafiuddin II (1865-1924)³⁴

Pangeran Adipati mengikuti orang tuanya ketika dibuang ke Jawa. Selama di Batavia beliau mendapat pendidikan Belanda. Setelah beberapa tahun di Batavia beliau dipindahkan ke Ciamis. Sedangkan ayahnya dipindahkan ke Cianjur.

Pada tahun 1861 beliau diangkat menjadi Sultan Muda. Pada tahun itu juga beliau bersama pamannya Temenggung Jaya Kesuma diantar oleh kapal perang Belanda yang bernama "Arjuna" pulang ke Sambas.

Sepulangngya ke Sambas beliau dinikahkan dengan putri Sultan Umar Kamaluddin yang bernama Raden Khadijah. Pada tahun 1866 beliau dinobatkan menjadi Sultan dengan gelar Sultan Muhammad Tsafiuddin II. Sedangkan Sultan Umar Kamaluddin diangkat menjadi Yang Dipertuan (Urai Riza Fahmi 2005: 40).

³⁴ Menurut Ansar Rahman dkk. (2001: 38) Sultan ini berkuasa pada tahun 1866-1922

Sultan Muhammad Tsafiuddin merupakan Sultan yang paling lama menjabat dan mungkin yang paling besar. Beliau lebih menitikberatkan pembangunan baik fisik maupun mental. Beliau banyak membangun tempat ibadah seperti masjid dan surau. Salah satu peninggalannya yang dapat disaksikan sampai hari ini adalah Masjid Jami' Sultan Muhammad Tsafiuddin II yang terletak di kompleks keraton kerajaan Sambas. Selain itu, beliau juga membuat beberapa terusan yang digunakan untuk memperpendek jarak transportasi dari satu daerah dengan daerah lain. (Urai Riza Fahmi 2005: 40; Bakran Suni dkk, 2007: 36).



Gambar 2.10.

Masjid Agung "Jami' Sultan Muhammad Shafiuddin" Sambas

(Sumber: Foto Koleksi Tim Peneliti)

Dalam bidang non fisik beliau mengirim pemuda-pemuda Sambas untuk belajar ke luar Negeri. Tercatat Muhammad Basiuni Imran, Muhammad Fauzi dan Ahmad Su'ud dikirim ke Timur Tengah.

Untuk memajukan pendidikan di kalangan rakyat Sambas, beliau mendirikan sekolah-sekolah. Pada tahun 1872, beliau mendirikan sekolah khusus untuk putra-putri bangsawan kerajaan Sambas. Sedangkan untuk rakyat biasa

didirikan Sekolah Bumiputera kelas II pada tahun 1903. Minat sekolah masyarakat sangat tinggi sehingga sekolah yang didirikan tersebut tidak mampu lagi menampung siswa. Untuk mengatasinya pada tahun 1910 didirikan "*Special school*" yang kemudian pada tahun 1915 sekolah tersebut diubah menjadi HIS (Urai Riza Fahmi 2005: 41 Raden Muhammad Hamzah 2007: 277).

Beliau melepaskan jabatannya pada tahun pada 4 Desember 1922 dalam usia 85 tahun.



Gambar 2.11.

Sultan Muhammad Tsafiuddin II

(Sumber: <http://www.4dw.net/royalark/Indonesia/sambas>, akses 02/06/2008)

14. Sultan Muhammad Ali Tsafiuddin II (1926)³⁵

Sebelum menjabat sebagai raja, Putera Mahkota Raden Ahmad wafat mendahului ayahnya. Sebagai penggantinya ditunjuklah anaknya yaitu Muhammad Mulia Ibrahim. Pada saat Raden Ahmad wafat, Sultan Muhammad Tsafiuddin II telah berkuasa selama 56 tahun. Beliau merasa sudah lanjut usia, maka dinobatkan Raden Muhammad Aryadiningrat sebagai wakil raja dengan gelar

³⁵ Menurut Ansar Rahman dkk. (2001: 38) Sultan ini berkuasa pada tahun 1922-1926

Sultan Muhammad Ali Tsafiuddin II. Setelah memerintah kira-kira 4 tahun, beliau wafat.



Gambar 2.12.

Sultan Muhammad Ali Tsafiuddin II

(Sumber: <http://www.4dw.net/royalark/Indonesia/sambas>, akses 02/06/2008)

15. Sultan Muhammad Mulia Ibrahim (1931-1944)³⁶

Roda pemerintahan diserahkan kepada Sultan Muhammad Mulia Ibrahim. Pada masa ini Sambas mengalami situasi sulit. Walaupun begitu Maharaja Imam Sambas Muhammad Basiuni Imran bersama beberapa orang lain berhasil mendirikan Tarbiatoel Islamiyah pada 19 April 1936. Pada tahun itu pula dibentuk lembaga Peradilan Khusus untuk golongan pribumi, melengkapi Pengadilan Agama yang sudah ada sebelumnya.

Pada masa pemerintahan raja inilah, bangsa Jepang datang ke Sambas. Sultan Muhammad Mulia Ibrahim adalah salah seorang yang menjadi korban keganasan Jepang. Sejak saat itu berakhir pulalah kekuasaan kerajaan Sambas. Sebagai gantinya pemerintah Jepang membentuk Majelis kerajaan. Setelah Jepang menyerah, pada tanggal 20 Februari 1946 pemerintah Belanda membentuk Majelis Kesultanan Sambas kembali.

³⁶ Menurut Ansar Rahman dkk. (2001: 38) Sultan ini berkuasa pada tahun 1931-1943



Gambar 2.13.

Sultan Muhammad Mulia Ibrahim

(Sumber: <http://www.4dw.net/royalark/Indonesia/sambas>, akses 02/06/2008)

H. Struktur Kerajaan

Pada tingkat pemerintahan pusat, kekuasaan tertinggi berada pada Sultan. Untuk menjalankan pemerintahan, Sultan dibantu oleh beberapa pegawai yang terdiri dari menteri, wazir yang disebut Pangeran yang diberi gelar Pangeran Bendahara Sri Maharaja, Pangeran Tumenggung Jaya Kusuma, Pangeran Paku Negara, Pangeran Laksamana (Muhammad Basiuni Imran t.th: 2). Dua orang saudara Sultan yang selalu terlibat dalam pemerintahan sehari-hari adalah Pangeran Bendahara dan Pangeran Tumenggung. Biasanya yang menjadi Pangeran Bendahara adalah saudara Sultan yang lebih tua sedangkan yang menjadi Pangeran Temenggung adalah saudaranya yang lebih muda (Muhammad Gade Ismail, 1985: 79).

Selain itu dilengkapi juga dengan pegawai agama yang bergelar Imam, Khatib, Penghulu, Modim dan Lebai di tiap-tiap kampung. Di kota Sambas, sebagai

pusat pemerintahan ada enam orang pegawai agama mulai dari yang tertinggi sampai yang terendah. Gelar mereka secara berurutan: Maharaja Imam, Imam Muda, Maharaja Khatib, Khatib Maharaja

Menurut Muhammad Basiuni Imran (t.th: 5). Sultan Sambas dan pejabat lainnya diangkat dengan dua cara. *Pertama*, calon raja dipilih oleh *ahl halli wa al'aqd*. *Ahl halli wa al'aqd* terdiri dari orang-orang terkemuka dan pemimpin seperti ulama, kepala-kepala pemerintahan dan pegawai-pegawainya, guru-guru sekolah, imam dan lain-lain. *Kedua*, dengan *aqad* ketetapan raja. Dengan cara ini Sultan menunjuk orang yang akan menggantinya. Apabila calon yang terpilih menjadi raja baik melalui pilihan *Ahl halli wa al'aqd* maupun ketetapan raja maka rakyat akan membaiat menerima calon tersebut.

Mungkin *ahl halli wal'aqd* inilah yang disebut oleh Muhammad Gade Ismail (1985: 80) berdasarkan sumber Belanda yang merupakan dewan kerajaan. Dewan ini beranggotakan enam belas orang dan Sultan termasuk di dalamnya. Sultan sekaligus bertindak sebagai kepala dewan kerajaan. Setiap keputusan penting pemerintahan terlebih dahulu dimusyawarahkan oleh dewan ini. Keenambelas anggota dewan kerajaan ini adalah:

Sultan

Pangeran Bendahara

Pangeran Tumenggung

Pangeran Sumadilaga

Pangeran Laksamana

Empat orang Kiyai Asal Negeri

Empat orang Kaya atau Menteri Hulubalang

Imam.

I. Belanda di Sambas

Menurut Netscher (Muhammad Gade Ismail, 1985: 33) Pulau Kalimantan baru pada tahun 1518 dikunjungi oleh orang-orang Eropa. Lorenzo de Gomes dianggap sebagai pemula yang datang ke Kalimantan. Ia datang ke Kalimantan pada tahun itu dalam perjalanannya ke Tiongkok. Pada tahun 1526 Don George De Meneses singgah di Kalimantan dalam perjalanannya ke Maluku. Sampai pada tahun 1600 Pulau Kalimantan tetap dikunjungi oleh kapal-kapal Portugis untuk tujuan perdagangan.

Sampai pada awal abad ke-17 Kalimantan merupakan wilayah perdagangan bebas, tetapi tidak bisa disebut sebagai pusat perdagangan. Kota dan pelabuhannya masih relatif tidak penting. Pada masa itu Sultan Sambas bersama raja Banjarmasin dan Sukadana sangat ingin menjalin hubungan dagang dengan Eropa, tetapi pengalaman-pengalaman pertama orang Belanda di daerah itu tidak menggembirakan (Vlekke, 2010: 142)

Orang Belanda yang dianggap pertama kali datang ke Kalimantan adalah Olivier van Noort. Ia mendatangi Kesultanan Brunei pada tanggal 26 Desember 1600. Jauh sebelum kedatangan Lorenzo de Gomes, di Kalimantan telah muncul beberapa kesultanan/kerajaan antara lain: Kutai, Banjarmasin, Sukadana, Landak dan Sambas.

Pada tahun 1609 Belanda mengadakan kontrak dagang dengan Sambas. Terjadi perselisihan pendapat antara beberapa penulis mengenai hal ini. Menurut Muhammad Gade Ismail (1985: 36) yang menandatangani perjanjian tersebut adalah Sultan Adil sultan Sambas Islam yang ketiga. Sedangkan menurut versi lain (Pabali Musa, 2008: 63) menyebutkan bahwa dari pihak Sambas yang menandatangani kontrak tersebut adalah Ratu Sepudak, penguasa Sambas sebelum Islam.

Dengan perjanjian itu Belanda mendapatkan hak untuk melakukan perdagangan di Sambas tanpa harus membayar pajak dan diizinkan untuk mendirikan loji di sana. Sebaliknya Sultan sambas mendapat bantuan dari Belanda

untuk menghadapi musuh. Loji ini tidak berumur panjang sebab pada tahun 1623 resmi ditutup (Muhammad Gade Ismail, 1985: 36-37).

Pada tahun 1818 Belanda kembali masuk ke Sambas atas undangan Sultan Muhammad Ali Shafiyuddin I dalam rangka membuat strategi pertahanan untuk menghadapi penambang Cina (Pabali 2008: 71). Pada perkembangan selanjutnya kekuasaan Belanda di Sambas semakin kuat yang menyebabkan kerajaan Sambas bukan saja kehilangan otoritasnya di bidang perdagangan, melainkan juga kehilangan kekuasaannya yang berdaulat penuh (Pabali 2008: 73).

J. Kerajaan Sambas pada Masa Pendudukan Jepang

Putra mahkota Pangeran Ratu Nata Wijaya dinobatkan sebagai Sultan Sambas pada tahun 1931 dengan gelar Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Syafiuddin. Di masa pemerintahannya, pada bulan Desember 1941 bala tentara Jepang menduduki daerah Kalimantan Barat. Sejak itu Jepang mulai menjajah Nusantara, pemerintah Jepang mulai dengan propogandanya yang menyatakan bahwa Jepang datang ke Indonesia adalah untuk memerdekakan bangsa Asia dari cengkaman bangsa kulit putih. Rakyat Indonesia harus bekerja sama dengan pihak Jepang untuk memerangi Sekutu. Hasil dari perang Pasifik itu sangat merugikan pihak Jepang. Untuk membiayai perang maka Jepang merampas harta milik rakyat, seperti hasil pertanian dan kekayaan berupa perhiasan. Sehingga pada masa itu rakyat diseluruh kepulauan Nusantara jatuh miskin dan melarat. Bahan makanan dan pakaian sulit untuk didapat.

Peristiwa itu juga tidak luput menimpa rakyat di Kerajaan Sambas, banyak wanita - wanita diperkosa dan kejahatan moral meraja lela dikalangan tentara Jepang. Banyak kaum cerdik pandai di Kerajaan Sambas diculik kemudian dibunuh disuatu tempat dengan alasan membahayakan kedudukan Jepang. Melihat nasib rakyatnya itu, Baginda Sulthan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin menjadi sangat sedih dan prihatin, pergerakan bawah tanah mulai timbul untuk menentang kekejaman Tentara Jepang. Para Sulthan dan Panembahan serta para cerdik pandai diseluruh Kalimantan Barat mulai kompak untuk menentang dan mengadakan

perlawanan terhadap Jepang. Pada waktu itu yang telah disepakati berkumpul seluruh Sulthan dan Panembahan serta para cerdik pandai di Kota Pontianak untuk mengadakan rapat melawan Jepang.

Sulthan Muhammad Mulia Ibrahim pada waktu itu berangkat dari Sambas dengan menggunakan mobil diantar oleh Sopirnya, sesampainya di Mempawah Sultan singgah untuk mengajak Panembahan Mempawan Gusti Muhammad Taufik bersama - sama berangkat ke Pontianak. Sopirnya oleh Baginda Sulthan Muhammad Mulia Ibrahim disuruh pulang karena Sultan akan berangkat bersama-sama dengan Panembahan Mempawah . Sesampainya di Pontianak setelah semua Sulthan dan Panembahan serta para cerdik pandai berkumpul, ternyata pertemuan tersebut diketahui oleh pihak Jepang melalui mata - matanya, akhirnya mereka semua ditangkap dan dibunuh disuatu tempat yaitu didaerah Mandor.

Sulthan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin merupakan salah satu korban pembunuhan tersebut. Setelah Sultan wafat untuk mengesahkan bahwa Baginda Sulthan Sudah benar -benar mangkat maka oleh Tentara Jepang dikembalikanlah seluruh pakaian kebesaran yang dikenakan oleh Sultan sewaktu akan berangkat. Tidak berapa lama kemudian giliran Pangeran Bendahara Seri Maharaja Muhammad Tayeb dan kerabat Kerajaan Sambas yang mempunyai pengaruh serta para cerdik pandai diculik dan dibunuh di Mandor (Uray Riza Fahmi, 2005: 48-49).

Setelah Sulthan Muhammad Mulia Ibrahim Wafat pada tahun 1943, waktu itu Putra Sultan masih berumur 12 tahun dan terlalu muda untuk diangkat menjadi seorang Sulthan. Oleh Pemerintah Jepang maka diangkatlah Raden Muhammad Taufik sebagai Putra Mahkota dengan gelar Pangeran Ratu. Kemudian untuk melaksanakan tugas pemerintahan, pemerintah tentara Jepang pada tanggal 25 Maret 1945 sampai dengan 18 Oktober 1945 membentuk Majelis kesulthanan (Zitirijo Hiyogi Kai) terdiri dari :

- a. Kenkarikan yang berkedudukan di Singkawang sebagai Penasehat
- b. Demang kota Sambas Raden Muhammad Siradj sebagai ketua
- c. Raden Ismail dan Raden Hasnan sebagai anggota.

Setelah Jepang menyerah kalah tanpa syarat kepada Sekutu bulan Agustus 1945 kemudian oleh Gubernur Jenderal Belanda DR.H. J. Van Mook dengan perantaraan Sulthan Hamid II, pada tanggal 20 Februari 1946 dibentuk dan dilantik sebuah Majelis Kesulthanan Sambas yaitu *Bestuur Commisie*, setelah diadakan seleksi dan tes kelayakan siapa yang layak untuk menduduki jabatan sementara menunggu Pangeran Ratu Muhammad Taufik dewasa maka terbentuklah dengan susunan sebagai berikut :

1. Raden Muchsin Panji Anom digelar Pangeran Temenggung Jaya Kesuma , sebagai Ketua.
2. Raden Hasnan Panji Kesuma digelar Pangeran Laksamana sebagai Wakil Ketua.
3. Urai Nurdin digelar Pangeran Paku Negara sebagai anggota.
4. Haji Muhammad Basyiuni Imran Maharaja Imam Kerajaan Sambas sebagai penasehat.



Gambar 2.14.

Anggota *Bestuur Commisie* yang terdiri dari kerabat dekat Sultan Mulia Ibrahim Tsafiuddin sesaat setelah dilantik tahun 20 Februari 1946

(Sumber: Foto Koleksi Dinas Komunikasi, Budaya dan Pariwisata Kabupaten Sambas)

K. Kerajaan Sambas pada Era Kemerdekaan Hingga Sekarang

Setelah Belanda mengakui kedaulatan Negara Republik Indonesia , berubahlah Bestuur Commisi menjadi Swapraja yang diketuai oleh RM. Soetoro dengan Bupati nya R. Husni yang berkedudukan di Singkawang, Sambas kemudian menjadi kota kecamatan dan sejak tahun 1999 menjadi ibukota Kabupaten Sambas (Uray Riza Fahmi, 2005: 50).

Mekipun Kerajaan Sambas secara hukum tidak ada lagi setelah berdirinya NKRI, tetapi secara faktual keturunan Sultan tetap ada yang menjabat sebagai Sultan Sambas, yaitu Pangeran Ratu Muhammad Taufik (1944-1984), kemudian digantikan oleh Pangeran Ratu H. Winata Kusuma yang dinobatkan sebagai Sultan pada tanggal 15 Juli 2000. Pangeran Ratu H. Winata Kusuma wafat pada hari Jumat tanggal 1 Februari 2008 di RS. Jantung Harapan Kita Jakarta karena sakit. Untuk menggantikan posisi ayahnya yang telah wafat, maka Raden Muhammad Tarhan dinobatkan sebagai pewaris tahta kerajaan Sambas dengan gelar Pangeran Ratu Muhammad Tarhan pada tanggal 2 Februari 2008, di depan jenazah ayahnya sesaat sebelum dimakamkan.



Gambar 2.15

Pangeran Ratu Muhammad Taufiq (kiri) dan Pangeran Ratu H. Winata Kusuma
(Kanan)

(Sumber: Uray Riza Fahmi.2005. *Selayang Pandang Kerajaan Islam Sambas*.
Sambas: Istana Alwatzikhoebillah)



Gambar 2.16.

Pangeran Ratu Muhammad Tarhan (kedua dari kiri)

(Sumber: Foto Koleksi Dinas Komunikasi, Budaya dan Pariwisata Kabupaten
Sambas)

BAB III

ISLAM DI KERAJAAN SAMBAS

A. Masuk dan Berkembangnya Islam di Sambas

Sejauh pengamatan peneliti terhadap berbagai kajian sejarah Islam yang ada di Sambas, informasi paling awal tentang Islam datang ke sana diperkirakan pada awal abad ke-15 yang dibawa oleh orang China. Menurut informasi itu pada tahun 1407 telah terbentuk kelompok Muslim Hanafi, suatu komunitas China, di Sambas. Kemudian pada tahun 1463 Laksamana Cheng Ho, pengembara yang terkenal itu, atas perintah Kaisar Cheng Tsu atau Jung Lo—kaisar keempat Dinasti Ming, selama tujuh kali memimpin ekspedisi ke Nan Nyang ada beberapa anak buahnya yang kemudian menetap di Kalimantan Barat dan membaur dengan masyarakat setempat. Diyakini mereka juga membawa dan mengamalkan ajaran Islam yang telah mereka anut. (<http://students.ukdw.ac.id>.) Namun bagaimana proses pembauran yang dimaksud serta bagaimana peranan anak buah Cheng Ho yang muslim itu di Kalimantan Barat tidak terdapat keterangan yang jelas dan rinci. Memang koneksitas Kalimantan dengan China sejatinya telah lama berlangsung. Irwin (1995) memperkirakan mulai abad ke-3 sebelum Masehi. Situasi itu semakin intens antara sepanjang tahun 600 sampai 1500 Masehi. Menurutnya, diyakini sejak itu telah ada secara turun temurun perkampungan masyarakat China, seperti di sekitar wilayah sungai Kinabatangan.

Informasi tentang komunitas China "Muslim Hanafi" dan berkembangnya Islam di kalangan masyarakat Paloh tersebut menjadi penting artinya untuk memastikan kapan kemungkinan Islam telah menjadi agama yang dianut oleh masyarakat lokal. Meskipun untuk sementara ini, seperti yang diakui Azra (1995:35), Islam menyebar ke Sambas satu abad kemudian yaitu sekitar tahun 1580 M. Ia menggambarkan Islam masuk ke Sambas melalui jalur Melaka dan Johor. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa Agama Islam atau tepatnya orang Islam telah datang ke Sambas pada awal abad ke-15, sedangkan Islam menjadi agama yang dianut oleh masyarakat Sambas dimulai setelah pertengahan abad ke-16 (Pabali 2008), yang dibawa oleh Raja Tengah melalui proses politik yang damai.

Proses islamisasi berikutnya lebih banyak dilakukan dengan pendekatan pembauran, baik dalam bentuk perkawinan maupun asimilasi antara adat setempat dan agama/kepercayaan dengan ajaran Islam (Erwin, dkk., 2003: 4-6).

B. Corak Keberagamaan

Awal abad ke-18, masa berkuasanya sultan Sambas ke-3 yaitu Muruhum Adil atau Raden Miliya bin Raden Bima bergelar Sultan Umar Aqamaddin I (1114-1140H/1702-1727M), Islam dengan corak tasawuf itu telah masuk dan berkembang di Sambas. Di antara ulama yang terkenal di Sambas pada masa itu adalah Syaikh Abdul Jalil al-Fatani, berasal dari Patani. Ia dimakamkan di daerah Lumbang, Sambas, dan sampai sekarang makamnya dikenal sebagai *Keramat Lumbang* (Erwin, dkk 2003:7). Ia adalah seorang sufi. Pabali (2008) misalnya mengetengahkan tiga argumen berikut ini untuk membuktikan bahwa Syaikh Abdul Jalil Fatani ini adalah ulama sufi atau penganut dan pengamal suatu tarekat.

Pertama, pemberian label *keramat* pada makamnya. Dalam perbendaharaan keilmuan masyarakat Sambas, *keramat* (dari bahasa Arab: *karomah*, artinya kemuliaan) merupakan identifikasi bagi seseorang yang alim setingkat wali. Jika orangnya masih hidup maka penyebutan *keramat* baginya dalam arti memiliki kelebihan dan kemampuan yang bersifat supra-natural, sakti dan atau magis. Jika orangnya sudah meninggal kuburannya disebut *keramat* dalam arti jasadnya tidak hancur dimakan tanah atau kuburannya mendapat berkah dalam bentuk tanah timbunan makamnya tidak menyusut turun, melainkan bertahan seperti semula dan atau bahkan semakin lama semakin meninggi.

Kedua, seperti yang diuraikan Azra (258, 261), sejak abad ke-12 Patani merupakan wilayah penyebaran Islam dan setelah abad ke-15 Kerajaan Melayu Muslim Patani telahpun berdiri. Pada abad ke-16 banyak para da'i terutama para sufi yang berkunjung ke sana. Pertengahan kedua abad ke-16 telah datang ke Patani ulama seperti Syaikh Gombak dan muridnya Abdul Mu`min dari Minangkabau. Pada pertengahan abad ke-17 sejumlah ulama datang ke Patani seperti Sayyid `Abd Allâh dari Yerusalem via Trengganu, Haji Abdurrahman dari Jawa, dan Syaikh Abdul Qadir dari Pasai. Mereka diriwayatkan secara terpadu melakukan usaha-

usaha untuk meningkatkan penyebaran dan pengamalan syariat Islam di kalangan masyarakat Patani. Lebih jauh terdapat data bahwa ulama-ulama Patani seperti Daud Al-Fatani (1153-1265H/1740-1847M) guru pertama Ahmad Khatib Sambas di Makkah, Muhammad Shalih Al-Fatani, dan Ali bin Ishaq Al-Fatani, bersama-sama dengan Muhammad Nafis (ulama sufi dari Banjar) pernah belajar di Makkah berguru kepada Muhammad bin `Abd al-Karim Al-Sammân (lahir di Madinah 1132H/1719M) pendiri Tarekat Sammāniyah. Dengan demikian corak umum Islam yang berkembang di dunia waktu itu, tak terkecuali di Patani, adalah Islam yang bercorak tasawuf dan atau tarekat.

Ketiga, beranjak dari situasi dan kondisi sosio-religius masyarakat Sambas sebelum Islam yang bercorak Hindu, Budha dan dinamisme/animisme, maka Islam sufistiklah yang lebih cocok dan mudah diterima oleh masyarakat di sana. Dengan demikian dapat dipastikan Islam sufistiklah yang justru lebih cepat berkembang di Sambas pada masa itu disebabkan oleh relevansinya dengan agama dan budaya setempat, yang telah ada terlebih dahulu. Di sinilah letak relevansinya Islam tasawuf/tarekat dikembangkan di Sambas pada masa lalu.

Sementara itu, perkembangan awal dan eksistensi tasawuf dan atau tarekat di Kalimantan Barat, khususnya di Sambas, tidak dapat dilepaskan dari peran ulama Patani. Selain Syaikh Abdul Jalil al-Fatani yang telah datang dan mukim di Sambas, ulama dari Patani berikutnya yang datang ke Kalimantan Barat adalah Syaikh Ali bin Faqih al-Fatani. Ia kemudian menjadi Mufti Besar di Kesultanan Mempawah. Selanjutnya berturut-turut datang ke Kalimantan Barat ulama dari Kelantan dan Trengganu berketurunan Patani, salah seorang di antaranya berkelana ke pedalaman jauh memasuki perhuluan Sungai Kapuas dan meninggal di daerah Jongkong (Pabali, 2008)

Corak keberagaman di Sambas berikutnya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh pemikiran dan gerakan dari tokoh-tokoh Islam di Sambas pasca Ahmad Khatib Sambas, seperti Muhammad Basiuni Imran, Abdurrahman Hamid, dll. Setidaknya terdapat dua pola gerakan tokoh-tokoh Islam pada masa ini terlebih mereka juga telah mendapat pengaruh dari gerakan reformisme di Timur Tengah khususnya Mesir. *Pertama*, gerakan meluruskan praktek keberagaman Islam di

Sambas. Gerakan ini berbentuk karya-karya keagamaan dalam bentuk kitab dan risalah. *Kedua*, gerakan merintis berdirinya lembaga-lembaga pendidikan di Sambas.

Dampak dari gerakan pertama antara lain dapat dilihat dalam bentuk praktek purifikasi (pemurnian) yang dilakukan oleh beberapa tokoh seperti Murtaba M. Chan yang tidak lain merupakan kolega Basiuni Imran di lingkungan istana al-Watzikhoebillah, dan pengaruhnya masih dapat dirasakan hingga kini. Berdasarkan pengamatan peneliti dapat dikatakan bahwa praktek keberagaman masyarakat Sambas dapat mengapresiasi (baca: menerima) pola keberagaman yang ditawarkan oleh Basiuni Imran melalui ini pemikiran dan persebaran buku yang ditulisnya. Tidak pernah terjadi pertentangan di masyarakat mengenai fatwa yang dikeluarkannya.³⁷

Pengaruh kedua dari gerakan Basiuni Imran dapat dilihat dari dampak keberadaan madrasah dan sekolah yang ia kelola seperti yang akan diuraikan kemudian. Madrasah al-Sultaniyah yang cikal bakalnya didirikan sekitar tahun 1868, kemudian diperbarui dengan sekolah Tarbiatoel Islam telah memainkan peranan penting dalam meningkatkan kualitas keilmuan dan memberikan corak keberagaman masyarakat Sambas. Pada tataran praksis, dalam mengajarkan ilmu agama Basiuni Imran cenderung menggunakan metode terutama gagasan pembaruan yang dikembangkan oleh jurnal *al-Manna>r*, Mesir. Sedangkan dalam mengajarkan ilmu umum ia cenderung menggunakan kurikulum yang dikembangkan oleh pendidikan Barat (Belanda). Di samping kebijakannya dalam bidang pendidikan dan keagamaan ini mendapat dukungan dari Sultan Sambas.

C. Organisasi dan Lembaga-lembaga Keagamaan

Di Kota Sambas, yang merupakan pusat pemerintahan kerajaan Sambas, terdapat beberapa pegawai agama Islam yang masing-masing bergelar :

1. Maharaja Imam, yaitu kadi dan mufti di kerajaan Sambas dan kepala bagi seluruh pegawai agama;
2. Imam muda atau imam maharaja;

³⁷ Contohnya kasus fatwa tentang sahnya shalat Jumat yang jamaahnya kurang dari empat puluh orang.

3. Maharaja khatib;
4. Khatib Maharaja;
5. Sidana Khatib³⁸.

Sementara di luar kota Sambas seperti Singkawang, Pemangkat, Selakau dan lainnya terdapat pegawai agama yang bergelar penghulu. Kemudian di setiap kampung juga dilengkapi dengan lebai dan tiap-tiap masjid terdapat bilal dan modim.

Syarat kadi (hakim agama) yaitu: (1) laki-laki yang '*a>gil ba>lig*, merdeka, beragama Islam, mendengar, melihat, adil, tidak fasiq. (2) mengetahui hukum syariat Islam yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadis. (3) mengetahui beberapa cabang ilmu bahasa Arab seperti *nah}wu, s}arf, ma'a>ni>*, *baya>n*. (4) mengetahui ucapan dan perbuatan ulama *mutaqadimi>n* (klasik) dan *mutaakhkhiri>n* (kontemporer) dan perkara-perkara yang mereka perselisihkan. (5) mengetahui mazhab-mazhab fiqih, dan lain-lain. Sementara mufti adalah orang yang memberi penerangan akan hukum-hukum Allah dan rasul-Nya tentang masalah atau perkara-perkara agama akan tetapi ia tidak memutuskan perkara hukum. syarat-syarat keilmuan seorang mufti adalah sama dengan syarat seorang kadi.

Adapun syarat-syarat kadi di atas merupakan syarat yang ideal. Namun syarat seperti ini sangat sukar ditemui di suatu negeri. Oleh karena itu diperkenankan untuk mengangkat *d}aru>rah*, yaitu orang yang tidak cukup syarat-syarat kadi padanya. Hal ini dilakukan untuk mencapai masalahat terkait hal-ihwal kaum muslim.

Adapun syarat imam, khatib dan penghulu itu di bawah dari syarat-syarat kadi dan mufti tetapi mereka mengetahui hukum nikah, *talaq* dan sebagainya serta fasih bacaan al-Quran dan telah memberi penerangan kepada kaum muslim akan hak-hak dan adab Islam dan lainnya.

Sementara tugas dan wewenang kadi dan mufti antara lain: (1) menjadi pimpinan tertinggi bagi seluruh pegawai agama dalam kerajaan Sambas; (2)

³⁸ Pada bagian ini lembaga keagamaan di kerajaan Sambas digambarkan berdasarkan peraturan dan undang-undang Pegawai Agama Kerajaan Sambas yang disusun oleh Muhammad Basiuni Imran.

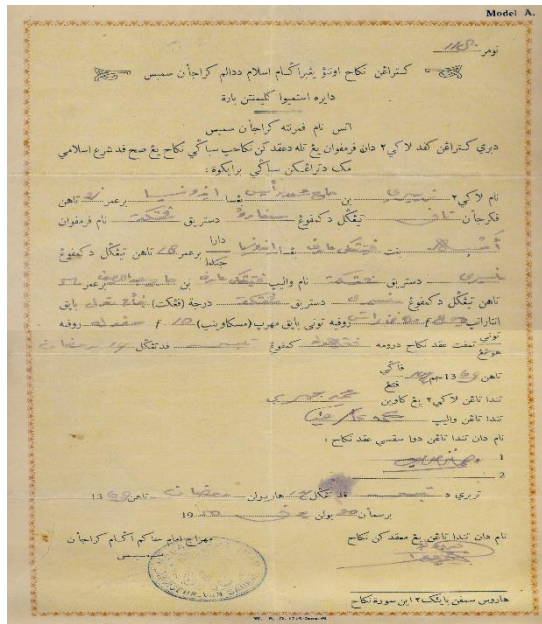
memberikan saran dan petunjuk dalam pengangkatan pegawai agama seperti imam, khatib atau penghulu atau guru agama dan sebagainya; (3) sebagai hakim yang memutuskan perkara-perkara hukum yang bersangkutan dalam agama Islam seperti hukum nikah, talaq, fasakh, nafqah, iddah, pusaka, hibah, pemberian, wakaf, wasiat dan sebagainya dan mengaqadkan nikah dalam kerajaan Sambas; (4) memberi fatwa mengenai hukum-hukum agama Islam dalam kerajaan Sambas.

Sedangkan tugas imam dan khatib adalah menjadi imam shalat Jumat dan lainnya di masjid dan membaca khutbah dan meng'aqadkan nikah dan membantu segala pekerjaan kadi tentang apa-apa yang diperintahkan kepada mereka dalam urusan agama Islam.

Adapun tugas *Na'ib al-Qad'i* (wakil hakim agama) yang bergelar penghulu adalah mengaqadkan nikah dan mengurus hal cerai (*talaq*), kecuali *fasakh* dan *khulu'* (tebus talaq) maka ini diputuskan oleh kadi. Tugas penghulu lainnya adalah menjadi imam shalat Jumat, membaca khutbah Jumat di masjid di wilayahnya. Pada masa ini (peraturan ini dibuat-pen) penghulu-penghulu tersebar di Singkawang, Pemangkat, Selakau, Tebas, Jawai, Sentabang, Sungai Raya, Sekura, Paloh, Bengkayang, Sanggau, Seluas. Dan diangkat pula pegawai pembantu penghulu di Singkawang dan Pemangkat.

Selanjutnya, tugas *bilal* adalah melantunkan adzan dan mengurus masjid. Sedangkan pekerjaan *modim* itu menjaga dan mengurus masjid seperti menghamparkan tikar sembahyang (sajadah) dan lain-lain.

Seluruh pegawai agama kerajaan Sambas seperti imam, khatib dan penghulu harus memberi petunjuk dan penerangan kepada kaum muslim mengenai hukum-hukum dan adab agama Islam.



Gambar 3.1

Surat keterangan nikah yang diterbitkan oleh kerajaan Sumbas dengan pengesahan dari Maharaja Imam

(Sumber: Koleksi pribadi Junaidi, Mensere)

Di bawah kepemimpinan Basiuni Imran lembaga ini semakin mapan dengan berbagai jabatan sebagai berikut:

- Maharaja Imam : H. Muhammad Basiuni Imran
- Imam Maharaja : H. Abdurrahman Hamid
- Imam : H. Muhammad DJabir
- Khatib : H. Muhammad Djubir
- Khatib : H. Muhammad Mursal
- Khatib : H. Muhammad Murtadho
- Khatib : H. Muhammad Siddiq
- Penghulu Singkawang : H. Ahchmad Shahrir

Penghulu Bengkayang : H. Mi'raj Djabir

Penghulu Tebas : H. Maáz

Penghulu Teluk Keramat : H. Muhammad Zahri

Di setiap kampung juga dibentuk petugas keagamaan yang disebut lebai, datanya sebagai berikut:

Tabel 3.1.

Data Lebai dan Para Haji di Kerajaan Sambas

No.	Kampung	Nama Lebai
1.	Sebawi	H. Sa'at
2.	Perasak	H. Mat Sin
3.	Sekuduk	H. Saleh
4.	Semangau	H. Bakrin
5.	Tempapan Hulu	H. Soni
6.	Kote Bangun	Lebai Marhaban
7.	Kubung	H. Su'id
8.	Arung Parak	H. Budung
9.	Arung Parak	H. Anding
10.	Sendoyan Bungur	H. Dolah
11.	Marabuan	H. Sulaiman
12.	Kampung Dagang	Lebai Abdurrahman
13.	Jambu	Lebai Tayyib
14.	Bekut	Lebai Saleh
15.	Bangang	Lebai H. Sulaiman
16.	Tebing Rubuh	H. Muhsin

17.	Sentabah	Lebai Rais
18.	Sebatuk	H. Jamat
19.	Sekumpung	H. Muhammad
20.	Piantus	H. Dauli
21.	Pancur	H. Yahya
22.	Arung Madang	H. Bujang
23.	Penyulung	H. Husin
24.	Rantau Panjang	H. Dolah
25.	Pedade	H. Hasan
26.	Sepandan	H. Usman
27.	Teluk Keramat	H. Muhammad Nur
28.	Siung	H. Ahmad
29.	Kartiasa	Lebai Ahmad
30.	Mensemat	H. Abdurrahman
31.	Semparuk	H. Soni dan H. Mokhtar
32.	Sebataan	H. Muhammad
33.	Segarau	H. Muhammad
34.	Sayang	H. Bujang
35.	Tanjung Rasau	H. Ahmad
36.	Pendawan	H. Muhammad
37.	Semayong	Lebai Sariman
38.	Senujuh	H. Jalal
39.	Kerain	Lebai Fauzi
40.	Senujuh Male'	H. Yahya

41.	Semayong	Lebai Sahimut
42.	Pimpinan	H. Muhammad Nur dan Lebai Narlif
43.	Tebing Tinggi	H. Umar
44.	Sange'	H. Abdul Mujib
45.	Sebelum	H. Bakri
46.	Sungai Baru	H. Immuh
47.	Tebangun	H. Munin
48.	Sebataan Tanjung	H. Dolah
49.	Sange'Duyung	H. Zaini dan H. Basri

Sumber : Dokumen persebaran kitab *Nur Siraj* , 3 April 1939

Tugas Maharaja Imam antara lain memutuskan perkara hukum dan memberikan fatwa-fatwa keagamaan di kerajaan Sambas. Maharaja Imam juga berperan dalam mempersiapkan rincian tugas para imam dan khatib, termasuk pembuatan khutbah Jumat, sehingga mereka dapat melaksanakan tugasnya masing-masing dengan lancar. Isi khutbah meliputi seluruh masalah yang menyangkut keagamaan dan keislaman.³⁹ Kisah kelahiran dan perjuangan Nabi Muhammad SAW, merupakan tema yang selalu dikemukakan oleh Basiuni Imran. Apabila Sultan akan shalat Jumat, maka yang menjadi imam dan khatib adalah Maharaja Imam sendiri (Machrus Effendy 1995:33).

Kemudian pada tahun 1918, berdirilah sebuah perhimpunan bernama "Jalan Kebenaran" yang susunan pengurusnya sebagai berikut:

³⁹ Salah satu contoh isi khutbah sebagaimana yang dikutip Machrus Effendy (1995:18) sebagai berikut: "Basiuni Imran menyatakan keyakinannya, bahwa Islam adalah ajaran paling sempurna, memenuhi segala kebutuhan masyarakat Islam untuk hidupnya, menjamin kesejahteraan duniawi dan ukhrawi, maka umat muslimin harus memeras otak untuk dapat mengerti dan memahami ajaran Islam secara utuh. Kalau dipandang perlu, keluar dari belenggu pemikiran lama yang tidak lagi relevan dengan kebutuhan masa kini"

Presiden	: Ahmad Fauzi Imran ⁴⁰
Wakil Presiden	: Basri Abdurrasyid
Sekretaris I	: Maáz Imran
Sekretaris II	: Mahmud Yusuf
Tukang Uang	: H. Lahir
Tukang Harta	: H. Yahya Abdul Karim

Dalam pasal pertama dalam undang-undang dan peraturan perhimpunan “Jalan Kebenaran” disebutkan bahwa:

“Telah berdiri di kota Sambas sebuah perhimpunan jalan kesempurnaan dengan kebenaran Sri Paduka Yang Maha Mulia Baginda Sultan Muhammad Tsafiuddin Sambas dan dengan kebenaran pemerintah buat lamanya (29) tahun mulai 1 Januari 1918”.

Sementara dalam pasal kedua, dinyatakan bahwa tujuan perhimpunan adalah:

- a. Akan mengadakan pelajaran dan kepandaian yang bergantung dengan agama dan dunia ataupun lainnya.
- b. Buat tolong menolong pada perkara yang baik sama ada pada kesukaan seperti perkawinan ataupun pada perkara kesusahan seperti kematian.
- c. Membaikkan perangai dan tingkah laku.
- d. Membiasakan himmah dan jurmah pada segala rupa seperti menjelekan orang.
- e. Akan mengadakan permainan yang harus pada agama dan undang-undang negeri.
- f. dan lain dari perkara yang baik dan berguna bagi ramai.

Tidak ada informasi lebih lanjut mengenai perhimpunan ini. Hal ini antara lain disebabkan selang beberapa waktu kemudian Ahmad Fauzi Imran wafat. Sehingga kepengurusan perhimpunan ini menjadi terputus.

⁴⁰ Ahmad Fauzi Imran tidak lain adalah adik kandung dari Muhammad Basiuni Imran.

Selain lembaga-lembaga keagamaan di atas yang berperan besar dalam proses islamisasi, terdapat pula beberapa lembaga pendidikan Islam yang memberikan sumbangan yang sangat penting dalam peningkatan kualitas keagamaan di kerajaan di Sambas.

1. Madrasah al-Sultaniyah

Madrasah ini didirikan pada secara formal tahun 1916 oleh Sulthan Muhammad Tsafiuddin II. Motivasi Sultan Muhammad Tsafiuddin II mendirikan madrasah al-Sultaniyah dapat dilihat dari beberapa faktor. *Pertama*, faktor administrasi, yaitu untuk mendidik pegawai kerajaan. Kedudukannya sebagai sultan menuntut Muhammad Tsafiuddin II memperhatikan sistem administrasi yang sangat besar dan melibatkan wilayah yang sangat luas. Tujuannya adalah untuk membangun satu administrasi sentral di Sambas. *Kedua*, faktor kepentingan pendidikan. Sebagai seorang sultan yang dikenal sangat mencintai ilmu⁴¹, perhatian Muhammad Tsafiuddin II terhadap pendidikan adalah hal yang wajar. Pada aspek yang lebih praksis, kehadiran madrasah al-Sultaniyah dimaksudkan untuk melengkapi lembaga pendidikan baik berupa rumah guru, masjid maupun istana yang telah ada sebelumnya. *Ketiga*, kepentingan politik. Tindakan sultan Muhammad Tsafiuddin II membangun madrasah al-Sultaniyah tidak terlepas dari kepentingan politiknya secara umum. Untuk membangun satu pemerintahan yang stabil, ia membutuhkan hubungan yang harmonis dengan ulama dan rakyat secara keseluruhan.⁴²

Pada masa-masa awal berdirinya, kurikulum madrasah al-Sultaniyah terbatas pada muatan pelajaran yang bersifat keagamaan. Beberapa perubahan dilakukan oleh tokoh Islam seperti Basiuni Imran bersama Ahmad Fauzi dan Abdurrahman Hamid sepulang menuntut ilmu dari Makkah dan Mesir.

Sementara itu, kebijakan pemerintah kolonial mendirikan sekolah-sekolah rakyat di Kalimantan Barat, membuat keberadaan madrasah al-Sultaniyah

⁴¹ Sebagai contoh adalah karya Sultan Muhammad Tsafiuddin II menulis Silsilah Kerajaan Sambas pada tahun 1903

⁴² Tiga faktor ini paling tidak ingin menunjukkan bahwa munculnya madrasah al-Sultaniyah sebagai sebuah fenomena sejarah yang berkaitan dengan banyak faktor, lebih dari sekedar faktor pendidikan dan agama. Hal ini perlu ditekankan untuk menghindari kesimpulan yang gegabah. Seseorang dengan latar belakang pendidikan Islam, misalnya bisa saja dengan mudah melihat madrasah semata-mata dari sisi pendidikan, meskipun belum tentu salah, akan menciutkan fenomena tersebut jauh lebih kecil dari yang sesungguhnya.

ditantang oleh kehadiran lembaga pendidikan kolonial tersebut. Mulai saat itu, di samping memasukkan kurikulum agama yang seluruhnya merupakan kitab standar berbahasa Arab yang ditulis oleh pakar dari Timur Tengah seperti kitab *al-Islam: Syari'ah wa 'Aqidah* (Mahmud Syaltut), *Fath} al-Qari>b* (Muhammad Ibn Qasim), *Jawa>hir al-Kala>miyah* (Husein al-Jisr), *H}usn al-H}amidiyah* (Husein Affandy), *Qawa>'id al-Lugah al-'Arabiyah* (Hefni Beik), dan *Kalima>t al-Tawh}i>d* (Husein Wali). Madrasah al-Sultaniyah di bawah pengawasan Basiuni Imran, sedikit demi sedikit membuka diri dengan memasukkan mata pelajaran umum seperti berhitung, membaca dan menulis huruf Latin.

Tabel 3.2.

Kurikulum Madrasah al-Sultaniyah⁴³

No.	Mata Pelajaran	Kitab Rujukan	Guru
1.	Tauhid	1. Al-Islam Syariah wa 'Aqidah 2. al-Jawahir al-Kalamiyah	H.M. Basiuni Imran
2.	Hadits	1. Sahih Bukhari 2. Sahih Muslim	H. Muh. Djabir
3.	Fikih	1. Fath al-Qarib 2. Husn al- Hamidiyah	H. Abdurrahman Hamid
4.	Bahasa Arab 1 & 2	1. Qawaid al- Lughah al- 'Arabiyah 2. An-Nahw al- Wadhah	1. Muh. Sirri; 2. H. Muh. Arif
5.	Tarikh	1. Tarikh al-Islam 2. Al-Khayyat (1-5)	Abdullah Ali
6.	Berhitung	-	Abdullah Ali
7.	Membaca Huruf Latin	-	Raden Abdul Mutalib
8.	Menulis Huruf Latin	-	Raden Abdul Mutalib

Sumber: Erwin (2007:84)

Hal yang menarik untuk dicermati adalah tidak dijadikannya karya tulis (kitab-kitab) Basiuni Imran sebagai kitab rujukan dalam kurikulum madrasah al-Sultaniyah, Sekolah Tarbiatoel Islam maupun program Kulliyatul Muballighin. Pertimbangan ini dapat dilihat dari beberapa hal berikut. *Pertama*, kitab atau risalah-risalah Basiuni Imran dimaksudkan untuk merespon permasalahan yang timbul di masyarakat Sambas, sehingga tujuannya adalah untuk memberikan fatwa dan ketentuan hukum yang berlaku. *Kedua*, tempat terbit karya Basiuni Imran yang hampir seluruhnya di percetakan al-Matbaah al-Ahmadiyah Singapura dan sebagian di percetakan *al-Manna>r*, Kairo sangat berpengaruh pada wilayah

⁴³ Informasi mengenai kurikulum madrasah al-Sultaniyah ini dituturkan oleh H. Murad Kasim (2002) kepada peneliti.

peredaran dan daya beli masyarakat (Pabali Musa, 2002: 18). *Ketiga*, tampaknya Basiuni Imran menghendaki agar keluasan ajaran Islam dipelajari dan dipahami dari sumber-sumber aslinya yang berbahasa Arab terbitan Timur Tengah.

Madrasah al-Sultaniyah telah memainkan peranan penting bagi tradisi keilmuan dan secara signifikan memberikan kontribusi bagi kemajuan masyarakat Sambas. Madrasah ini merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam di zamannya yang dikelola secara formal dan memperoleh fasilitas dari Sultan Sambas. Pada masa awal perkembangannya, murid madrasah al-Sultaniyah hanya terbatas pada golongan sosial atas. Misi utamanya adalah memberikan pendidikan kepada keluarga dan kerabat sultan dan para pejabat agama. Sehingga pengaruh pendidikan yang pertama kali tampak juga baru hanya terbatas pada kalangan elit penguasa. Hal ini dapat dimengerti karena sekolah pada waktu itu merupakan lembaga eksklusif.



Gambar 3.2

Dewan guru dan murid madrasah al-Sultaniyah

foto bersama di depan istana al-Watzkheobillah, Sambas sekitar tahun 1930-an

(Sumber: Koleksi Museum Warisan Melayu Sambas)

Institusi belajar khususnya lembaga pendidikan istana (*palace school*) di dunia Melayu pada umumnya merupakan institusi yang paling dominan, kalau bukan satu-satunya milik kerajaan. Institusi pendidikan istana dimaksudkan sebagai lembaga pengkaderan di mana hampir seluruh pemimpin dan pegawai kerajaan merupakan produk dari institusi ini (Mansor Noor, 1991: 34).

Dalam perkembangan selanjutnya, terutama setelah kembalinya pemuda-pemuda asal Sambas yang belajar di Mekkah dan Kairo semakin memperkuat staf pengajar di madrasah al-Sultaniyah, sistem madrasah ini sedikit demi sedikit telah mulai terbuka bagi masyarakat Sambas. Dengan demikian pengaruh lembaga pendidikan ini pun semakin bertambah.

Pada masa ini, peran madrasah al-Sultaniyah tidak hanya berfungsi sebagai institusi bagi transmisi ilmu, tetapi juga sebagai wadah utama reproduksi ulama. Sampai tahun 1930-an, madrasah ini menjadi lembaga pemberi otorisasi bagi seorang untuk menjadi pejabat agama di wilayah kerajaan Sambas.

Proses pendidikan yang dilalui oleh siswa madrasah al-Sultaniyah memang terkesan cukup “berat” untuk ukuran pendidikan dasar yang mereka kenal. Seluruh materi pelajarannya menggunakan kitab yang berbahasa Arab dari Mesir dan Beirut (Libanon). Dan guru-guru madrasah ini hampir semuanya ulama yang sudah bertahun-tahun belajar di Makkah dan Mesir. Bahkan madrasah ini dapat dianggap sebagai lembaga pendidikan yang proses pembelajarannya paling berat dibandingkan sekolah-sekolah rendah mana pun di wilayah kerajaan Sambas. Namun dari proses pendidikan yang ketat dan cukup berat ini telah meluluskan banyak siswa berkualitas yang siap mengabdikan ilmu agamanya, baik dengan mendirikan sekolah, menjadi guru agama atau diserap menjadi pegawai di kantor agama pada wilayah Sambas.

Alumni madrasah al-Sultaniyah, H. Murad Kasim (wawancara, 7/1/2001) misalnya, setelah lulus dari madrasah ini membuka madrasah “*Asas al-Najah*” di

Sambas dengan masa belajar selama 3 tahun. Setelah tamat dari madrasah ini, alumninya dapat melanjutkan belajar di kelas 4 sekolah Tarbiatoel Islam.

Sebagian lagi, lulusan madrasah al-Sultaniyah karena dipandang mempunyai kecakapan mengajar diperbantukan menjadi tenaga asistensi guru-guru madrasah al-Sultaniyah, seperti Muhammad Sirri dan Muhammad Arif (Guru Kidang). Selebihnya ada pula yang melanjutkan belajar keluar daerah, seperti ke madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, *Holland Inlandsche Kweekschool (HIK)* Bandung, dan madrasah al-Juneid Singapura. Setelah pemuda-pemuda itu menamatkan pendidikannya di luar daerah, mereka kemudian kembali ke Sambas dan menjadi guru di sekolah Tarbiatoel Islam.

3. Sekolah Tarbiatoel Islam

Sekolah Tarbiatoel Islam merupakan wujud baru dari madrasah al-Sultaniyah. Ide memodernisir madrasah al-Sultaniyah menjadi sekolah Tarbiatoel Islam didorong oleh situasi ketika pemerintah kolonial Belanda berencana akan membubarkan HIS menyusul krisis ekonomi di Sambas pada 1933. Sedangkan antusiasme putera-puteri Sambas untuk belajar bahasa Belanda dan pengetahuan umum cukup besar. Satu-satunya sekolah umum yang ada pada waktu itu hanya sekolah misi milik Katolik. Berdirinya sekolah misi di Sambas ini mendorong Basiuni Imran bergerak cepat karena sadar bahwa adanya sekolah umum yang menarik anak-anak dari lapisan masyarakat atas dan menengah, akan berdampak merugikan pendidikan Islam yang sudah ada pada waktu itu. Untuk menyikapi kondisi ini, Basiuni Imran mengadakan pertemuan dengan beberapa tokoh di Sambas seperti dr. Syahrial dan Ali Imran (seorang guru HIS). Dalam pertemuan itu diputuskan madrasah al-Sultaniyah akan dijadikan *schakelschool*, dengan pola pembelajaran seperti sekolah umum Belanda, namun tetap mempertahankan ciri pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian di atas, setidaknya-tidaknya terdapat 3 alasan yang mendasari pertimbangan perubahan madrasah al-Sultaniyah menjadi sekolah Tarbiatoel Islam. *Pertama*, situasi krisis akibat anjloknya harga hasil perkebunan di pasaran dunia. Pada satu sisi kondisi ini memaksa pemerintah kolonial mengurangi

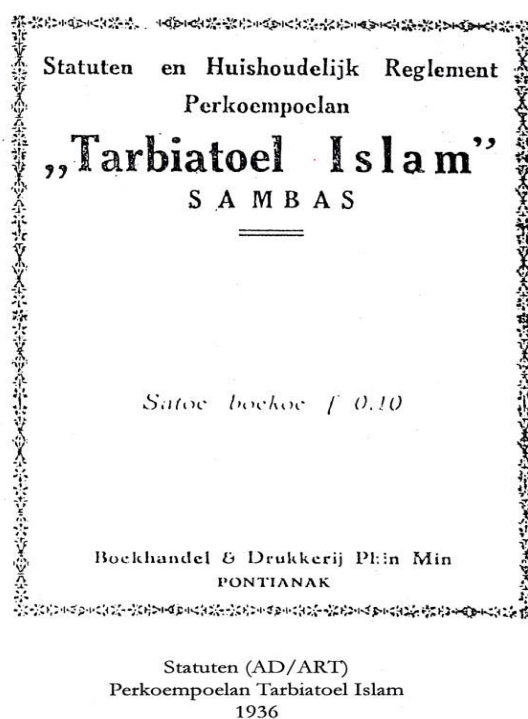
anggaran pendidikan dan akhirnya menutup beberapa Sekolah Rakyat yang mereka dirikan. Di sisi lain, kondisi krisis ini menyebabkan pemerintah kolonial menutup beberapa usaha perkebunan yang berdampak pada hilangnya lapangan pekerjaan bagi masyarakat, terutama kalangan menengah ke bawah, semakin menyadarkan mereka bahwa pendidikan merupakan jaminan bagi masa depan seseorang. *Kedua*, antusiasme masyarakat terhadap pendidikan, khususnya lapisan atas dan menengah di Sambas terhadap pendidikan sebagai konsekuensi dari proses modernisasi yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial. *Ketiga*, motif agama. Agama Katolik dengan lembaga-lembaga misinya seperti sekolah, gereja, dan rumah sakit yang berkembang sangat pesat. Dalam konteks yang disebut terakhir Basiuni Imran tidak menginginkan lembaga-lembaga pendidikan Islam tertinggal.

Untuk mengelola madrasah al-sultaniyah yang berbentuk *schakelschool* itu secara profesional, maka dibentuklah perkumpulan Tarbiatoel Islam pada tahun 1936. Perkumpulan ini memiliki motto, “Nusa dan Bangsa tidak akan lekas majunya jika tidak memiliki perguruan bangsanya sendiri”. *Schakelschool* itu kemudian diberi nama Sekolah Tarbiatoel Islam (Pangeran Tumenggung Jaya Kusuma, 1951:78).

Setelah madrasah al-Sultaniyah dimodernisasi menjadi sekolah Tarbiatoel Islam, bahasa pengantar dalam proses pembelajaran yang semula menggunakan bahasa Melayu lama dan aksara Arab Jawi mulai diperbarui. Menurut keterangan Hamidi Abdurrahman (wawancara 27/ 2/ 2002) di sekolah Tarbiatoel Islam, siswa kelas 1 sampai 3 menggunakan bahasa Melayu, sedangkan siswa kelas 4 sampai 7 bahasa Belanda merupakan bahasa yang harus dikuasai.

Dalam statuten (1936) Tarbiatoel Islam disebutkan bahwa salah satu tujuan perkumpulan Tarbiatoel Islam adalah, “membangun dan membantu sekolah-sekolah yang diberikan dasar-dasar pelajaran agama Islam dan ilmu-ilmu yang biasa diajarkan di sekolah-sekolah seperti HIS dan sebangsanya” Untuk mendukung cita-cita pendidikannya tersebut, lembaga yang berdiri tanggal 1 Juli 1936 ini mulai memasok tenaga pendidik yang ahli dan berijazah, salah seorang di antaranya adalah Mursyid Idris. Di samping itu juga mendatangkan tenaga-tenaga

pendidik yang berasal dari Sumatera Baat terutama perguruan al-Tawalib dan Perguruan Syafi'i di Kayu Tanam (Pasifikus Ahok 1983). Di antara mereka terdapat nama Bahrun Sutan Melano, yang kemudian pernah menjabat Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Barat (wawancara Soedarto, 5/3/2002). Perkembangan selanjutnya tenaga pengajar sekolah Tarbiatoel Islam sebagian besar adalah lulusan HIK (*Holland Inlandsche Kweekschool*) Bandung dan Yogyakarta, dan sebagian lagi dari madrasah al-Juneid Singapura.



Gambar 3.3

AD/ART Lembaga Pendidikan Tarbiyatul Islam Sambas

(Sumber: Koleksi Tim Peneliti)

Kebijakan mendatangkan guru-guru dari luar antara lain dilatarbelakangi oleh kepentingan sekolah Tarbiatoel Islam akan tenaga-tenaga pengajar yang

memiliki kualifikasi tinggi. Di sisi lain kebijakan ini juga berarti telah memasukkan pembaruan yang dibawa oleh guru-guru ini ketika mereka masih berada di pulau Jawa dan Sumatera yang dipandang sebagai daerah yang paling maju keilmuan dan keagamaannya di Nusantara. Guru-guru dengan kualifikasi seperti ini akan mampu mencetuskan ide-ide pembaruan di sekolah dan lingkungan masyarakat.

Usaha pembaruan lainya yang dilakukan oleh Basiuni Imran adalah memasukkan ilmu pengetahuan modern ke dalam kurikulum Tarbiatoel Islam seperti ilmu sejarah, berhitung, ilmu alam, ilmu tumbuhan, ilmu hewan, ilmu manusia, Bahasa Belanda dan bahasa Indonesia, di samping ilmu-ilmu keislaman (lihat tabel). Menurut Basiuni Imran, ilmu pengetahuan umum adalah sarana penting untuk mengejar kemajuan. Meskipun demikian, penguasaan ilmu-ilmu tersebut tidak menyebabkan seseorang tercerabut dari akar keagamaannya (wawancara H. Murad Kasim, 7/1/2002). Dengan demikian, Basiuni Imran menginginkan berdirinya lembaga pendidikan yang berorientasi pendidikan Belanda, karena membuka jalan untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya, namun tetap berbasis pada pendidikan Islam.

Tabel 3.3.

Kurikulum Sekolah Tarbiatoel Islam⁴⁴

No.	Materi	Guru
1.	Sejarah (Geschiedenis)	Mursyid Idris
2.	Berhitung (Rekenekunde)	Mursyid Idris
3.	Ilmu Alam (Natuurkunde)	Mursyid Idris
4.	Ilmu Tumbuhan (Palntkunde)	Mursyid Idris
5.	Ilmu Hewan (Oirkunde)	Mursyid Idris

⁴⁴ Informasi kurikulum sekolah ini berdasarkan penuturan dari H. Murad Kasim di Sambas, 7/1/2002.

6.	Ilmu Manusia (Manskunde)	Sofyan Ahmad
7.	Bahasa Belanda (Nederlandsche Taal)	Sofyan Ahmad
8.	Bahasa Melayu	Ariani Hardigaluh
9.	Menyanyi (Singen)	Raden Abdul Mutalib
10.	Bahasa Arab	Abdurrahman Hamid
11.	Tauhid	Abdurrahman Hamid
12.	Fikih	Abdurrahman Hamid

Sumber: Erwin (2007: 88)

Jika memperhatikan kurikulum sekolah Tarbiatoel Islam, akan kelihatan dengan jelas bahwa sekolah ini telah mengadopsi kurikulum HIS, sekolah elit milik pemerintah kolonial. Sebagaimana yang dituturkan uray Syafi'i (wawancara 12/1/2002), salah seorang yang pernah belajar di HIS pada tahun 1926 bahwa materi pelajaran sekolah ini meliputi: bahasa Belanda, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, ilmu tumbuhan, ilmu hewan, menggambar, senam pagi dan bernyanyi (bandingkan dengan tabel 2).

Di samping persamaannya, perbedaan kurikulum HIS dengan sekolah Tarbiatoel Islam, tampak pada kurikulum agama. HIS tidak memasukkan kurikulum agama karena orientasi pendidikannya yang sekuler, termasuk juga pelajaran sejarah. Hal ini dimungkinkan karena pelajaran sejarah dianggap sensitif secara politis.

Pada zamannya, terutama sebelum tahun 1930-an, madrasah al-Sultaniyah masih dianggap mampu memenuhi harapan masyarakat dilihat dari aspek sosial-keagamaan dan sosial-ekonomi. Secara sosial-keagamaan, lembaga pendidikan ini sesuai dengan lingkungan dan keyakinan masyarakat Melayu yang beragama Islam. Secara sosial-ekonomi, al-Sultaniyah adalah lembaga pendidikan yang

menjanjikan lapangan pekerjaan. Alumni lembaga pendidikan ini dapat diserap menjadi guru atau penghulu di wilayah kerajaan Sambas.

Tokoh-tokoh Islam di Sambas memandang bahwa pendidikan tradisional yang hanya bertahan dengan kurikulum agama dan tidak memasukkan ilmu-ilmu pengetahuan umum belumlah memenuhi persyaratan untuk mampu eksis di era modern. Sedangkan tantangan hidup pada zaman yang berubah pesat memerlukan ilmu pengetahuan yang cukup.

Sejak perubahan madrasah al-Sultaniyah menjadi sekolah Tarbiatoel Islam, pelajaran yang bersifat nasionalisme pun mulai diajarkan. Pendidikan Tarbiatoel Islam mulai diarahkan untuk menjadi wahana pengembangan wawasan kebangsaan. Menurut H.A.R. Tilaar (1995:35) pada masa kebangkitan nasional, pendidikan menyatu dengan gerakan kebangsaan. Ketika alat-alat pemerintah Kolonial mulai menindas gerakan kebangsaan, pendidikan merupakan sarana paling ampuh untuk menyalurkan cita-cita kemerdekaan.

Semangat kebangkitan ini juga ternyata direspon oleh sekolah Tarbiatoel Islam. Kondisi ini mendorong Tarbiatoel Islam menjadi lembaga pendidikan yang lebih terbuka. Pendidikan kebangsaan yang dikembangkan oleh Tarbiatoel Islam melahirkan banyak kader. Beberapa orang guru Tarbiatoel Islam adalah anggota partai politik dan aktivis pergerakan pada waktu itu. Misalnya saja Mursyid Idris adalah anggota Partai Indonesia Raya (Parindra) Sambas (Pasifikus Ahok, 1992: 35). Dan Izzuddin Zubir adalah aktivis Persatuan Muslimin Indonesia (PERMI). Demikian juga dengan Hamidi Abdurrahman yang aktif di Persatuan Bangsa Indonesia Sambas (PERBIS).

Dengan demikian, sekolah Tarbiatoel Islam yang berkembang dalam suasana perjuangan revolusi kemerdekaan, telah menjadi basis perjuangan rakyat Sambas. Guru-gurunya, seperti telah dikemukakan di atas, juga merupakan aktivis pergerakan dan anggota partai politik. Tampaknya ada kecenderungan organisasi yang muncul di era kebangkitan nasional ini, bergerak dalam kegiatan sosial khususnya pendidikan. Meskipun demikian tidak berarti anggota dan tokoh-

tokohnya steril dari masalah politik⁴⁵. Sejarah perlawanan terhadap kolonialisme di Indonesia pada umumnya dimulai dan dipelopori dari hasil sebuah pendidikan. Seorang ahli sosiologi Barat seperti dikutip oleh H.A.R. Tilaar mengatakan, *“education will be dynamite in the colonial countries”*. Semakin tinggi pendidikan rakyat maka semakin sadarlah mereka akan hak-haknya yang diinjak-injak oleh kaum kolonial. Kondisi seperti ini juga menjadi bahan renungan tokoh Islam di Sambas di antaranya H. Muhammad Djabir (paman Basiuni Imran) yang menganjurkan agar anak negeri Sambas menguasai ilmu dunia dan akhirat agar tidak selamanya terjajah (I. Kamal Djabir 1990).

4. Kulliyatul Muballighin

Kulliyatul Muballighin merupakan program pendidikan bagi muballigh yang difasilitasi oleh Yayasan Pendidikan Islam (YASPI) Sambas. Yayasan ini terbentuk atas inisiatif salah seorang tokoh Islam di Sambas yang bernama Murtaba Muhammad Chan pada 20 April 1963. Ide pembentukan YASPI Sambas antara lain didorong oleh keinginan pengurusnya untuk melakukan modernisasi pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntutan zaman, dan tidak mau ketinggalan dari lembaga-lembaga pendidikan kalangan luar agama Islam, terutama sekolah misi Katolik di Sambas. Untuk merealisasikan keinginannya itu, YASPI Sambas bercita-cita mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam mulai tingkat dasar, menengah, atas, dan perguruan tinggi (AD/ART YASPI Sambas 1963).

Dalam perjalanan sejarahnya, YASPI Sambas banyak mengalami kendala, terutama situasi politik nasional menjelang meletusnya G.30 S/PKI yang berdampak pada stabilitas keamanan dan resesi ekonomi, tidak terkecuali di

⁴⁵ Pada masa ini muncul beberapa organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan. Muhammad Iskandar (ed.) (2000: 45), menginventarisir beberapa gerakan yang muncul: (1) Kaum Paderi di Sumatera Barat; (2) Pendidikan Islam Bonjol, kemudian berkembang menjadi Sumatera al-Tawalib; (3) Anbiya School yang didirikan oleh syekh Ahmad, kemudian menjadi HIS Adabiyah; (4) Ulama wanita Rangkayo Yahmah al-Junusiyah mendirikan madrasah puteri; (5) Sayyid Barsandidi, M.al-Fakhir al-Mansur, dan Idrus bin Sahab mendirikan Jamiat al-Kair, lalu mengembangkan kegiatannya dengan mendirikan surat kabar Harian “Oetoesan Hindia” di bawah pimpinan H.O.S. Cokroaminoto pada tahun 1905; (6) Kyai Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah pada tahun 1912; (7) Al-Islam wa al-Irsad; (8) Persis di Bandung pada tahun 1912; (9) Persis di Majalengka oleh H. Abdul Halim; (10) Madrasah al-Khairiyah dan Matla’ul Anwar di Banten pada tahun 1925; (11) Muhammad Basiuni Imran mendirikan madrasah al-Sultaniyah I Sambas, Kalimantan Barat; (12) Subiman Rasul mendirikan Tarbiyah Islamiyah di Minangkabau pada tahun 1928; (13) KH. Ajengan Ahmad Sanusi mendirikan al-Ittihad al-Islamiyah di Sukabumi pada tahun 1931; (14) Syeikh H.M. As’ad bin Rashid mendirikan Amiriyah Islamiyah di bone pada tahun 1930.

Sambas. Akibatnya aktivitas YASPI mengalami kevakuman total menjelang akhir tahun 1965. Kondisi ini diperparah dengan pergolakan daerah berupa konfrontasi dengan Malaysia (1963-1966) di mana Sambas merupakan basis konsentrasi sukarelawan Indonesia berhadapan dengan Sarawak. Setelah tercapainya normalisasi hubungan Malaysia-Indonesia, konfrontasi dihentikan. Pasca normalisasi hubungan, muncul permasalahan baru yakni penyusupan Pasukan Gerilyawan Rakyat Sarawak (PGRS) dan Pasukan Rakyat Kalimantan Utara (PARAKU) yang memasuki wilayah Sambas. Gerilyawan yang pro-komunis ini bergabung dengan sukarelawan PKI dan kelompok Cina Komunis Kalimantan Barat yang anti Malaysia lalu melakukan kekacauan di daerah Paloh, Sungai Bening, Sajingan, Beruang, Seluas, dan Jagoi Babang. Situasi gejolak daerah seperti ini berlangsung dari 1966-1973. Meskipun situasi daerah yang kurang menguntungkan, YASPI Sambas sempat menyelenggarakan *Kulliyat al-Muballighin*, sebuah program yang dimaksudkan untuk “mempersiapkan tenaga-tenaga *muballigh* (juru dakwah) yang militan dan dapat dipertanggungjawabkan (kompeten) dalam usaha dakwah Islam yang meliputi upaya menanamkan benih pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan pada generasi muda atau anggota masyarakat menurut ajaran Islam (YASPI 1967).

Besarnya kontribusi dalam melakukan pembaruan dan memajukan pendidikan di Sambas menyebabkan ia dipercaya sebagai Ketua Kehormatan YASPI sekaligus diangkat menjadi pimpinan Kulliyatul Muballighin. Menurut Murtaba M. Chan (1967), program ini sebenarnya merupakan langkah awal untuk mendirikan perguruan tinggi Islam (fakultas usuluddin) di Sambas.

Pelaksanaan program Kulliyatul Muballighin dipusatkan di SMEA Negeri I (sekarang SMK Negeri I) Sambas. Peserta program terdiri dari lulusan SMA atau sederajat, bahkan hampir seluruhnya telah memiliki pekerjaan tetap baik sebagai pendidik (guru) maupun sebagai pegawai pemerintah dan swasta. Penerapan metode pembelajarannya disesuaikan dengan peserta didiknya. Berdasarkan informasi Aminuddin Hardigaluh (wawancara, 4/3/ 2002), mengingat peserta program ini terdiri dari orang-orang yang telah dewasa, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan andragogi (pendidikan orang dewasa). Prosesi

pembelajaran dimulai dengan penyampaian materi dari seorang penceramah selama 10 sampai 15 menit, kemudian dilanjutkan dialog (tanya jawab) antara penceramah dengan peserta program.

Kurikulum *Kulliyat al-Muballighin* tidak hanya merujuk pada satu kitab/referensi melainkan kitab yang beragam. Bahkan di antara pengajar pada program ini sengaja menulis materi pembelajaran dalam bentuk naskah yang kemudian disimpan oleh YASPI Sambas. Bahan pembelajaran seluruhnya bermuatan materi keislaman.

Tabel 3.3.

Materi *Kulliyat al-Muballighin*⁴⁶

No.	Materi Ajar	Tenaga Pengajar
1.	Tafsir/ Ilmu Tafsir	H. M. Basiuni Imran
2.	Tauhid	Murtaba M. Chan
3.	Tarikh Islam	Murtaba M. Chan
4.	Bahasa Arab	H. Hamidi Abdurrahman

Sumber: Erwin (2007:95)

Penekanan pada materi-materi keislaman ini dapat dimengerti mengingat hampir seluruh peserta program ini adalah guru atau pegawai pemerintah dan swasta. Walaupun demikian, Basiuni Imran selalu mendorong peserta program ini untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan mereka secara otodidak. Di samping pengetahuan bahasa Arab sebagai dasar untuk memahami al-Quran dan Hadis, kepada pesertanya selalu ditekankan pentingnya menguasai ilmu sejarah,

⁴⁶ Informasi tentang materi *Kulliyatul Muballighin* ini berdasarkan data yang disampaikan Aminuddin Hardigaluh (4 Maret 2002)

geografi, psikologi, sosiologi dan ilmu politik (Basiuni Imran 1967a). Ilmu-ilmu ini mutlak diperlukan untuk menunjang keberhasilan dakwah di tengah masyarakat yang semakin kompleks.

Kiprah para muballigh alumni *Kulliyat al-Muballighin* ini masih tetap dirasakan hingga kini. Uniknyanya di daerah Sambas, termasuk daerah-daerah lainnya di Kalimantan Barat, *muballigh* dan guru-guru agama itu diidentikkan dengan ulama. Sehingga peran *muballigh* di daerah Sambas menjadi sangat penting dan menentukan kehidupan beragama⁴⁷. Hal ini disebabkan mereka merupakan tempat bertanya masyarakat tentang permasalahan yang berkaitan dengan agama Islam.

Perkembangan pendidikan Islam di kerajaan Sambas relatif lebih maju dibandingkan dengan kerajaan-kerajaan lainnya di Kalimantan Barat. Sejumlah faktor dapat dilihat sebagai pendorong perkembangan pendidikan (Islam) di kerajaan Sambas, terutama pada awal abad ke-20, di antaranya:

1. Pengaruh Gerakan pembaruan Islam di Mesir

Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam pada awal abad ke-20 merupakan bagian dari gerakan pembaruan di Indonesia yang memiliki hubungan cukup intensif dengan gerakan pembaruan di Timur Tengah era modern.⁴⁸

Pengaruh tokoh-tokoh pembaru Timur Tengah terhadap gerakan pembaruan umat Islam di Indonesia, termasuk Sambas, dimungkinkan antara lain karena terbukanya kesempatan bagi warga masyarakat Islam di tanah jajahan untuk memperdalam Islam di beberapa pusat pendidikan Islam, khususnya Kairo, Madinah dan Makkah.⁴⁹ Kesempatan ini banyak digunakan oleh pemuda terkemuka pada masa itu untuk belajar di kota-kota tersebut, sehingga mereka dapat menyerap langsung suasana pembaruan yang sedang gencar ditawarkan oleh tokoh-tokoh seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Rida.

⁴⁷ Hal ini agaknyanya berbeda dengan pulau Jawa misalnya, yang memiliki tokoh agama seperti kyai dan ustadz dengan institusi pesantren dan lembaga-lembaga pengajiannya sebagai pusat pembinaan umat.

⁴⁸ Dengan menggunakan rentang waktu antara tahun 1900 sampai dengan 1945, Karel A. Steenbrink (1994: 26-29) mengidentifikasi empat faktor yang mendorong gerakan pembaruan di Indonesia awal abad ke-20, antara lain: (1) faktor semangat nasionalisme melawan penjajah; (2) Faktor memperkuat basis gerakan sosial, ekonomi, budaya dan politik; dan (4) Faktor pembaruan pendidikan Islam di Indonesia.

⁴⁹ Kesempatan segmen-segmen tertentu dalam masyarakat Melayu Indonesia untuk mengakses pusat-pusat keilmuan dan keagamaan di Timur Tengah tidak terlepas dari kemakmuran kerajaan muslim di Nusantara, terutama hasil perdagangan internasional (Azyumardi Azra, 1999:17)

Dalam korespondensi mereka, pemuda-pemuda asal Indonesia yang telah menyerap pendidikan dalam suasana pembaruan itu memperkenalkan ide-ide pembaruan pada rekan-rekannya di Tanah Air.

Pada awal abad ke-20, universitas al-Azhar dipandang sebagai tempat yang paling menarik minat para pelajar Indonesia untuk memperdalam pengetahuan agama. Di universitas ini mengajar sejumlah tokoh pembaru Islam, di antaranya syekh Muhammad Abduh dan syekh Muhammad Rasyid Rida. Pengaruh ajaran mereka amat besar di kalangan murid-muridnya. Karena perhatian para pelajar yang sangat besar terhadap pembaruan di Kairo, tidak heran setelah kembali ke Tanah Air para pelajar ini berusaha mengembangkan gagasan pembaruan dalam bidang pendidikan di kampung halaman.

Di Indonesia sendiri pada waktu itu, pertumbuhan pendidikan Islam merupakan usaha penyesuaian terhadap tradisi persekolahan yang dikembangkan pemerintah kolonial Belanda. Mengingat struktur dan mekanismenya yang hampir sama, maka sekilas dapat diduga bahwa sistem pendidikan Islam di Indonesia merupakan bentuk lain dari sekolah kolonial Belanda yang diberi muatan dan corak keislaman (Maksum, 1999:88).

Secara umum pembaruan di kalangan umat Islam di Indonesia tampaknya dipengaruhi oleh pemikiran dan usaha-usaha pembaruan yang dilakukan oleh para tokoh reformasi Timur Tengah pada akhir abad ke-19, khususnya Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Kedua tokoh ini dipandang sangat penting kontribusinya pada pembaruan Islam di dunia dan khususnya di negeri-negeri yang sebagian besar beragama Islam, termasuk Indonesia.

Meskipun ciri gerakan pembaruan Islam itu menunjukkan anti-Barat, karena praktek penjajahan yang mereka lakukan terhadap negeri-negeri yang mayoritas muslim, Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh memberi dukungan kepada umat Islam untuk mempelajari ilmu pengetahuan Barat yang lebih luas agar dengan demikian mereka dapat melawan Barat. Dalam kaitan inilah mereka menyerukan penataan sistem kelembagaan sosial, politik, ekonomi, dan

termasuk pendidikan, yang memungkinkan umat Islam dapat mengembangkan bidang-bidang tersebut dengan lebih maju.

Sejak awal abad ke-19, pola-pola pendidikan di negara-negara Arab memang sudah mendapat tantangan untuk berubah dengan diperkenalkannya teknologi dari sistem pendidikan modern seiring dengan usaha negara-negara Barat untuk menjajah bangsa-bangsa Asia dan Afrika. Usaha modernitas selalu menjadi pikiran bagi pemerintah yang berkuasa untuk menjawab tantangan itu. Mona Abaza (1994:24) menggambarkan:

“Al-Azhar mengalami banyak pembaruan, khususnya setelah penjajahan Bonaparte di Mesir dan gerakan modernitas oleh Mohammad Ali pada permulaan abad ke-19. Mahasiswa yang belajar di negara-negara Eropa seperti Rifaat al-Tahawi, ‘Ayyad al-Tantawi, kemudian Muhammad Abduh dan Sa’ad Zaghloul, melakukan perubahan dan memberikan sumbangan bagi proses pembaruan”

Persoalan yang sama sebagaimana terjadi di Mesir awal abad ke-19 juga dirasakan oleh umat Islam di wilayah Asia Tenggara, khususnya Indonesia. Eksistensi pendidikan Islam tradisional ditantang oleh kehadiran lembaga pendidikan Barat dalam bentuk sekolah yang dikembangkan oleh pemerintah kolonial. Sampai munculnya gerakan pembaruan akhir abad ke-19, respons atas tantangan ini masih bersifat isolatif, di mana pendidikan Islam mengasingkan diri dari pengaruh pendidikan modern.

Dalam waktu cukup lama, pendidikan Islam hanya mengkhususkan pembelajaran ilmu-ilmu keagamaan dan hampir tidak mengajarkan sama sekali mata pelajaran umum. Kehadiran madrasah atau sekolah berbasis agama pada awal abad ke-20 dapat dikatakan sebagai perkembangan baru, di mana pendidikan Islam mulai mengadopsi mata pelajaran non keagamaan. Hal ini dimungkinkan karena gerakan pembaruan yang muncul dengan maju seperti halnya di negara Timur Tengah di bawah pengaruh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Madrasah atau sekolah yang demikian tidak sepenuhnya mencontoh sekolah

Belanda, tetapi sangat mungkin juga merupakan proses logis dari gerakan pembaruan oleh umat Islam sendiri (Maksum 1999:87)

Di samping peran mahasiswa dan pelajar Indonesia yang belajar di Timur Tengah, gagasan tokoh pembaru Arab juga masuk ke Indonesia melalui publikasi yang intensif sejak awal abad ke-20, Kairo tetap dipandang sebagai sentra penerbitan, baik untuk buku dan jurnal berbahasa Arab maupun Jawi. Dalam hal ini para sarjana seperti Harry J. Benda (1980) dan Delier Noer (1980) mengakui peran penting majalah Arab terutama yang terbit di Mesir dan Beirut (Libanon), dalam menyebarkan ide-ide pembaruan masuk ke wilayah Indonesia.

Dalam banyak uraian disebutkan bahwa tokoh pembaru Indonesia pada awal abad ke-20 membaca secara rutin jurnal *al-Manna>r* yang sekaligus merangsang mereka melakukan pembaruan melalui perkumpulan di Tanah Air. Pijper (1985:143) misalnya mengutip isi surat yang dikirimkan oleh Basiuni Imran kepadanya:

“Pada waktu saya di Sambas, saya berlangganan majalah *al-Manna>r* dari al-marhum Muhammad Rasyid Rida, dan saya menjadi pembaca yang tekun dan setia majalah tersebut, karena di dalamnya saya menemukan pengetahuan murni tentang agama yang didasarkan kepada kitab Allah dan sunnah Rasulullah SAW. Majalah itu juga memuat ilmu pengetahuan lainnya yang sangat bermanfaat.”

Dalam jurnal *al-Manna>r* tersebut, ide pembaruan dikembangkan dan dibahas dalam aspek yang sangat luas, termasuk masalah pendidikan. Jurnal ini juga membahas berbagai masalah yang ditanyakan atau dikemukakan oleh para pembacanya. Misalnya pertanyaan yang diajukan oleh Basiuni Imran tentang keunggulan sekolah-sekolah Barat dan ketertinggalan umat Islam⁵⁰. Abaza (1994:58) menggambarkan:

⁵⁰ Pertanyaan ini dimungkinkan muncul dari hasil perenungannya terhadap perbandingan lembaga pendidikan Islam di Sambas dengan sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial maupun lembaga pendidikan yang disponsori oleh misi Katolik.

Banyak surat, pertanyaan dan artikel yang memusatkan masalahnya pada pendidikan. Dalam *al-Manna>r* vol. 31 No. 5:348, 1330 H. Muhammad Basiuni Imran mempertanyakan secara kritis apakah hanya sekolah-sekolah Barat yang lebih baik dibandingkan sekolah-sekolah Islam”.

Dalam *al-Manna>r* vol. 15 no. 9, 1330 H, Abdel Wahid bin Abd. Al-Allah, seorang mahasiswa dari pondokan Jawi telah menulis sebuah artikel yang menggambarkan keterbelakangan masyarakat Jawi baik dalam pengetahuan keagamaan maupun pengetahuan non-keagamaan. Satu-satunya pengajaran yang diberikan adalah melalui orang Belanda yang menjajah dan meyebarakan Misi Kristen. Namun demikian ia menekankan bahwa ia sangat bangga bahwa ada tiga mahasiswa Melayu Indonesia yang belajar di Madrasah Rasyid Rida, *Da>r al-Dakwah wa al-Irsya>d*. Ia juga menyatakan harapan besarnya terhadap 30 mahasiswa Jawi yang kemudian belajar di al-Azhar (*al-Manna>r*, 1330 H, vol. 15. no. 9:695-696)

Wacana pendidikan yang muncul melalui *al-Manna>r* jelas relevan dengan masalah yang dihadapi di Nusantara. Pertanyaan yang diajukan Basiuni Imran dan pelajar-pelajar lainnya merupakan refleksi dari pergelutannya dengan dunia Islam dan daerahnya, terutama pendidikan yang dirasakan masih tertinggal.

Gagasan dalam *al-Manna>r* dapat dijadikan pijakan untuk mencontoh perkembangan pembaruan pendidikan Islam, dalam bentuk madrasah atau sekolah umum yang berbasis agama yang tengah dilakukan kalangan pembaru Islam di Mesir khususnya Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Rida. Terlebih tokoh yang disebut terakhir telah memberi bentuk yang jelas tentang model pendidikan Islam yang ditawarkan dengan membangun madrasah *Da>r al-Dakwah wa al-Irsya>d* (Mona Abaza, 1994: 59) yang justru diprioritaskan bagi mahasiswa Jawi⁵¹ di mana Basiuni Imran dan saudaranya sempat belajar di sana.

2. Pengaruh Politik Pendidikan Pemerintah Belanda

⁵¹ Istilah “Jawi” meskipun berasal dari kata “Jawa” merujuk kepada setiap orang yang berasal dari Nusantara

Pada akhir abad ke-19, sekolah merupakan lembaga pendidikan yang eksklusif yang didirikan oleh pemerintah Belanda bagi kelompok terpilih menurut standar pemerintah. Namun mulai awal abad ke-20, atas perintah Gubernur Jenderal van Heutsz, sistem pendidikan itu mulai diselenggarakan bagi masyarakat luas dalam bentuk Sekolah Desa (*Volkschool*). Hal ini disebabkan karena pemerintah kolonial sangat berkepentingan akan adanya pendidikan rendah ini yang diarahkan untuk mendidik tenaga-tenaga terdidik rendah yang bisa dipekerjakan pada pemerintahan kolonial atau pada usaha-usaha ekonomi mereka (khususnya sektor perkebunan).

Di luar Sekolah Rakyat, pemerintah kolonial juga mengembangkan sekolah yang lebih tinggi untuk mendidik tenaga-tenaga calon "*priyayi*" (pegawai pemerintah). Di Sekolah Rakyat, mata pelajaran yang diajarkan terbatas pada menulis, membaca dan berhitung. Pada sekolah yang lebih tinggi diajarkan pula mata pelajaran bahasa dan pengetahuan umum.

Perkembangan sekolah yang semakin merakyat dalam batas yang cukup jauh telah merangsang kalangan Islam untuk menyadari akan perlunya pendidikan, jika mereka tidak ingin tertinggal. Dalam hal ini kalangan Islam melihat bahwa diskriminasi untuk mendapat kesempatan pendidikan sangat tampak dalam politik dan kebijakan pemerintah kolonial. Maka sebagai respon terhadap kondisi seperti ini timbul upaya untuk membangun lembaga pendidikan Islam yang menawarkan pola pendidikan yang lebih maju daripada yang sudah ada, baik dalam hal kelembagaan, struktur materi, maupun metodologinya. Dengan demikian, dapat mengimbangi sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah kolonial Belanda.

Pada awal abad ke-20, di Kalimantan Barat belum terdapat organisasi Islam yang berbasis pandangan modern. Pemikiran modern pada umumnya hanya berkembang di kalangan perorangan. Di antara tokoh yang berpandangan maju pada masa ini adalah Basiuni Imran. Kedudukannya sebagai kadi kerajaan Sambas, maupun hubungan kekerabatannya dengan sultan menyebabkan aksesnya terhadap elit penguasa hampir tidak menemukan kendala yang berarti, bahkan ia merasakan situasi yang kondusif.

D. Ulama dan Karya-karya Keagamaan

Di masa lalu Sambas dikenal sebagai “serambi mekah” di Kalimantan Barat. Kawasan ini memiliki banyak ulama yang memiliki reputasi tidak hanya lokal melainkan juga internasional. Berikut ini akan diuraikan sejumlah tokoh ulama tersebut.

1. Ahmad Khatib Sambas

Nama lengkapnya Ahmad Khatib bin ‘Abdul Ghaffar lahir di Kampung Asam, Sambas pada tahun 1803. Memasuki usia remaja, Ahmad Khatib berangkat ke Tanah Suci; dengan tujuan untuk melaksanakan ibadah haji, sekaligus memperdalam ilmu pengetahuan agama. Ahmad Khatib muda pernah belajar dengan Syekh Daud bin Abdullah al-Patani. Selesai belajar dengan Daud bin Abdullah, ia berguru kepada Syekh Samsuddin (Hawash Abdullah 1980, Harun Nasution 1992, Erwin, dkk, 2003).

Snouck Hurgronje, seperti yang dikutip oleh Zamarkhsyari Dhofier (1982:87) menyebutkan bahwa meskipun di Indonesia Ahmad Khatib lebih dikenal sebagai seorang pemimpin tarekat, namun sebenarnya ia sarjana dalam Islam yang telah menguasai hampir semua cabang pengetahuan Islam. Informasi tentang latar belakang kehidupan Ahmad Khatib sangat terbatas. Hal ini berkaitan dengan realitas bahwa ia berasal dari sebuah desa kecil di negeri Sambas, Kalimantan Barat. Di sisi lain, setelah meninggalkan daerahnya, kemudian bermukim dan mengajar di Makkah pada pertengahan abad ke 19, ia tidak pernah kembali ke kampung halamannya (Bruinessen, 1999: 90 dan 123).

Popularitas tokoh ini khususnya di dunia Melayu tidak diragukan. Ahmad Khatib pendiri tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyah ini memiliki pengaruh cukup luas di Asia Tenggara. Paradoksnya, Sambas sekarang merupakan salah satu tempat di mana nama Ahmad Khatib tidak dikenal sama sekali (sic!) (Bruinessen, 1999:123). Di Sambas sendiri, ajaran tarekat seperti ini hanya berkembang di kalangan yang sangat terbatas. Hal ini agaknya berhubungan dengan paham keagamaan masyarakat Sambas yang cenderung kepada ajaran pemurnian (puritanisme). Corak keberagaman seperti ini dimungkinkan sebagai implikasi dari pengaruh ulama-ulama Sambas yang hadir setelah Ahmad Khatib. Ulama-ulama ini lebih banyak

berlatar belakang pendidikan al-Azhar, Kairo, Mesir, tempat di mana ajaran reformisme Muhammad Abduh, Jamaluddin al-Afghani dan Rasyid Ridha berkembang dengan subur. Di sisi lain, paham keberagamaan seperti ini mendapat dukungan dari elit penguasa (sultan).

Terlepas dari itu semua, Ahmad Khatib memiliki kontribusi yang sangat besar dalam proses transmisi keilmuan Islam melalui tasawuf, meskipun tidak di daerah kelahirannya. Menurut Abdurrahman Mas'ud (1997:90), *Fath} al-'A<rifi>n* karya Ahmad Khatib merupakan literatur penting dan populer dalam praktek sufi di dunia Melayu. Di pulau Jawa, hampir semua kyai menelusuri geneologi intelektual mereka (khususnya dalam tarekat) menisbatkannya kepada Ahmad Khatib Sambas (Zamakhshari Dhofier, 1982:81, 86, 87, dan Abdurrahman Mas'ud, 1997:123). Bruinessen mensinyalir Ahmad Khatib pernah mengangkat seorang khalifah untuk wilayah Pontianak, yaitu Abdul Latif bin Abdul Qadir al-Sarawaki. Untuk daerah Kalimantan Barat, Pontianak merupakan salah satu tempat di mana tarekat Qadriyah-Naqshabandiyah memiliki pengikut yang relatif besar (Bruinessen, 1999:119-123).

2. H. Muhammad Basiuni Imran

Basiuni Imran dilahirkan di Sambas pada tanggal 25 Zulhijjah 1302 H (16 Oktober 1885 M). Dalam penentuan tanggal kelahirannya terjadi perbedaan pendapat. Namun tanggal 25 Zulhijjah 1302 H, sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh Harun Nawawi yang bertindak sebagai sekretaris pribadi Basiuni Imran. Informasi ini juga didukung oleh A. Muis Ismail (1993).

Memasuki usia sekolah, 6-7 tahun Basiuni Imran mulai belajar di lembaga pendidikan formal dan belajar agama secara informal. Hal ini dijelaskannya sebagai berikut: "Pada waktu saya berumur 6 atau 7 tahun, ayah saya mengajar saya membaca al-Quran dan menyekolahkan saya di Sekolah Rakyat (*volkschool*). Kemudian saya diajari dasar-dasar *nah}wu* dan *s}arf*, yaitu dari kitab *al-Jurumiyah* dan *Kayla>ni>*" (Pijper, 1984:142). Tidak ada informasi lebih lanjut tentang pendidikan formalnya. Menurut A. Muis Ismail (1993:18), pendidikan formal hanya sempat dijalannya selama 2 tahun. Sedangkan pendidikan informal ditempuhnya hampir 10 tahun.

Ketika berusia 17 tahun, yaitu tahun 1319 H, Basiuni Imran pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan dilanjutkannya dengan belajar di sana selama 5 tahun (1319-1324 H / 1901-1906 M). Ia belajar Nahwu, Sharaf dan Fiqh pada Tuan Guru Umar Sumbawa dan Tuan Guru Usman Sarawak; belajar fiqh dengan Tuan Syekh Ahmad Khatib; ilmu bahasa Arab (*nahwu, sharf, ma'ani, badi', bayan*), *mantiq* dan beberapa ilmu pengetahuan lainnya seperti ushul fiqh, tafsir, dan tauhid dari Syekh Ali Maliki (seorang Arab) dan dari yang lainnya (Pijper, 1984)

Pada tahun 1324 H (1906/1907), Basiuni Imran pulang ke Sambas karena dipanggil ayahnya. Selama kepulangannya kali ini, ia sempat mengajar selama 2 tahun di Sambas. Selama di Sambas ia berlangganan majalah *al-Manna* dari Mesir yang dipimpin oleh Rasyid Ridha dan membaca berbagai buku dari Mesir. Ia merasa telah menemukan ilmu murni tentang agama yang didasarkan pada Kitabullah dan Sunnah. Majalah ini juga memuat beberapa pengetahuan lainnya yang sangat bermanfaat (A. Muis Ismail 1993:143). Ini berarti sejak saat itu Basiuni Imran telah mulai berkenalan dengan gagasan pemurnian dan pembaruan Islam dari Rasyid Ridha, yang merupakan murid terkemuka Muhammad Abduh.

Basiuni Imran merasa ilmu dan wawasannya tentang Islam masih kurang lengkap, sehingga ia melirik Mesir (Kairo) sebagai tempat belajar berikutnya. Sejak di Makkah, Basiuni Imran telah mengenal pemikiran beberapa tokoh pembaru di dunia Islam seperti al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Basiuni Imran mengagumi pemikiran dan gerakan mereka. Inilah faktor utama yang mendorongnya memilih Mesir sebagai tempat belajar setelah Makkah.

Pada tahun 1909, Basiuni Imran berangkat ke Mesir dengan tujuan untuk belajar di universitas al-Azhar Kairo. Keberangkatannya kali ini disertai adiknya Ahmad Fauzi dan Ahmad Sood. Ia berangkat ke Mesir menggunakan kapal Perancis dari Singapura. Dari Singapura kapal tersebut menuju terusan Suez. Setibanya di Mesir, Basiuni Imran dijemput oleh Sayyid Salih Ridha saudara kandung dari Sayyid Muhammad Rasyid Ridha. Hubungan yang cukup dekat

antara Basiuni Imran dan Salih Ridha bukanlah karena ia hendak menuntut ilmu di Mesir, melainkan karena mereka telah saling kenal sebelumnya.

Selama di rumah Rasyid Ridha telah terjadi pengujian secara tidak formal terhadap Basiuni dan teman-temannya, baik itu tentang ilmu agama Islam maupun tanya jawab tentang kehidupan keagamaan (Islam) di Indonesia. Semua pertanyaan dapat dijawab dan dijelaskan dengan baik oleh Basiuni Imran. Rasyid Ridha cukup bangga terhadap kemampuannya. Hal ini disebabkan karena ia memiliki dasar-dasar ilmu agama yang memadai, serta bahasa Arab yang mengagumkan dan meyakinkan (Pijper, 1998:142).

Setelah menyelesaikan kuliah di universitas al-Azhar, Basiuni Imran bersama saudaranya dan mahasiswa lain mengambil Sayyid Ali Surur al-Zankaluni, seorang ulama besar di al-Azhar⁵² sebagai guru privat untuk mengajar mereka.

Ketika Basiuni Imran belajar selama enam bulan di al-Azhar, Rasyid Ridha membuka sebuah madrasah *Da'ir al-Dakwah wa al-Irsyad*⁵³ di Manyal (Kairo lama) yaitu sebuah pulau yang bernama Rodah Kairo. Basiuni Imran dan saudaranya juga belajar di sana. Ia belajar ilmu tafsir dan ilmu tawhid pada Rasyid Ridha.

Pada bulan Sya'ban 1331 H (Juli, Agustus 1913 M) Basiuni Imran meninggalkan Mesir karena dipanggil pulang oleh ayahnya, sedangkan adiknya Ahmad Fauzi tetap berada di Mesir. Saat itu ayahnya sedang sakit keras dan akhirnya meninggal dunia pada tanggal 22 Ramadhan 1331 H (25 Agustus 1913 M). Kemudian pada tanggal 10 Zulhijah 1331 H (9 Nopember 1913 M) setelah shalat Idul Adha, Basiuni Imran diangkat oleh sultan menjadi Maharaja Imam kerajaan Sambas menggantikan ayahnya (Pijper, 1998:144).

Setelah pulang dari Mesir, Basiuni Imran tetap mendalami kitab-kitab fikih maupun kitab lainnya terutama tafsir *al-Manna'ir* dan majalah *al-Manna'ir*. Untuk meningkatkan kemampuannya, maka ia melatih diri dengan menulis beberapa kitab dan/atau risalah dalam bahasa Arab. Di samping itu, ia juga sering

⁵² Menurut Pijper, nama ulama ini telah disebutkan oleh Adams dalam *Islam and Modernisme in Egypt* (1993:210). lihat Pijper (1998: 144)

⁵³ Madrasah ini terdiri dari dua jurusan, yaitu jurusan dakwah untuk muslim dan jurusan dakwah untuk non-muslim (H.M. Basiuni Imran 1967a)

mengajukan pertanyaan tentang soal-soal agama melalui surat kepada redaksi majalah *al-Manar* (Pijper 1998:145).⁵⁴ Semua itu telah memberikan arti dan pengaruh yang sangat besar dalam pengembangan keilmuan dan kegiatan Basiuni Imran di kemudian hari.

Terdapat banyak kegiatan yang dilakukan Basiuni Imran; meliputi bidang pendidikan, agama, politik dan sosial kemasyarakatan. Kesibukannya ini ia jalani sejak masih belajar di Makkah atau Mesir, terlebih setelah kepulangannya dari belajar di Timur Tengah.

Ketika masih belajar di Mesir ia aktif berkecimpung di majalah *al-Manna>r* dan *al-Ijtihad* (A. Muis Ismail 1993:19). Meskipun kesibukan Basiuni Imran cukup padat, ia masih meluangkan waktu untuk menulis tentang masalah agama, politik, sejarah, dan kebudayaan.⁵⁵

Mulai tahun 1905, Basiuni Imran telah diangkat menjadi Imam Pembantu di masjid Jami' Sambas dan memberikan pengajaran agama Islam kepada keluarga sultan yang dipusatkan di istana kerajaan.

Sebagaimana telah disebut di awal, berdasarkan surat Keputusan Sultan M. Tsafiuddin II yang ditandatangani tanggal 9 Nopember 1913, Basiuni Imran diangkat menjadi Maharaja Imam, Kadi, dan Mufti di kerajaan Sambas.

⁵⁴ Salah satu pertanyaan Basiuni Imran adalah *limadza taakhkhara al-muslimun wa taqaddama ghairuhum?* (Mengapa Umat Islam Mengalami Kemunduran dan Orang-orang Luar Islam Mengalami Kemajuan?). Pertanyaan ini ditujukan langsung kepada Rasyid Rida. Namun karena kesibukannya pertanyaan ini dikirimkan kepada seorang cendekiawan muslim Timur tengah pada waktu itu bernama Amir Syakieb Arselan. Pertanyaan ini kemudian memberi inspirasi kepadanya untuk menulis buku dengan judul yang sama dengan bunyi pertanyaan Basiuni Imran.

⁵⁵ Misalnya salah satu karya terjemahan Basiuni Imran ketika di Mesir adalah *Tarjamah Durus al-Tarikh al-Syari'at* pada tahun 1912, satu tahun menjelang kepulangannya ke Sambas.



Gambar 3.4

H. Muhammad Basiuni Imran, Maharaja Imam Sambas

Sumber: Machrus Effendy (1995)

Selain menjabat sebagai Maharaja Imam Kerajaan Sambas, Basiuni Imran diangkat menjadi Pengawas Madrasah al-Sultaniyah (1919-1936), sebuah madrasah yang didirikan dan difasilitasi oleh Sultan.

Upaya membangun dan memajukan bidang pendidikan mendorong Basiuni Imran untuk menciptakan lembaga pendidikan Islam modern. Untuk merealisasikan cita-cita itu, ia membentuk sebuah perkumpulan bernama Tarbiatoel Islam, sekaligus menduduki jabatan sebagai Ketua Perkumpulan tersebut (1936-1950). Perkumpulan ini kemudian memperbaiki sistem pembelajaran dan kelembagaan madrasah al-Sultaniyah.

Di bidang politik dan pemerintahan, Basiuni Imran diangkat menjadi anggota *Plaatselijk Fonds* Sambas berdasarkan *besluit* Resident Borneo Barat pada tahun 1920. Kurang lebih 14 tahun kemudian, juga dengan *besluit* yang sama dari Resident Borneo Barat, ia dipercaya untuk menjadi anggota pada *Rubbercommissie* (1934-1939) di Pontianak.

Dengan *besluit* Resident Borneo Barat No. 57 tertanggal 20 Pebruari 1946, Basiuni Imran diangkat sebagai *Adviseur* (penasehat) dari *Zelfbestuurcommissie* (semacam badan pemerintahan otonom) di Sambas. Pada tahun yang sama, dengan *besluit* Ratu Wilhelmina, Basiuni Imran diangkat menjadi *Ridder in de Orde van Oranje Nassau* (Pemimpin yang berprestasi dalam memajukan daerah).

Di masa kemerdekaan Basiuni Imran juga tetap bergerak di bidang politik. Karena aktivitas politiknya itu, ia diangkat sebagai anggota Konstituante RI mewakili partai Masyumi Kalimantan Barat hasil Pemilihan Umum Pertama tahun 1955. Masyumi dijadikan sebagai wadah perjuangan politik oleh Basiuni Imran karena antara lain anggota partai ini banyak yang berlatar belakang lulusan Universitas al-Azhar, Mesir.

Sejak masih belajar di Mesir maupun kembalinya dari Timur Tengah, Basiuni Imran telah menulis beberapa kitab dan risalah. Jumlahnya mencapai kurang lebih 15 buah karya. Di antara kelima belas karyanya itu, ada yang sudah tidak dapat ditemukan lagi sekarang. Namun informasi tentang karya tersebut dapat diperoleh dari keterangan Pijper (1993). Basiuni Imran meninggalkan beberapa karya tulis, baik berupa pemikirannya sendiri maupun hasil terjemahan. Kitab dan risalah ini ditulis dalam bahasa Arab maupun Jawi (beraksara Arab berbahasa Melayu)⁵⁶. Beberapa karya tersebut antara lain:

- a. *Tarjamah Duru>s al-Ta>ri>kh al-Syari>'ah* (Terjemahan Pelajaran Sejarah Hukum Islam)

Kitab ini masih merupakan manuskrip terjemahan ringkas kitab *Duru>s al-Ta>ri>kh* karangan Syekh Muhyiddin al-Khayyath, seorang ulama Beirut-Lebanon. Karya setebal 56 halaman ini tidak dicetak dan mungkin satu-satunya buku yang utuh dan ditulisnya ketika masih berada di luar negeri, yakni Mesir.

⁵⁶ Beberapa karya Basiuni Imran dalam bidang fikih, tawhid dan beberapa manuskrip yang belum sempat terbit seperti yang telah diuraikan di atas, secara khusus ditulis oleh Pabali Musa (2002) naskah belum diterbitkan.

Dalam pendahuluan kitab *Tarjamah Duru>s al-Ta>ri>kh al-Syari>'ah*⁵⁷ misalnya, Basiuni Imran menyebut latar belakang penulisan kitab ini. Ia menjelaskan:

Kemudian daripada itu maka adalah daripada [sebesar-besar] sebaik-baik amal yaitu amal yang kembali manfaatnya dan faedahnya kepada kaumnya dan anak-anak, agamanya dan bahasanya.

Oleh karena itu kepinginlah saya akan amal yang seperti itu maka jika tiada dapat sekaliannya jangan ditinggalkan sekaliannya padahal bukanlah saya daripada ahli yang demikian dan bukanlah ini masa bagi yang demikian itu karena adalah saya sekarang sedang menuntut ilmu akan tetapi oleh ka[re]na yang tersebut itu tiadalah menegahkan oleh besar pekerjaan itu.

Apakala adalah ilmu tarikh itu daripada segala ilmu-ilmu yang besar faedahnya bagi tiap manusia tetapi ialah ilmu yang wajib atasnya ia ketahui akan dia istimewa tarikh Nabi kita sallallahu alaihi wasallam dan tiada saya dapat sebuah kitab dengan bahasa Melayu pada tarikh Nabi kita (saw) yang patut bagi anak-anak bangsa kita Melayu memilihlah saya akan menterjemahkan kitab *Duru>s al-Ta>ri>kh* bagi yang alim Syekh Muhyiddin al-Khayyath, daripada ahli Beirut ke bahasa Melayu. Adapun ini kitab empat bahagian yang pertama pada tarikh Nabi (saw). Yang kedua pada tarikh al-Khulafaurrasyidin. Yang ketiga pada tarikh daulah Amawiyah, dan yang keempat pada tarikh daulah Abbasiyah.

Dan kata pengarangnya itu dua bahagian lagi akan ia keluarkan. Maka sesungguhnya pengarangnya itu telah izinkan kepada saya menterjemahkan sekalian bahagian-bahagian kitab itu. Insya Allah akan saya terjemahkan akan bahagian pertama itu melainkan di dalam waktu yang picik dan menyambar daripada waktu bersenang.

Dari penjelasannya tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi yang mendorong Basiuni Imran menterjemahkan kitab ini adalah *pertama*, adanya

⁵⁷ Lihat lebih lanjut dalam Muhammad Basiuni Imran. 1916. *Tarjamah Durus al-Tarikh al-Syari'ah*. Manuskrip.

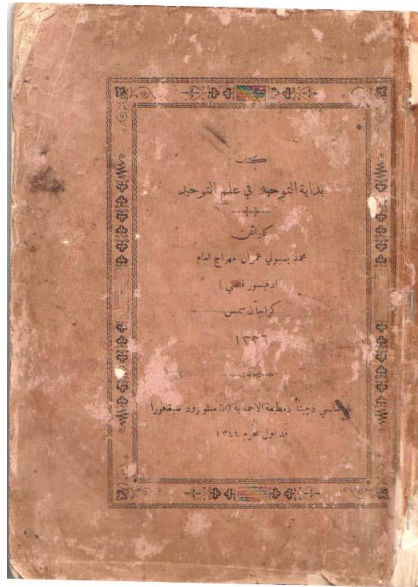
keinginan untuk beramal jariyah di bidang ilmu. *Kedua*, menurutnya ilmu sejarah merupakan ilmu yang wajib dipelajari, terutama sejarah Rasul Muhammad SAW. *Ketiga*, kesadaran akan kurangnya kitab-kitab sejarah Rasulullah yang ditulis dalam bahasa Melayu.

b. *Bidayat al-Tawhid fi 'Ilm al-Tawhid* (Dasar-dasar ke-Esa-an Allah dalam Ilmu Tawhid)

Kitab ini ditulis pada hari Rabu 13 Jumadil Awwal 1336 H (27 Maret 1918), terdiri dari 59 halaman. Dicitak oleh penerbitan al-Ahmadiyah Singapura pada tahun yang sama.

Kitab berbahasa Melayu ini mungkin merupakan karya pertama Basiuni Imran yang dicetak di suatu penerbitan. Kitab setebal 59 halaman ini memuat enam bab yang ditambah dengan daftar ralat, pengantar penulis, pendahuluan, dan penutup.

Di dalam kata pengantarnya, Basiuni Imran menjelaskan bahwa kitab ini merupakan saduran dari beberapa kitab, yaitu kitab *al-Jawahir al-Kalamiyyah*, karya al-'Allamah Syekh Tahir al-Jawazairi, kitab *Kalimat al-Tawhid* karya al-'Allamah Syekh Husein Waaly al-Mishry, dan kitab *Kifayat al-'Awwam*. Diakuinya kandungan kitab ini sepenuhnya mengikuti isi kitab-kitab tersebut, sedangkan susunannya dan sistematika pembahasannya disesuaikan dengan "perasaan" orang Melayu.



Gambar 3.5.

Sampul kitab *Bidayat al-Tawhid fi Ilmi al-Tawhid*

(Sumber: Koleksi Pribadi H. Fahmi Selakau)

Dalam kitab *Bidayat al-Tawhid fi Ilmi al-Tawhid*⁵⁸ ini Basiuni Imran menegaskan bahwa mempelajari pokok-pokok agama (*usulu'ddin*) secara garis besarnya adalah hukumnya wajib perorangan (*fardhu 'ain*) bagi setiap *'aql ba'lig* (muslim dewasa) sedangkan mempelajarinya secara rinci hukumnya wajib bagi orang banyak (*fardhu kifa'yah*) (Basiuni Imran, 1920: 1-2).

Kitab ini ditulis tidak saja menjelaskan pokok-pokok akidah Islam akan tetapi juga untuk memurnikan dan meluruskan keyakinan dan amal keagamaan yang menyimpang dari ajaran-ajaran syariat berdasarkan kepada al-Quran serta sunnah yang sahih dan *qat'i* (bersifat pasti)

c. Risalah *Cahaya Suluh*

Risalah *Cahaya Suluh, Pada Mendirikan Jumat Kurang Daripada Empat Puluh* selesai ditulis pada waktu Maghrib malam Jumat 22 Safar 1339 H (14 Oktober 1920 M). Dicitak pada tahun yang sama di percetakan al-Ikhwan, Singapura.

⁵⁸ Lihat lebih lanjut Muhammad Basiuni Imran. 1920. *Bidayat al-Tawhid fi Ilmi al-Tawhid*. Singapura: Matba'ah al-Ahmadiyah

Risalah Cahaya Suluh juga ditulis dalam edisi bahasa Arab dengan judul *al-Nusju>s} wa al-Baha>ri>n 'ala> Iqa>ma>t al-Jumu'ah bi mad al-'Arba'i>n*, (“Beberapa Nash dan Argumentasi tentang Mendirikan Shalat Jumat yang Kurang dari 40 Orang”). Dicitak di percetakan al-Manar Kairo tahun 1344 H / 1925 M.

*Tujuan penulisan risalah Cahaya Suluh*⁵⁹ *ini dapat dilihat dari penjelasannya kepada Pijper pada tahun 1950. Basiuni Imran menjelaskan:*

“Di kerajaan Sambas orang jarang shalat Jumat, bahkan Masjid Agung di ibu kota saja hanya dikunjungi oleh kurang lebih 500 orang; dan ini sangat sedikit bagi suatu kota besar. Inilah yang menyebabkan hatinya tergugah untuk memperkenalkan qawl qadim Syafi’i yang mengizinkan shalat Jumat dengan jama’ah kurang dari empat puluh orang, namun demikian shalatnya tetap sah. Pendapat ini dilaksanakan di Kerajaan Sambas dan tentang ini tidak pernah timbul pertentangan” (Pijper 1993:147).

Dalam pengantarnya Basiuni Imran menjelaskan bahwa naskah ini ditulis sebagai jawaban atas berbagai pertanyaan dan permintaan fatwa kepadanya tentang hukum sah atau tidak shalat Jumat yang jamaahnya kurang dari empat puluh orang serta bagaimana kedudukan shalat *mua>'dah* (mengulanginya dengan shalat Zuhur) setelah Jumat. Di samping itu banyak pula fatwa-fatwa liar tentang masalah ini yang simpang siur dan berkembang di tengah-tengah masyarakat sehingga membingungkan mereka, bahkan kadang-kadang menimbulkan perselisihan (Basiuni Imran, 1920b: 1-2)

d. *Z/ikr al-Mauli>d al-Nabawi>* (Mengingat Kelahiran Nabi)

Kitab *Z/ikr al-Mauli>d al-Nabawi>* adalah karangan Muhammad Rasyid Ridha yang cukup besar. Untuk itu lebih mudah memahaminya Basiuni Imran menerjemahkannya secara ringkas.

Pada bagian pengantar kitab *Z/ikr al-Mauli>d al-Nabawi>*⁶⁰ ini Basiuni Imran menjelaskan:

“Maka adalah di dalam beberapa tahun lalu saya menulis surat ke *h}ad}rat al-'alla>mah al-mus}lih al-sayyid* Muhammad Rasyid Ridha *S{a>h}ib al-Manna>r* di Mesir mohon akan ditunjukkan kepada saya satu kitab atau risalah yang patut dan bagus untuk menunjuki orang-orang muslimin kepada jalan kebenaran dan kebagusan agama Islam untuk memanggil akan orang-orang asing kepada agama yang mulia itu, dan saya berjanji dengan dia apabila ada itu kitab atau risalah maka saya terjemahkan risalahnya (*Z/ikr al-Mauli>d al-Nabawi>*) ringkasan perjalanan dan ceritera Nabi kita Muhammad SAW, maka saya pun terjemahkan *mukhtas}ar*-nya

⁵⁹ Lihat lebih lanjut Muhammad Basiuni Imran. 1920. *Cahaya Suluh, Pada Mendirikan Jumat Kurang Daripada Empat Puluh*. Singapura: Matba'ah al-Ikhwan

⁶⁰ Kitab ini merupakan suplemen dari kitab terjemahan Basiuni Imran yang berjudul *Khulasah Sirah Muhammadiyah*.

di dalam bulan Ramadan tahun 1374 (sekitar 1928) karena hendak mengambil pendeknya.”

Kandungan kitab ini memuat masalah acara memperingati kelahiran (maulid) Nabi Muhammad SAW, yaitu apakah hukumnya sebagai suatu kegiatan mengada-ada yang baik (*bid'ah hasanah*) atau yang tercela (*bid'ah sayyi'ah*).

e. *Tazki>r* (Peringatan)

Judul lengkap kitab ini adalah *Tazki>r, Sabi'l al-Naja'h fi>Ta'rikh al-S{ala'h}* (Jalan Kelepasan pada Mengingati Orang yang Meninggalkan Sembahyang). Kitab ini selesai ditulis di Sambas pada hari Rabu, 9 Rabiul Awwal 1349 H (3 September 1930 M). Kemudian dicetak oleh percetakan al-Ahmadiyah, Singapura, pada 23 Sya'ban 1349 H (12 Januari 1931 M).

Pemikiran Basiuni Imran dalam kitab *Tadzki'r*⁶¹ (Peringatan) ini menarik untuk dilihat. Kata *Tadzki'r* (memperingati, mengingatkan, atau peringatan) di awal judul kitab ini merupakan tema pokok keseluruhan isi kitab. Sasaran kitab ini adalah kepada tiga kelompok orang Islam. *Pertama*, mengingatkan orang yang tidak mau shalat, dengan menunjukkan betapa besarnya dosa orang yang tidak mau shalat. *Kedua*, mengingatkan orang yang tidak tahu shalat, dengan mengemukakan syarat, rukun serta tata cara shalat. *Ketiga*, mengingatkan orang yang belum sempurna shalatnya, dengan menjelaskan perlunya tertib, khusyu' dan mengerti serta memahami bacaan shalat.

Beberapa kitab yang dijadikan rujukan resmi Basiuni Imran dalam menulis karya ini adalah: Kitab *al-Zawa'jir* karangan Syekh Ibnu Hajar al-Haitam, kitab *al-Azhar* karangan Imam Nawawi, majalah *al-Manna'r* edisi 31, dan kitab *Muhaz{z}ab. f. Khula's}ah Si'rah al-Muh}ammadiyah* (Ringkasan Sejarah Hidup Muhammad)

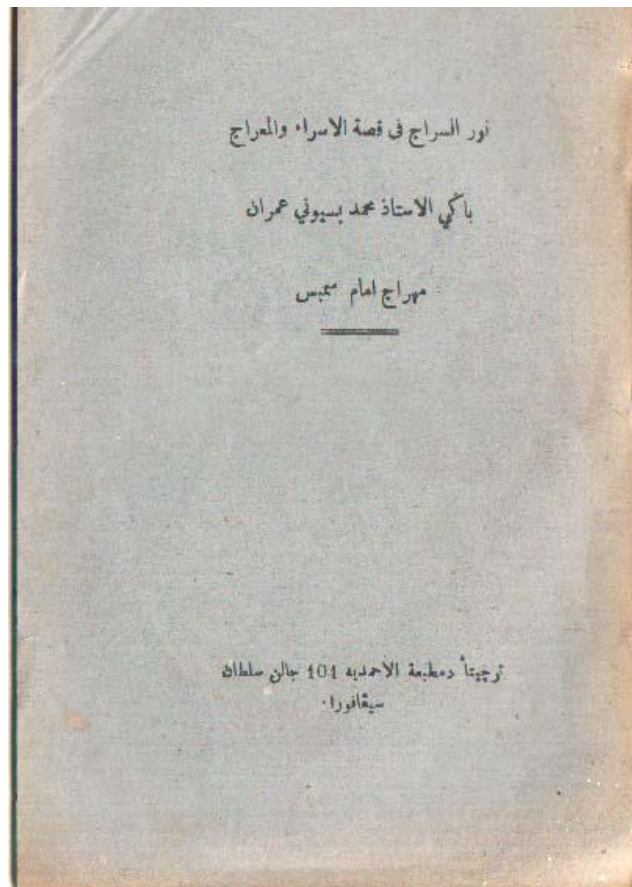
Kitab *Khula's}ah Si'rah al-Muh}ammadiyah* adalah kitab sejarah karangan Muhammad Rasyid Ridha. Basiuni Imran menambahkan kata-kata *Hakikat Seruan Islam* pada judul terjemahannya. Terjemahan setebal 89 halaman ini selesai ditulis setelah shalat Isya pada malam Ahad, 29 Sya'ban 1349 H / 18 Januari 1931 M. Kemudian dicetak oleh percetakan al-Ahmadiyah, Singapura, tahun 1351 H / 1931 M.

Dalam pengantar kitab *Khula's}ah Si'rah al-Muh}ammadiyah*⁶² (Ringkasan Sejarah Hidup Muhammad) ini, Basiuni Imran menyampaikan keterangan tentang penulisan kitab ini:

“Kemudian datang surat beliau (Muhammad Rasyid Rida) itu bertarikh 20 Jumadil Akhir 1349 bersamaan 11 Nopember 1930 jawab surat saya di dalam perkara hendak menterjemahkan kitab-kitab ke dalam bahasa Melayu maka katanya: “Tuan mulailah dengan menterjemahkan risalah kami (Khulasah Sirah Muhammadiyah) yang ia pungut dari *Zi'kir al-Mauli'd* serta tuan sayyid itu kirim satu naskah kepada saya”

⁶¹ Lihat lebih lanjut Muhammad Basiuni Imran. 1931. *Tadzki'r, Sabi'l al-Najah fi>Tarik al-Salah* (Jalan Kelepasan pada Mengingati Orang yang Meninggalkan Sembahyang). Singapura: Matba'ah al-Ahmadiyah

⁶² Lihat lebih lanjut Muhammad Basiuni Imran. 1931. *Khulasah Sirat al-Muhammadiyah*. Singapura: Matba'ah al-Ahmadiyah



Gambar 3.7.

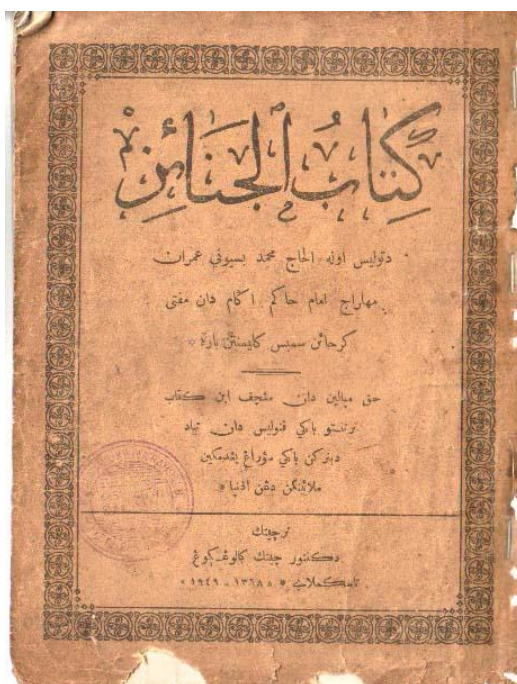
(Sampul kitab *nur Siraj fi Qissat al-Isra wa al-Mi'raj*)

Sumber: Koleksi Pondok Pesantren Muhammad Basiuni Imran Sambas)

Meskipun terkesan sederhana, harus diakui terdapat beberapa pemikiran yang disebutnya "hikmah dari Allah", yang patut dihargai, yaitu *pertama*, menyodorkan konsep malaikat mimpi yang membedakan mimpi dengan *isra'* dan *mi'raj*. Dalam mimpi ruh tidak pergi kemana-mana, akan tetapi malaikat mimpi yang mendatangkan berbagai peristiwa yang dialami di dalam mimpi. *Kedua*, keberanian Basiuni Imran dalam menetapkan bahwa shalat wajib yang dikehendaki Allah sejak semula adalah lima kali (Pabali Musa, 2002:34).

h. *Al-Jana'iz* (Kitab Jenazah)

Kitab *al-Jana'iz* ditulis oleh Basiuni Imran di Sambas pada masa pemerintahan Jepang. Selesai ditulis di Sambas pada 15 Rabiul Awwal 1362 H / 1943 M (kalender Jepang: 21 Sigitsu 2603).



Gambar 3.8.

Sampul kitab *al-Jana'iz*

(Sumber: Koleksi pribadi Abdul Hamid Fauzi, Rantau Panjang)

Dalam kitab berikutnya yaitu *al-Jana'iz*⁶³ (Kitab Jenazah) dibahas hal-hal kematian. Dalam pembahasannya, Basiuni Imran menggunakan tiga pola. *Pertama*, bersandar kepada keterangan al-Quran, Sunnah Rasulullah SAW, dan pendapat ulama terdahulu terutama ulama mazhab Syafi'i. *Kedua*, merujuk kepada pemikiran-pemikiran kontemporer pada masa itu terutama kepada pemikiran Muhammad Rasyid Ridha. *Ketiga*, berijtihad sendiri setelah memperhatikan dan membandingkan berbagai pendapat yang ada.

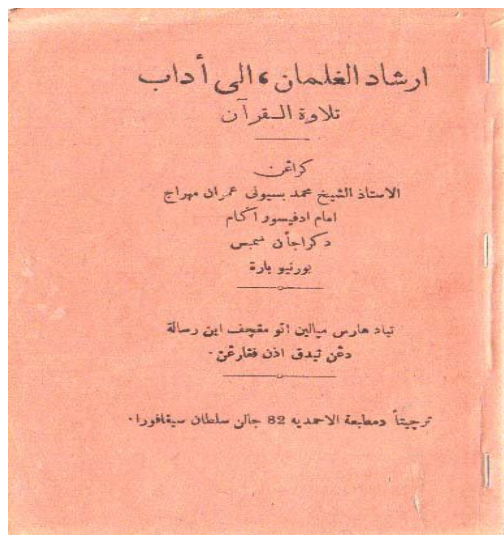
i. *Irsyad al-Gilman fi Adab Tila'wat al-Qur'an* (Petunjuk Praktis untuk Anak tentang Adab Membaca al-Quran)

Kitab ini selesai ditulis Basiuni Imran pada tanggal 5 Syawal 1352 (21 Januari 1934). Kemudian diterbitkan dan dicetak pada percetakan al-Ahmadiyah Singapura.

⁶³ Lihat lebih lanjut Muhammad Basiuni Imran, *Kitab al-Janaiz*. 1949. Tasikmalaya: Percetakan Galunggung

Kemudian kitab *Irsyad al-Gilman fi Adab Tilawat al-Qur'an*⁶⁴ (Petunjuk Praktis tentang Adab Membaca al-Quran) Dalam kata pengantar bukunya ia menjelaskan:

“Dan Quran itu untuk beribadah dengan lafadz-lafadznya yakni dibaca akan dia baik pun di dalam sembahyang atau di luar sembahyang dan paham akan maknanya atau tiada maka semuanya itu diberi pahala atasnya asal dengan betul dan ikhlas akan tetapi Quran itu diturunkan ialah supaya dibaca akan dia dengan betul dan dipahamkan maknanya dan maksudnya karena di dalamnya hidayah (petunjuk) kepada jalan kebajikan dunia dan akhirat dan cahaya yang sangat terang bagi segala hati dan akal maka orang yang membaca Quran tiada paham akan maknanya dan maksudnya sedikitlah bahagian daripadanya”.



Gambar 3.9.

Sampul kitab *Irsyad al-Gilman fi Adab Tilawat al-Qur'an*

(Sumber: Koleksi Pondok Pesantren Muhammad Basiuni Imran Sambas)

Sistematika pembahasan kitab ini terdiri dari: Hukum menyentuh Mushaf; Adab Membaca al-Quran antara lain meliputi: suci daripada najis dan hadats (yakni *taahir*) dan suci batin dari sifat *riya'* (keangkuhan) *ujub* (rasa angkuh) dan *sum'ah* namun sebaliknya harus *ikhlas*, *khusyu'* (penuh konsentrasi) *tawadju'* (rendah

⁶⁴ Lihat lebih lanjut Muhammad Basiuni Imran. 1934. *Irsyad al-Ghilman fi Adab Tilawat al-Quran*. Singapura: al-Matba'ah al-Ahmadiyah

hati) dan *khasyah* (takut kepada Allah ta'ala); Sunnah-sunnah yang berkaitan dengan membaca al-Quran; dan perihal sujud tilawah.

j. *Duru>s al-Tawhi>d* (Pelajaran-Pelajaran tentang Tawhid)

Kitab ini selesai ditulis Basiuni Imran pada tanggal 20 Rajab tahun 1354 (18 oktober 1935). Kemudian diterbitkan dan dicetak pada percetakan al-Ahmadiyah Singapura.

Menurut keterangan Basiuni Imran, karya ini merupakan terjemahan dari kuliah-kuliah Muhammad Rasyid Rida.

Dalam pengantar kitab *Duru>s al-Tawhi>d*⁶⁵ (Pelajaran-Pelajaran tentang Tawhid) ini Basiuni Imran menjelaskan bahwa karya ini merupakan terjemahan dari kuliah-kuliah Muhammad Rasyid Rida.

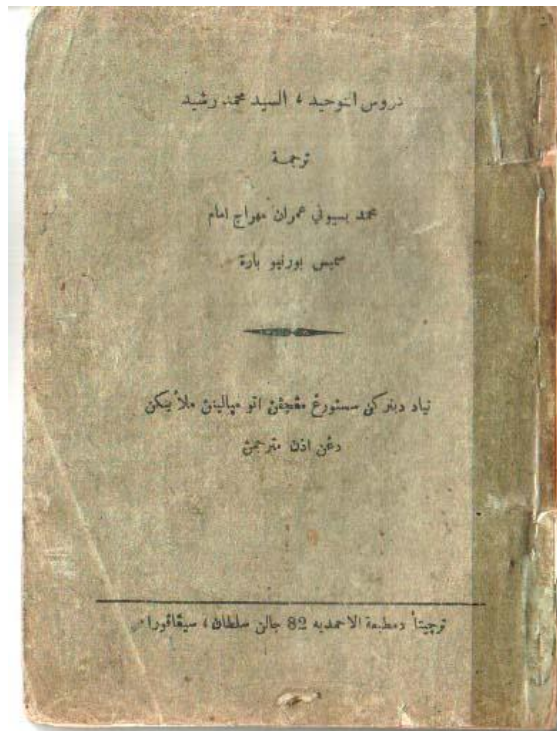
('Amma ba'du) adapun kemudian daripada itu, maka adalah kira-kira dalam tahun 1329 atau 1330 (tahun Hijrah) saya belajar di Madrasah Dar al-Dakwah wa al-Irsyad di Mesir yang telah didirikan oleh Sayyid M. Rasyid Rida Sya>hib al-Manna>r. Dan adalah beliau itu mengajarkan al-Quran dan pelajaran Tauhid (ushuluddin) daripada barang yang dituliskan sendiri, maka setengah daripada murid-murid madrasah (sekolah itu) ada menyalin pelajaran atau pengajian tauhid itu dan saya dapat satu naskah daripadanya. Maka saya pandang bahwa pelajaran tauhid yang diajarkan oleh tuan guru itu kepada kami sangat perlunya disiarkan di antara orang muslimin sekalipun ia pendek karena ialah akidah atau i'tiqad yang bersetuju dengan kitabu-llah (al-Quran) dan Sunnah Rasul-Nya Muhammad SAW lagipun terlalu mudah memahamkannya.

Dan diadakan Madrasah Dar al-Dakwah wa al-Irsyad maksudnya ialah akan mengeluarkan murid-murid yang cakap menunjukkan orang-orang muslimin kepada agama Islam yang betul lagi bersih daripada khurafat dan bid'ah-bid'ah maka sekalian pelajarannya demikian. Dari dan karena itu saya terjemahkan akan dia dengan bahasa Melayu supaya dicapai faedahnya oleh anak-anak negeri saya (Sambas Borneo Barat) dan saudara-saudara Islam di mana-mana negeri yang mengerti Bahasa Melayu. Bertambah-tambah kuat kehendak saya akan menterjemahkannya ialah bahwa saya dapat kabar bahwa tuan guru kami itu Sayyid Muhammad Rasyid Ridha telah wafat (kembali ke rahmat Allah Ta'ala) di Mesir hari Kamis, 23 Jumadil Awwal tahun 1354 ia dapat sakit keras terus meninggal di dalam otomobil. Ketika ia kembali dari Negeri Swiss mengantarkan

⁶⁵ Lihat lebih lanjut Muhammad Basiuni Imran. 1935. *Durus al-Tawhid*. Singapura: al-Matba'ah al-Ahmadiyah

Amir Sa'ud bin Imam Abdul Aziz raja Hijaz dan Nejd hendak berlayar pulang ke Makkah musyarrafah ialah tiada putus pahala amalnya itu

Dan pelajaran ini teratur atas soal dan jawab, maka saya tulis S artinya soal – pertanyaan – dan saya tulis J artinya jawab. Dan saya namai akan ini risalah “Durus al-Tawhid al-Sayyid Muhammad Rasyid” dan ada jua saya tambah-tambah di hasyiyah itu supaya terang. Maka saya harap akan Allah Ta'ala beri manfaat dengan dia akan orang-orang yang membacanya dan mempelajarinya dengan ikhlas dan bersih hati “sesungguhnya Dia maha mendengar doa”.



Gambar 3.10.

Sampul kitab *Durus al-Tawhid*

(Sumber: Koleksi Pribadi Abdul Hamid Fauzi, Rantau Panjang)

Dari penjelasannya tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi yang mendorong Basiuni Imran menterjemahkan kitab ini adalah *pertama*, menurutnya

ilmu tauhid merupakan ilmu yang wajib dipelajari, karena merupakan akidah yang bersumber dari al-Quran dan hadis. *Kedua*, kesadaran akan kurangnya kitab-kitab tauhid yang ditulis dalam bahasa Melayu. *Ketiga*, adanya keinginan untuk beramal jariyah di bidang ilmu, agar ilmu dari gurunya tidak terputus.

Beberapa kitab berikut ini belum ditemukan dan informasinya hanya diperoleh Pijper (1993) dari keterangan yang diberikan oleh Basiuni Imran kepadanya:

- a. *D}aw' al-Mis}ba>h fi> Faskh al-Nika>h}* (Cahaya Lampu Untuk Membatalkan Nikah)

Kitab ini dicetak di Penang pada tahun 1938 M. Kandungan kitab ini membahas suatu persoalan yang timbul dalam kehidupan beragama yaitu *faskh nika>h}*.

Menurut Pijper, Basiuni Imran memberikan keterangan padanya bahwa kebiasaan "*taqli>q*", yaitu talaq yang dikenakan persyaratan dan diucapkan pada waktu upacara pernikahan dilangsungkan tidak dikenal di daerah Sambas. Pembatalan pernikahan biasanya dilaksanakan dengan jalan *fasakh* (menyatakan tidak berlaku lagi). Tentu saja harus ada alasan yang kuat untuk mengajukan *faskh* dan ini harus diajukan kepada Maharaja Imam, beliaulah yang menangani semua urusan yang berhubungan dengan *faskh* di seluruh kerajaan Sambas.

- b. *Al-Nus}u>s} wa al-Barahi>n 'ala> Iqa>ma>t al-Jum'ah bimad al-Arba'i>n* (Beberapa Dalil dan Argumentasi dalam Melaksanakan Shalat Jumat yang Kurang dari Empat Puluh Orang)

Karya ini merupakan edisi bahasa Arab dari risalah *Cahaya Suluh*. Dicitak oleh percetakan al-Manar Kairo tahun 1344 H / 1925 M.

- c. *H}usn al-Jawa>b 'an Isba>t al-Ahillah bi al-Hisa>b* (Molek Jawaban tentang Menetapkan Awal Bulan Dengan Hitungan). Diterbitkan di Penang tahun 1938.
- d. *Manhal al-Gha>ribi>n fi> Iqa>ma>t al-Jumu'ah bi du>n al-'Arba'i>n* (Pendapat Orang yang Asing tentang Melaksanakan Shalat Jumat Kurang dari Empat Puluh Orang)

Risalah ini ditulis pada 14 Ramadan 1332 H / 1914 M. Mungkin tidak diterbitkan karena menurut Basiuni Imran risalah ini masih berlanjut.

- e. *Al-Taz}kira>t Badi>'ah fi>> Ah}ka>m al-Jum'ah* (Peringatan Bagi yang Mengada-ada dalam Hukum Shalat Jumat)

Risalah ini merupakan kelanjutan risalah *Manhal*, ditulis dalam bahasa Arab dan selesai ditulis pada 17 Muharram 1339 H / 1920 M. Menurut keterangan Basiuni Imran risalah ini juga bersambung dan mungkin kitab yang menyempurnakannya adalah kitab *al-Nus}u>s} wa al-Bara>hi>n*.

Selain karya-karya Basiuni Imran yang dipublikasi seperti tersebut di atas, masih terdapat beberapa manuskrip yang belum sempat diterbitkan antara lain: Tafsir Surat-surat Pendek, tafsir ayat puasa, *al-Iba>na>t*, Penetapan Awal bulan,

terjemahan *al-Umm al-Sya'fi'*, beberapa buku harian, dan sejumlah naskah *kullija tul muballihin* (1967).

Dari karir dan karyanya ini semakin menegaskan dirinya untuk masuk ke dalam kelompok intelektual-ulama di eranya. Semua yang dilakukannya bertujuan untuk meningkatkan kualitas keilmuan dan keagamaan masyarakat Sambas.

3. H. Muhammad Saleh

Lahir di Sambas pada tahun 1230 H. Belajar agama di Sambas dan Mekah sekaligus melaksanakan ibadah haji. Karya satu-satunya yang baru dapat ditemukan berjudul '*Aqida al-'Awwam*' yang ia tulis bersama H. Khairudin pada tahun 1271. Pada bagian belakang kitab ini ia menulis syair yang ia sebut dengan syair ma'rifat yang berisi Sifat Dua Puluh (Sifat-sifat utama bagi Allah) dengan gaya bahasa puitis. Beliau lah guru spiritual dari Sulthan Muhammad Tsafiuddin II dan bersama-sama berangkat ke Batavia. Diduga kitab ini juga ia gunakan dalam mengajarkan agama kepada sang Sultan. Muhammad Saleh meninggal tahun 1304 dalam usia 74 tahun. Sebagai penghargaan kepada sang guru, Muhammad Saleh dimakamkan satu komplek pemakaman dengan Sultan Muhammad Tsafiuddin II.

4. H. Muhammad Saad⁶⁶

Beliau dilahirkan pada tahun 1807. Ia adalah keturunan H. Suib yang berasal dari Tanjung Rengas, Sambas. Pada usia yang masih sangat muda, ia berangkat ke Mekkah. Tidak ada informasi berapa tahun ia habiskan belajar di Tanah Suci. Setelah pulang dari Mekah ia tidak langsung pulang ke Tanjung Rengas, kampung halamannya, melainkan mengajar di Amuntai Kalimantan Selatan. Setelah lebih kurang dua belas tahun di Amuntai, ia pulang ke Sambas dan membuka daerah Selakau.

Di Selakau ia mengajarkan tarekat yang dipusatkan di rumahnya sendiri. Belakangan diketahui, ia juga menyalin sebuah kitab karya Atailah al-Sakandari yaitu *al-Hikam* dan syarah kitab *al-Mirgami*. Di penghujung hayatnya ia sempat membangun sebuah masjid berdampingan dengan rumahnya. Namun masjid itu tidak sempat digunakan untuk mengajarkan agama, karena usianya yang sudah

⁶⁶ Informasi mengenai tokoh ulama ini diperoleh dari H. Fahmi Selakau, yang tidak lain merupakan keturunan dan H. Muhammad Saad Selakau. Lihat juga Erwin, dkk (2003:73-76).

sangat lanjut. Ia meninggal pada tahun 1922 dalam usia yang relatif panjang, 115 tahun.



Gambar 3.11.

Halaman depan salinan kitab *al-Hikam* H. Muhammad Saad

(Sumber: Koleksi Pribadi H. Fahmi Selakau)

5. H. Nurdin⁶⁷

Beliau dilahirkan pada tahun 1835. Nurdin adalah keturunan Dato' Cane yang berasal dari Filipina dan kemudian menjadi orang pertama yang membuka daerah Tekarang, Sambas. Nurdin memperoleh pendidikan dasar sdari orang tuanya sendiri. Memasuki usia dewasa ia berangkat ke Mekah, untuk menunaikan ibadah haji dan belajar selama sebelas tahun di sana. Sepulang dari Tanah Suci ia kemudian mendirikan sbuah surau tempat belajar agama dan pembinaan spiritual. Para penuntut ilmu datang dari berbagai daerah di kerajaan Sambas. Tidak sedikit di antara mereka yang membawa perbekalan untuk keperluan konsumsi selama beberapa minggu. Tempat H. Nurdin bermukim dan mengajarkan ilmu agama semakin bertambah ramai, karena tidak mustahil di antara mereka itu ada yang kemudian menetap dan menjadi bagian penduduk asli daerah ini.

⁶⁷ Informasi tentang tokoh ulama ini dituturkan oleh H. Abdurrahman Konol kepada peneliti. Atau lihat lebih lanjut Erwin, dkk (2003:77-78)

Di samping mengajarkan ilmu agama dan tarekat, H. Nurdin juga menguasai disiplin ilmu agama lainnya. Hal ini dibuktikan dengan kepercayaan Sultan Sambas yang mengangkatnya menjadi penasehat dalam bidang keagamaan. Setiap akan memutuskan perkara berkaitan dengan agama Islam, sultan sering mengundangnya ke istana.

H. Nurdin wafat pada tahun 1895, dan dimakamkan di lokasi surau tempat ia mengajarkan agama. Karena kealiman dan kewibawaannya, masyarakat setempat menyebutnya *Keramat Tekarang*.

6. H. Muhammad Djabir

Beliau berasal dari kampung Tanjung Rasau, Sambas. Pendidikan awal yang diperoleh Muhammad Djabir berasal dari ayahnya sendiri, Maharaja Imam Haji Muhammad Arif. Kemudian melanjutkan pendidikan di Mekah bersama beberapa orang dari keluarga ini termasuk beberapa orang Sambas lainnya. Guruguru mereka di Mekah antara lain Syekh Abu Bakri Syatha, Syekh Muhammad bin Ismail al-Fathani dan Syekh Ahmad al-Fathani.

Sampai saat ini baru ditemukan sebuah karya Haji Muhammad Djabir yang diberi judul *Risalah al-Hajj*. Penulisannya selesai pada 12 Rabiulawal 1331 H. Beliau menggunakan nama Muhammad Jabir bin al-Marhum al-Imam asy-Syeikh Muhammad Arif Sambas dalam karya tersebut.

Dalam kalimat akhir risalahnya, disebutkan:

“Telah khatamlah ini risalah yang kecil bicara haji dan umrah dan ziarah dengan ringkas (pendek) supaya mudah menurut sebagaimana aturan yang kebanyakan dikerjakan oleh saudara-saudara Islam sebelah tanah Jawi dari mulai ia turun dari rumah

Risalah haji yang dapat diidentifikasi ini merupakan cetakan yang kedua, di Mathba'ah al-Ahmadiyah, No. 50 Minto Road, Singapura pada 14 Syawal 1343 H atau bertepatan dengan 7 Mei 1925 M.

Selain menulis karya di atas, beliau juga adalah guru madrasah al-Sultaniah. Meninggal di Sambas dan dimakamkan di kampung Tanjung Rasau, Sambas. Keturunannya banyak yang mengikuti jejak beliau sebagai seorang ulama.

7. H. Abdurrahman Hamid⁶⁸

Beliau berasal dari Kampung Dagang Barat. Pada masa mudanya, selain belajar ilmu agama di Sambas, juga menuntut ilmu agama di Universitas al-Azhar, Kairo Mesir. Selain bergelar Imam Maharaja, juga merangkap sebagai penghulu. Keahliannya antara lain sangat fasih membaca al Quran, guru madrasah al-Sultaniah dan sekolah Tarbiatul Islam, imam masjid jami' sultan Muhammad Tsafoeddin, Sambas. Beliau meninggal dunia di Sambas dan dimakamkan di kampung Dagang.

8. H. Maaz Imran

Beliau berasal dari kampung Dagang Timur, Sambas. Selain belajar ilmu agama di Sambas kemudian melanjutkan pelajaran di Mekah. Beliau dipercayai sebagai penghulu di Tebas. Meninggal dunia di Tebas, dimakamkan di kampung Dagang Timur, Sambas.

9. H. Ahmad Fauzi Imran

Berasal dari kampung Dagang Timur Sambas belajar ilmu agama di Sambas dan kemudian untuk menambah ilmu agama yang didapat berangkat menuju Kairo Mesir dan sempat belajar di *Da>r al-Da'wah wa al-Irsya>d* bersama sang kakak, Muhammad Basiuni Imran.

10. H. Asip Hamid

Berasal dari Kampung Dagang Barat menuntut ilmu di Sambas, kemudian menambah ilmu agama di Mekah. Pulang ke Sambas diangkat mejadi guru agama di madrasah al-Sultaniyah Sambas. Meninggal di Sambas dan dimakamkan di Kampong Dagang Sambas.

11. H. Abdul Aziz

⁶⁸ Tokoh ulama mulai nomor 7-20 diuraikan berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Hadori Mansur di Sambas, 3/4/2010

Berasal dari kampung Dalam Kaum Sambas, menuntut ilmu agama di Sambas dan kemudian menambah ilmu-ilmu agama di Madinah. Pada pemerintahan sultan Muhammad Tsafioedin II beliau di tunjuk sebagai imam di mesjid jami sambas serta menjabat sebagai penghulu. Meninggal dunia di kampung Dalam kaum dan dimakamkan di kampung Dalam Kaum sambas.

12. H. Ahmad Sood

Berasal dari kampong Tumok Sambas dan menuntut ilmu agama di Sambas dan kemudian menambah ilmu-ilmu pengetahuan agama di Mesir. Jabatan sebagai penghulu di Singkawang serta pengadilan Mahkamah Syariah. Meninggal dunia di singkawang serta dimakamkan di tempat yang sama.

13. H. Daeng Hadran

Berasal dari kampung Pasar Melayu Sambas. Selain menuntut ilmu di Sambas dan selanjutnya menambah wawasan ilmu agama Islam di Mekkah. Beliau juga dikenal sebagai seorang *hafidz* (hafal) al-Quran. Meninggal di Sambas dan dimakamkan di Pasar Melayu Sambas.

14. H. Murtadho

Berasal dari kampung Tumok Sambas. Menuntut ilmu agama di Sambas dan selanjutnya memperdalam ilmu-ilmu agama di Mekah. Menjabat sebagai penghulu kerajaan Sambas. Meninggal di kampung Tumok dimakamkan di kampung yang sama.

15. H. Muhammad Moursal

Berasal dari kampung Dagang Timur Sambas. Menuntut ilmu agama di Sambas. Pada masa pemerintahan Muhammad Tsafioedin II beliau diangkat sebagai khatib mesjid jami Sambas. Meninggal di kampung Dalam Kaum dan dimakamkan di kampung Dagang Timur Sambas.

16. H. Mi'raj Djabir

Berasal dari kampung Tanjung Rasau Sambas. Menuntut ilmu agama di Sambas dan meneruskan pengajian ilmu-ilmu agama di Mekah. Beliau menjabat sebagai penghulu. Meninggal di Singkawang serta dimakamkan di sana.

17. H. Ahmad

Berasal dari kampung Tanjung Rasau Sambas. Ia banyak mengkaji kitab al Quran di Sambas. Karena keahliannya di bidang seni baca al Quran, maka ia dipercaya sebagai guru seni baca al-Quran. Meninggal di kampung Tanjung Rasau, dan di makamkan di tempat yang sama.

18. H. Abbas

Berasal dari kampung Mentawa. Menuntut ilmu agama di Sambas dan memperdalam ilmu agama di Mekkah, serta pernah bermukim (tinggal) di Mekkah selama 13 tahun bersama-sama dengan H. Arif yang lebih dikenal sebagai guru Kidang. Menjabat sebagai penghulu di daerah Sentebang, Jawai. Meninggal di sambas di makamkan di Tanjung Rasau, Sambas.

19. H. Muhammad Arif

Berasal dari kampung Lubuk Bugis Sambas, menuntut ilmu agama di Sambas, fasih dalam membaca al Quran, dan menjabat sebagai penghulu. Meninggal di Sambas dan dimakamkan di Lubuk Bugis Sambas.

20. H. Dja'far

Berasal dari desa Mentawa Sambas, menuntut pengajian al Qur'an di sambas ahli di bidang seni lagu al Qur'an dan ditunjuk sebagai dewan juri MTQ jabatan sebagai guru lagu al Qur'an. Ia meninggal dan dimakamkan di Pontianak.

BAB IV

SEJARAH EKONOMI POLITIK KERAJAAN SAMBAS

A. Politik Ekonomi Kerajaan Sambas

Kegiatan politik tidak bisa dilepaskan dengan kegiatan perekonomian sebuah kaum, seperti halnya yang berlangsung di Kerajaan Sambas sekitar abad 19 hingga awal abad 20-an. Bagaimana peran kerajaan mengontrol perdagangan dalam negeri maupun peran penguasa dalam membangun jaringan kekuasaan dengan pihak-pihak asing. Analisa tentang ini dikemukakan dengan sangat baik oleh Muhammad Gade Ismail (1985:16), yang mengutip model analisa yang dikembangkan oleh George Dalton, yaitu model *socio-economic transaction in the primitive economy within an centralized authority*.

Berdasarkan model analisa tersebut diperoleh keterangan bahwa, Sultan (atau Penguasa) memiliki peran yang sangat besar dalam mengontrol proses perdagangan di wilayah kerajaan Sambas, baik yang berlangsung di daerah pesisir maupun daerah pedalaman. Sultan berperan dalam mengontrol persediaan arus barang yang datang dari luar daerah (bahkan luar negeri) ke daerah pedalaman. Diantara kelompok yang dikuasai oleh Melayu adalah dari etnis Dayak, Cina dan Bugis (Muhammad Gade Ismail, 1985:75-76) yang dibuktikan dengan tunduknya mereka kepada aturan-aturan kerajaan Sambas dan kewajiban mereka membayar pajak yang ditetapkan oleh penguasa Melayu Sambas.

Sebagaimana diketahui bahwa, sekitar abad 18-19 M⁶⁹, orang-orang Cina telah menguasai perdagangan di beberapa wilayah di Nusantara, termasuk juga di Kalimantan Barat. Mereka memiliki hubungan yang sangat baik dengan Belanda, bahkan mereka menjadi semacam jejaring perdagangan dan kekuasaan politik ekonomi Belanda. Bahkan, menurut Arena Wati (1989:49) bahwa, sejak awal abad 17 hingga abad 18 orang-orang Cina telah menjadi pihak perantara hubungan sosioekonomi antara Verenigde Oost-Indische Compagnie (VOC) dengan rakyat

⁶⁹. Berikut kutipan dari A. Hamilton oleh James C. Jackson (1970:13) bahwa, “*Gold was exported from Borneo at least as early as the thirteenth century; trade links between West Borneo ports and China existed long before the first Europeans arrived in local waters in the sixteenth century, and by the later seventeenth century Chinese traders were collecting cargoes of gold at Sambas*” .

pribumi di Indonesia, termasuk juga di Filipina dan Tanah Melayu lainnya. Orang Cina menguasai pengumpulan hasil bumi dari orang pribumi kemudian dijual kepada Belanda, dan mereka juga menjadi penampung barang-barang import yang didatangkan oleh Belanda untuk dijual ke dalam negeri. Jumlah mereka sangat besar di Kalimantan Barat, tahun 1860 sudah ada sekitar 150.000 orang Cina di Kalbar. Dan pada tahun 1890 jumlah mereka meningkat mencapai 460.089 orang di Kalbar, demikian dijelaskan oleh George Mc. Kahin (1996) dalam bukunya *Nationalisme and Revolution in Indonesia* (dalam Arena Wati, 1989:50). Sejarah juga mencatat bahwa, perdagangan yang dilakukan orang Cina ini telah membawa sukses besar mereka di Kalimantan Barat, hal tersebut dibuktikan dengan berdirinya beberapa kongsi dagang besar (seperti Kongsi Thai Kwung, Kongsi See Chu Dai dlsb) yang dimiliki oleh orang Cina.

Dalam rangka menghadapi hegemoni ekonomi Cina maka timbulnya perang yang cukup populer yaitu perang Monterado. Pada masa kerajaan, hegemoni tersebut hendak dikurangi atau bahkan dihilangkan. Untuk itu pemerintah (kerajaan Sambas) berusaha untuk memperoleh keuntungan yang besar dari proses perdagangan tersebut. Pemerintah tidak membenarkan pihak asing melakukan hubungan dagang langsung dengan rakyatnya, termasuk mereka yang tinggal di pedalaman. Demikian pula sebaliknya, masyarakat pedalaman tidak dibenarkan melakukan kontak dagang langsung dengan pihak luar. Sementara itu, penguasa asing ada yang berpandangan bahwa, berdagang langsung dengan masyarakat di pedalaman, seperti dengan kongsi-kongsi Cina akan jauh lebih menguntungkan dibandingkan dengan penguasa. Kongsi-kongsi Cina pun berpandangan demikian, oleh karenanya secara diam-diam dilakukan kontak dagang ini. Melihat kondisi demikian, Sultan tentu saja tidak akan tinggal diam, berbagai upaya dilakukan Sultan agar kontak dagang langsung tersebut tidak terjadi. Diantara upaya yang dilakukan adalah dengan menggunakan bajak laut (*corsario*) sebagai alat kekuasaan politik Sultan. Bajak laut ini dipergunakan untuk memaksa para pedagang asing melakukan perdagangan dengan pemerintah pusat kerajaan Sambas. Walaupun upaya ini tidak selalu berhasil, karena letak geografis

wilayah kerajaan Sambas yang memiliki banyak anak sungai, sehingga ada saja yang luput dari pantauan kekuasaan. (Muhammad Gade Ismalil, 1985: 21)

Sementara versi lain mengatakan bahwa, apa yang dilakukan oleh Sultan Sambas bukan memotong akses perdagangan orang Cina dengan Eropa, akan tetapi sebagai bentuk perlawanan (atau sikap tegas Sultan) kepada orang Cina yang sudah mulai membangkang dalam membayar pajak kepada Sultan. Karena sebagaimana perjanjian awal kedatangan mereka ke Sambas adalah atas undangan dan ijin Sultan, oleh karenanya mereka ada kewajiban untuk tunduk kepada peraturan yang ditetapkan oleh kerajaan Sambas. Tapi mereka membangkang, terlebih ketika secara ekonomi dan politik mereka menjadi sebuah kekuatan baru yang disebut dengan kongsi-kongsi. Kongsi-kongsi tersebut tidak lagi mau membayar kewajiban yang telah diperjanjikan dengan Sultan, dan mereka kemudian mendirikan pemerintahan “Republik Kongsi” yang merdeka (secara de facto) dari pengawasan kerajaan. Setelah Inggris berundur dari Sambas, tidak ada pilihan lain bagi Sultan Sambas selain harus membuat perjanjian dengan Belanda untuk menghadapi “pembangkangan” yang dilakukan pemimpin-pemimpin kongsi Cina itu terhadap Sultan. Pembangkangan terhadap Sultan Sambas ini, terutama dilakukan oleh kongsi Ta Ka Kang yang berkedudukan di Monterado dengan basis pelabuhan lautnya di muara Sungai Sedau, dekat Singkawang. (Zainuddin Isman, 2010)

Kemudian Pangeran Ratu menyampaikan berita pemberontakan ini kepada Pembantu Residen Van Kervel. Dalam laporan tersebut, Pangeran Ratu menyebut kongsi-kongsi yang berada di bawah kontrol kongsi Ta Kang telah melakukan pemberontakan. Sementara dalam hal pertimbangan emas mereka telah menghasilkan kira-kira 80.000 tael emas dalam setahun. Pegawai kerajaan Sambas dan Belanda yang ditugaskan menagih pajak kepada para pemimpin kongsi, seringkali diperlakukan secara kasar. Dalam laporan tersebut juga dilaporkan tentang kegiatan penyelundupan candu, garam dan mesiu dari Singapura yang dilakukan oleh anggota kongsi Ta Kang melalui gudang pelabuhan lautnya di muara Sungai Sedau. Karena sebagaimana diketahui bahwa, pada masa itu garam di kawasan pantai Barat Kalimantan adalah komoditi perdagangan yang

dimonopoli oleh Sultan Sambas dan Belanda. Komoditas ini dijual dengan harga yang mahal kepada penduduk. Faktor ini menjadi salah satu alasan mengapa orang-orang Cina kongsi Ta Kang menyelundup garam dari Singapura. Data ini membutuhkan pembuktian lebih lanjut, karena jika benar apa yang dikemukakan oleh Zainuddin Isman ini, maka cukup rasional jika Kongsi-kongsi Cina ini ingin melepaskan diri dari monopoli perdagangan Sultan dan Belanda.

Lebih lanjut menurut Zainuddin Isman (2010) bahwa, pembangkangan kongsi Cina itu bukan hanya membuat marah Sultan Sambas, tetapi membuat berang Belanda. Kemarahan ini karena kongsi-kongsi ini tidak lagi tunduk kepada hukum dan peraturan yang ditetapkan oleh Sultan dan Belanda. Karena sejak awal tahun 1848, kongsi Cina itu mengatur hidup anggotanya di bawah undang-undang sendiri, memungut pajak dan menghukum para pelaku kriminal dengan hukum mereka sendiri, serta menolak memenuhi semua kewajibannya kepada Sultan Sambas dan Belanda. Kemarahan Belanda semakin besar kepada pemimpin kongsi Ta Kang, setelah dalam bulan Februari 1850 sebuah kapal yang membawa barang selundupan berisi candu, garam dan mesiu dari Singapura telah membongkar muatannya di gudang kongsi Ta Kang di muara (kuala) sungai Sedau, dekat Singkawang. Pembantu Residen RC Van Frehn Wiese memerintahkan agar barang-barang selundupan tersebut beserta kapal harus diserahkan kepada pihak berkuasa Belanda. Tetapi ditolak oleh pimpinan kongsi Ta Kang yang membangun benteng pertahanan di sekitar pelabuhan. Menghadapi penolakan pemimpin kongsi Ta Kang, Van Frehn Wiese meminta Residen Borneo Bagian Barat, T.J Willer untuk memerintahkan penyitaan kapal beserta barang selundupan dari gudang kongsi secara paksa.

Residen Willer kemudian meminta bantuan tentara dari Batavia untuk menyerang basis laut kongsi Ta Kang. Dalam bulan April 1850 Gubernur Jenderal Rochussen memerintahkan kapal pengawal Rijn yang akan berlayar ke negeri China untuk singgah di Pantai Barat Kalimantan bagi menunjukkan kekuatan mereka kepada pemimpin kongsi. Walaupun kemudian terjadi konflik internal antara Kapten Kapal Rijn dan Residen Willer, sehingga bantuan pasukan dari Batavia pasukan dari Batavia tidak jadi menyerang Sedau.

Kongsi Ta Kang terus berkembang, semakin hari semakin kuat dan berani menentang Belanda, terlebih setelah pemimpin kongsi itu berhasil menyatukan sebagian besar kongsi-kongsi kecil di bawah kontrolnya. Menjelang tahun 1850, persatuan kongsi-kongsi asal di Monterado, Ho Shun yang berdiri tahun 1776 telah bergabung dengan Ta Kang. Mereka menolak pengawasan yang dilakukan Sultan Sambas dan Belanda ke atas mereka. Kekuatan yang besar itu telah digunakan oleh orang-orang kongsi Ta Kang untuk membangun basis militer untuk mengamankan aktivitas kongsi serta perdagangan ilegal dengan Singapura melalui pelabuhan lautnya di muara Sedau. Beberapa dokumen menyebutkan, orang-orang kongsi Ta Kang telah menyelundup senjata dan mesiu dari Sarawak dan Singapura untuk memperkuat pertahanannya.

Kegagalan penyerangan yang dilakukan kapal Rijn ini ditafsirkan oleh pemimpin-pemimpin kongsi Ta Kang sebagai kelemahan dari Sambas dan Belanda. Oleh itu, ketua-ketua kongsi merencanakan menghapus seluruh kekuasaan Belanda dan Sultan Sambas ke atas mereka. Untuk mencapai maksudnya, orang-orang dari kongsi Ta Kang terlebih dahulu harus menyerang kongsi San Tiao Kou yang mendapat perlindungan dari Belanda. Penyerangan dilakukan dalam bulan Agustus 1850, dan orang-orang kongsi Ta Kang berhasil menduduki sebagian besar wilayah kongsi San Tiao Kou termasuk Pemangkat sebagai pintu masuk kapal-kapal menuju Sambas. Akibat serangan itu, banyak orang-orang Cina pekerja kongsi San Tiao Kou yang melarikan diri ke Sarawak.

Menghadapi serangan orang-orang Cina kongsi Ta Kang, pada awal September 1850 pasukan Belanda di bawah pimpinan Letnan Kolonel Sorg telah menyerang orang-orang kongsi Ta Kang yang telah menduduki wilayah kongsi San Tiao Kou. Dalam sebuah pertempuran hebat, Belanda berhasil menggusai Pemangkat, namun mereka harus membayar mahal, karena Letnan Kolonel Sorg meninggal dalam pertempuran tersebut. Belanda kemudian menunjuk Letnan Kolonel Bron de Vexela menggantikan Sorg untuk memimpin pasukan yang ditugaskan mengawal kawasan pantai dari orang-orang Cina kongsi Ta Kang. Dalam bulan Oktober 1850 terjadi pertempuran kecil di Pemangkat dan orang-

orang kongsi Ta Kang berhasil memukul pasukan Bron de Vexela mundur ke Sambas.

Pertempuran itu mendapat perhatian serius dari Residen Willer, dan ia segera meminta kiriman pasukan dalam jumlah besar ke Batavia untuk menumpas orang-orang Ta Kang dan koalisinya. Willer mengultimatum pemimpin-pemimpin kongsi Ta Kang agar menyerah atau dibumi hangus oleh pasukan Belanda. Entah karena takut diserang atau ada pertimbangan lain, maka pada bulan Desember 1850, sekumpulan orang dari kongsi itu datang ke Pontianak menyerah diri kepada Residen Willer. Sebuah perjanjian sementara dibuat dengan isinya antara lain: pimpinan kongsi berjanji akan membayar pampasan dan cukai tahunan dalam bentuk emas dan akan mengkoordinir kegiatan semua kongsi yang ada dalam wilayah kerajaan Sambas. Kemudian mereka juga berjanji tidak melibatkan diri dalam kegiatan menghasut dan setuju menyerahkan hak pengawasan kongsi kepada Belanda.

Tiga orang Cina pemimpin kongsi Ta Kang kemudian bertolak ke Batavia bersama Residen Willer untuk meminta persetujuan dari Gubernur Jenderal Rochussen. Pasca perjanjian dengan Residen Willer itu, sebagian besar anggota kongsi Cina di wilayah Kerajaan Sambas setuju apabila semua pekerja tambang emas disatukan di bawah koordinasi kongsi Ta Kang dengan perlindungan Belanda. Tetapi sejumlah orang Cina yang tergabung dalam perkumpulan San Tien Hui tetap menentang peranan Belanda dalam pengawasan kegiatan orang-orang Cina di kawasan kongsi. Anggota perkumpulan San Tien Hui ini beranggapan mereka yang setuju dengan perjanjian dengan Residen Willer adalah pemimpin-pemimpin kongsi yang takut mengalami kerugian apabila terlibat dalam pertempuran dengan Belanda.

Namun, yang sangat mengejutkan adalah Gubernur Jenderal Rochussen menolak menyetujui perjanjian yang dibawa Residen Willer dan perwakilan kongsi Ta Kang. Dalam catatan penolakannya, Rochussen menyebutkan kepentingan Sultan Sambas, kongsi-kongsi yang setia dengan Sultan Sambas dan Belanda, serta kepentingan orang Melayu dan orang Dayak yang berada di wilayah kekuasaan

kongsi tidak diperhatikan dalam perjanjian. Oleh karena itu, Rochussen meminta Residen Willer segera kembali ke Pontianak dan melakukan perundingan ulang dengan melibatkan semua pemimpin kongsi Cina dan Sultan Sambas. Setiba di kongsi Ta Kang, Willer mendapati keadaannya aman dan seterusnya ia melantik Cheng Hung, seorang pemimpin Cina berpengaruh yang mempunyai hubungan baik dengan Sultan Sambas dan Belanda sebagai Wakil Raja untuk seluruh kawasan kongsi Ta Kang dan kongsi-kongsi lainnya di wilayah kerajaan Sambas.

Dengan demikian kepentingan Sultan Sambas tetap bisa diakomodir dalam perjanjian baru itu. Selanjutnya Willer pergi lagi ke Batavia untuk mendapat persetujuan dari Gubernur Jenderal Hindia Belanda terhadap perjanjian itu. Namun, setiba di Batavia pada bulan September 1851, ia mendapatkan bahwa, Rochussen telah digantikan oleh AJ Duymaer sebagai Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang baru. AJ Duymaer kurang memahami keadaan di Borneo Barat, sehingga keputusannya sangat tergantung kepada para penasehatnya. Setelah Willer menunggu selama empat bulan, baru pada Februari 1852 AJ Duymaer menyetujui sebagian dari isi perjanjian yang telah dibuat. Antara lain, Cheng Hung disahkan menjadi Wakil Raja yang bertugas mengendalikan semua urusan di dalam kongsi Ta Kang dan kongsi-kongsi lainnya.

Peranan Cheng Hung yang besar itu, kurang disukai oleh para pemimpin kongsi Ta Kang dan kongsi-kongsi lainnya di Monterado. Sebagian dari pemimpin kongsi secara terang-terangan menolak peran Cheng Hung yang mendapat mandat terlalu besar dalam mengendalikan semua urusan di dalam kawasan kongsi. Maka, pada bulan Maret 1852 ketika Residen Willer mau membubarkan kongsi-kongsi Cina untuk digabungkan di bawah kendali Cheng Hung, mereka menyatakan menolak perjanjian. Alasannya, karena isi perjanjian tersebut tidak lagi sejalan dengan maksud awal mereka bergabung dengan kongsi Ta Kang. Penolakan itu diikuti dengan tindakan penyerangan tangsi militer Belanda oleh anggota kongsi Ta Kang yang tidak setuju dengan pengangkatan Cheng Hung. Sikap para pemimpin kongsi Ta Kang ini telah membuat gusar pemerintah Belanda dan Sultan Sambas.

Pada bulan April 1852, Belanda mengumumkan bahwa, para pemimpin kongsi Ta Kang sebagai pemberontak. Kemudian pada Mei 1854, lebih dari 2.000 orang tentara dipimpin Mayor Andrese menyerang kawasan kongsi dan basis pertahanan Ta Kang di muara sungai Sedau. Pada 2 Juni 1854, tentara-tentara Belanda memasuki Monterado. Menurut laporan Mayor Anresen kepada Gubernur Jenderal di Batavia, dengan berpakaian putih para pemimpin kongsi dan pekerja Cina duduk berlutut sebagai tanda menyerah. Mereka yang tidak mau menyerah, memilih melarikan diri ke hutan dan perkampungan penduduk Dayak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, apa yang dilakukan oleh kerajaan Sambas dalam mengambil alih monopoli perdagangan ini sebagai bentuk dari kendali kekuasaan terhadap semua wilayah dan kelompok masyarakat yang ada di bawah naungan kekuasaannya. Bukan semata-mata memotong jaringan perdagangan yang dibuat oleh kongsi-kongsi Cina, akan tetapi sebagai manifestasi sikap ketegasan dan kedaulatan kekuasaan kerajaan yang telah dinodai oleh pembangkangan yang dilakukan oleh kongsi-kongsi Cina yang pemberontak tersebut.

B. Jaringan Perdagangan Kerajaan Sambas

Dalam dunia perdagangan sekitar abad 17 di nusantara, beberapa pelabuhan di Kalimantan Barat telah disingahi oleh berbagai armada perdagangan dari berbagai tempat dari seantero nusantara, termasuk juga dari Eropa dan Cina. Diantara pelabuhan tersebut adalah pelabuhan Sambas dan Pontianak. Hal ini diketahui berdasarkan Undang-Undang Maritim yang disusun oleh Amanna Gappa, Kepala Komunitas Wajo' di Makassar, yang menjabat sejak 1697 hingga 1723. Diantara isi Undang-Undang ini adalah tentang ongkos angkutan memuat daftar daerah-daerah pemberangkatan, tujuan dan rute perjalanan perahu-perahu Bugis pada saat itu. (Christian Pelras, 2006:316)

Menurut informasi Christian Pelras (2006:362-363) bahwa, perahu-perahu layar dagang Bugis berlayar mengikuti musim angin. Tercatat bahwa, biasanya perahu Bugis berlayar dari Makasar menuju Singapura pada bulan Oktober, pada akhir musim timur ketika angin bertiup paling kencang. Pelayaran langsung ke

Singapura ditempuh selama 10 hingga 20 hari melalui dua jalur, yaitu jalur selatan menuju Surabaya, kemudian pantai utara Jawa, lalu ke Sumatra. Sedangkan jalur utara melalui sepanjang garis pantai Kalimantan menuju Pontianak. Pelayaran kembali dari Singapura ke Sulawesi biasanya dilakukan pada Desember atau Januari, saat angin Barat mulai bertiup. Perjalanan ke Maluku paling baik dilakukan pada Desember dan Maret, dengan berlayar searah angin musim barat, biasanya berangkat dari pantai sebelah timur Sulawesi Selatan: jalur sebelah utara melalui Kendari, Teluk Tomini, Kepulauan Aru, dan Kei. Antara April dan Agustus, dengan angin musim timur, perahu berlayar kembali ke Sulawesi Selatan atau meneruskan pelayarannya ke Timor, Flores, dan Sumbawa, dimana mereka bisa berlayar ke utara sampai ke Sulawesi atau ke arah barat wilayah Nusantara.

Kapal-kapal Bugis tersebut merupakan kapal-kapal bertonasi rendah antara 20 hingga 80 ton. (Commerce des Bougis:3; Crawford, Descriptive Dictionary:89,s.v."Celebes"; 293,s.v."Navigation). Baru sekitar tahun 1850 situasi perdangan di Nusantara mulai berubah akibat masuknya sejumlah besar kapal layar Eropa bertonase tinggi, dengan kapasitas rata-rata mencapai 400 ton. Pada tahun 1830, sebuah kapal besar milik seorang Arab dari Semarang bahkan tercatat memiliki kapasitas hingga sekitara 1.100 ton (Broeze,"Fleet of Java:262-5). Sampai pertengahan abad ke-19, kapal seperti itu hanya berlabuh di sejumlah pelabuhan penting, seperti Makasar, Manado, Ternate, Ambon, Bima, dan Kupang di Indonesia Timur, serta Banjarmasin, Sambas dan Pontianak di Kalimantan. Point penting dari informasi yang dikemukakan Pelras di atas adalah, pernyataan bahwa, Sambas merupakan salah satu pelabuhan besar dan penting yang ada di Kalimantan yang selalu disinggahi oleh para pedagang, baik dari Nusantara maupun dari luar negeri (baca: Eropa, Cina dan Arab).

Menurut Posewitz (dalam James G. Jackson, 1970:13) bahwa, Sambas merupakan wilayah yang memiliki deposit emas yang cukup besar, seperti di daerah Selakau, Sebangkau dan termasuk di Sambasnya sendiri, selain di daerah Mempawah, Mandor dan Landak. Menurut Hamilton (dalam James G. Jackson, 1970:13)emas telah diekspor dari Kalimantan paling tidak awal abad 13 M, melalui jalur perdagangan antara Pelabuhan Borneo Barat dengan Cina yang telah lama ada

sebelum kedatangan orang Eropa pertama di wilayah perairan tersebut abad 16. Dan kemudian pada abad 17 M pedagang Cina mengumpulkan emas di Sambas. Orang-orang Cina bekerja di pertambangan emas yang ada di Sambas, di bawah perlindungan Penguasa Melayu lokal (Kerajaan Sambas).

Menurut James G. Jackson (1970:20; dikutip juga dalam Arena Wati, 1989:22) orang-orang Cina adalah penambang emas awal di Kalbar (tahun 1740-an). Mereka mendulang emas di lembah Sungai Duri (dalam literatur Inggris atau Belanda disebut *Doeri*). Mereka adalah Cina Hakka dari Brunai yang diundang oleh Panembahan Mempawah untuk mengusahakan lombong emas. Keberhasilan Mempawah membuka lombong emas ini juga telah mendorong kerajaan Sambas untuk menerima migran Cina untuk bekerja menggali emas di Lara ada tahun 1772. Adapun mengapa kerajaan di Kalimantan Barat tertarik untuk mendatangkan para penambang Cina, ini terkait dengan berita sukses eksplorasi tambang timah di Bangka yang menjadi income yang besar bagi Kesultanan Palembang. Informasi tentang keberhasilan ini menyebar sepanjang rute perjalanan kapal Junk, termasuk ke Kalbar. Atas dasar informasi tersebut maka sultan atau raja di Kalbar mengundat orang-orang Cina untuk mau bemengerjakan deposit emas mereka. (Jackson, 1970:20) Adapun yang lebih dulu melakukan hal ini adalah Panembahan Mempawah (1740 M) yaitu dengan mengundang kelompok kecil Cina dari Brunai ke Sungai Duri (bahasa Jackson "the Doeri Valley").

Sempat terjadi persaingan antara Mempawah dan Sambas terkait dengan eksplorasi emas ini, terutama perebutan wilayah Lembah Sungai Duri. Sengketa ini sempat berlangsung beberapa tahun, walaupun ikatan keluarga antara kedua kerajaan tersebut telah terbangun. Hal ini tentu saja memberikan peluang bagi para panambang emas Cina untuk terus berkembang. Kekuasaan para penambang Cina semakin kuat, sehingga mereka berhasil mengembangkan pertambangan di Monterado, Lara dan Mandor. Hal itu tampak dari bahwa, Cina sudah tidak dapat dikontrol oleh kedua kerajaan tersebut (baca: Kerajaan Sambas dan Penembahan Mempawah), dan bayaran cukai sudah tidak menentu musim pembayarannya, dan walaupun mereka membayar hanya sebagian saja. (Jackson, 1970:54)

“Chinese miners were first introduced to the West Borneo goldfields by local Malay rulers in the mid-eighteenth century. There are several versions of this event and it is difficult to assign to it a precise date and location or to establish which ruler took the initiative” (Francis, 12; Verh, Vol. 1, 297-301; Schaank, 561-562; Van Meeteren Broewer, 1057; Cator, 145-147) (Dalam Jackson, 1970:20)

Cina kemudian berhasil menguasai lombong emas, berlian dan perdagangan di Sambas. Menurut Arena Wati (1989:22) bahwa, tahun 1812, Sambas telah menjadi pusat pertambangan emas yang utama. Kongsi-kongsi Cina sudah terdapat di hulu-hulu negeri Sambas, dan pada tahun tersebut jumlah penambang emas Cina di Sambas saja meningkat 30.000 orang, sementara penambang dari kalangan Dayak dan Melayu hanya sekitar 12.000 orang saja. Di Selakau jumlah penambang emas dari kalangan etnis Cina berjumlah 20.000 orang. Pada tahun yang sama, di Monterado jumlah penambang Cina mencapai 50.000 orang.

Ternyata kemudian Belanda juga menginginkan hal serupa, yaitu menguasai perdagangan emas dan berlian. Hal tersebut terlihat ketika mereka berhasil membeli lombong berlian dari Sultan Pontianak tahun 1823, mereka kemudian hendak menguasai lombong emas dari tangan orang Cina. Mereka kemudian berhasil memonopoli perlombongan berlian di Kalbar. (Arena Wati, 1989) Karena, sebagaimana diketahui pada saat itu, Belanda dan Inggris sama-sama berupaya menaklukkan Kalimantan Barat. Tapi Belanda tampaknya lebih berhasil, hal tersebut dibuktikan dengan pembelian pertambangan emas dari Sultan Sambas pada tahun 1816.

“Dan pada tahun 1818, Sultan Abu Bakar Tajuddin terpaksa meminta bantuan Belanda untuk menentang Cina yang sudah terlalu banyak membuat kerehah. Belanda menyerang pelombong Cina tetapi gagal, kerana orang Cina dapat bertahan dan menggunakan taktik membubuh racun ke dalam sumber air minum pasukan Belanda. Lalu tindakan berikutnya Belanda bersatu dengan Dayak dan Melayu dalam perang menghadapi kongsi-kongsi Cina “.(Purcell dalam Arena Wati, 24)

Dengan demikian ada dua kekuatan besar yang menguasai perdagangan emas dan berlian di Kalimantan Barat, yaitu Cina dan Belanda. kerajaan Sambas dan panembahan Mempawah lebih memilih bersatu dengan Belanda dalam memerangi Cina. Sehingga pecahlah kemudian perang Monterado. Cina memiliki beberapa kongsi besar (hasil gabungan dari kongsi-kongsi kecil) yaitu Kongsi Lam Fong di Sambas dengan 6.000 orang tentara, Kongsi Thai Kwung di Moterado dengan 10.000 orang tentara dan Kongsi Si Ta Kiou di Lara dengan kurang lebih 5000 orang tentara (Lihat Purcell 1966:423-424).

C. Hubungan Perdagangan Kerajaan Sambas dengan Belanda

Menurut E. Netscher sebagaimana termuat dalam *Kronijk van Sambas en van Soekadana, in het Oorspronkelijk Maleisch, Voorzien van de vertaling en Antekeningen* yang diterbitkan tahun 1853 (dalam Muhammad Gade Ismail, 1985:33) bahwa, baru sekitar tahun 1518 (abad 16 awal) orang-orang Eropa mengunjungi Kalimantan Barat. Orang Eropa pertama yang datang adalah Lorenzo de Gomes (tiba tahu 1518) dalam perjalanannya menuju Tiongkok. Tahun 1526 datang lagi orang Portugis yang bernama Don George De Meneses dalam perjalanannya ke Maluku. (Muhammad Gade Ismail, 1985:33)

Selain orang Portugis, orang Belanda yang diduga pertama kali datang ke Kalimantan adalah Olivier van Noort, tepatnya di Kerajaan Brunai pada tanggal 26 Desember 1600. Kemudian ada nama Wijbrand van Marwijck yang sempat menyingahi pulau Karimata Besar. (Muhammad Gade Ismail, 1985:34) Melihat Kalimantan sebagai tempat yang strategis dan memberikan keuntungan bagi kompeni Belanda, maka Raad van Banten mendirikan sebuah Loji tetap di Kalimantan (tepatnya tanggal 12 Oktober 1608), dengan Samuel Bloemaert sebagai kepalanya. Diantara tugas Bloemaert adalah membuat kontrak-kontrak perjanjian dengan raja-raja di Kalimantan, seperti dengan Landak, Brunai, Sukadana dan Sambas. Informasi ini berdasarkan Laporan dari Georg Muller yang berjudul *Bijdrage tot Vroegere Rapporten en Memorien Door Georg Muller*. (dalam Muhammad Gade Ismail, 1985:69).

Tahun 1818 Belanda mulai masuk ke Sambas, yang ditandai dengan perjanjian persahabatan dan persekutuan perdagangan. J. Van Boekholtz merupakan komisaris pertama Pemerintah Hindia Belanda yang ditugaskan di Kalimantan Barat yang bertugas membangun hubungan perjanjian dengan Sultan Pontianak (Sultan Syarif Kasim) dan Sultan Sambas. Informasi ini diperoleh dari Surat-menyurat antara Sultan-sultan di Borneo Barat dengan Belanda (ARNAS RI: B.W.K. 17.02) Adapun motif kedatangan Belanda ke Kalbar (termasuk ke Sambas) diduga bukan semata motif ekonomi, karena berdasarkan *Verslag over de Residentie Borneo's Westerafdeeling*, TNI., I, 1927, hlm.36 menunjukkan bahwa, antara tahun 1819 hingga tahun 1828 daftar pemasukan dan pengeluaran di Kesultanan Pontianak dan Sambas menunjukkan bahwa, pemerintah Hindia Belanda di kedua daerah tersebut cenderung mengalami kerugian terus-menerus. (dalam Muhammad Gade Ismail, 1985:62)

Menurut Gade Ismail (1985:53-54) alasan politik merupakan alasan utama mengapa Belanda berkeinginan menguasai dua kerajaan ini. Alasannya, karena Belanda khawatir kalau kedua wilayah ini akan dikuasai oleh Inggris. Karena ada dua keuntungan yang akan diperoleh oleh Inggris jika berhasil menguasai daerah tersebut, yaitu; Pertama, Inggris akan sangat mudah mencapai pusat pemerintahan di Batavia dari Kalimantan Barat, jika kembali terjadi peperangan antara Inggris dengan Belanda di Indonesia. Kedua, dari segi perdagangan akan sangat mudah bagi Inggris mengembangkan perdagangan dengan daerah-daerah lain di Indonesia apabila mereka memasuki Kalimantan Barat. Kalbar akan menjadi pos penghubung dengan berbagai daerah lain dalam perdagangan di Indonesia dengan membentuk suatu hubungan perdagangan antara pulau Sumatera, Semenanjung Melayu dengan Indonesia Timur. Dengan Kalbar jatuh ke tangan Belanda, maka dengan mudah daerah-daerah yang disebutkan atas dihubungkan. (lihat Laporan M. Pieter Gerardus van Overstraten, Raad van Nederlandsch Indie, Mitsgaders Gouverneour en Directeur van Javas Noord Oost Kust, ARNAS RI: B.W.K. 46, 13).

Sultan Sambas (Sultan Adil atau Sultan Muhammad Jalaluddin) membuat perjanjian persahabatan dengan Kompeni Belanda yang diwakili oleh Samuel Bloemaert. Dengan penandatanganan perjanjian tersebut, Belanda memperoleh

kebebasan untuk melakukan perdagangan di Sambas tanpa dikenakan pajak dan Belanda juga diizinkan untuk mendirikan sebuah Loji perdagangan di Sambas. Sebagai kompensasi, Belanda membantu Sultan Adil dalam menghadapi musunya, yaitu Ratu Bungku dari Sukadana. Loji Belanda di Sambas dipimpin oleh Pieter Aertzoon yang diangkat oleh Samuel Bloemaert. Dan Loji Belanda terakhir di Sambas dipimpin oleh Hendrik Vaak tahun 1615, karena tahun 1623 Loji Belanda di Sambas resmi ditutup. (Muhammad Gade Ismail, 1985:36-37) Ada beberapa dugaan alasan penutupan Loji Belanda di Sambas, diantaranya adalah karena keuntungan yang dicapai tidak sesuai dengan ekspektasi semula dari orang-orang Belanda. Kemudian, alasan lain karena Belanda tidak berhasil melakukan monopoli perdagangan secara ketat, karena hanya dengan Sambas saja Belanda berhasil membangun kerjasama perdagangan yang menguntungkan. Faktor lain, karena persaingan yang ditimbulkan oleh datang para pesaing dari Eropa dan Cina, seperti Spanyol, Portugis, Inggris dan Tiongkok yang leluasa menjalin kerjasama perdagangan dengan berbagai Kesultanan di Kalimantan Barat. Informasi ini diperoleh dari Over Westkuste Borneo (1822), ARA. Min. van Kol. 1814-1849 no. 3081. Lihat juga Kontrak antara Staten Generaal den Vereeniging Nederlandsche Provitiën dengan Sultan Sambas di Borneo Barat, mengenai bantuannya terhadap VOC dalam menghadapi Spanyol. (ARNAS RI., B.W.K. 17. 01. Dalam Muhammad Gade Ismail, 1985:70) Belanda kemudian mengalihkan perhatiannya ke Kesultanan Baru, yaitu Kesultanan Pontianak tahun 1770.

D. Hubungan Dagang Inggris dan Kerajaan Sambas

Raffles sebagaimana dikutip oleh S.H. Schaank, "De kongsi's van Montrado", TTLV, 1893, hlm. 506-7 dan 517 dan P.M. van Meeteren Brouwer, "De geschiedenis der Chineesche districten der Westerafdeling van Borneo van 1740-1726 De Indische Gids, 1927 ii, hlm. 1057-8, D.W.C. baron van Lijnden, "De verhouding in welke het Gouvernement staat tot de Chinezen en Dajaks op de Westkust van Borneo...", TvNI, 1853, I, hlm. 171. Sir Stamford Raffles, The History of Java, Jil. I hlm. 236-7 (dalam Graham Irwin, 1986:28) memperkirakan hasil pengeluaran tambang emas Pantai Barat dalam tahun itu bernilai \$(Sp) 4,744,000. Adalah jelas ternyata kepadanya bahwa terdapat kemungkinan besar bahwa,

perkembangan ekonomi berlaku di bagian Barat Borneo dan ia mulai berusaha untuk meletakkan kawasan ini di bawah kuasa kerajaannya.

Minat Raffles terhadap Sambas berawal dari ditugasnya dirinya menjadi Wakil Gubernur Jenderal di Malaka. Diantara tugasnya adalah memberikan perlindungan kepada kapal-kapal Inggris di laut-laut Timur. Ia selanjutnya menugaskan F. Burn ke Pontianak pada awal tahun 1811 dan melantiknya sebagai agent politik dan perdagangan. Sebenarnya misi awal dari F. Burn ke Pontianak adalah dalam konteks untuk mengecek keberadaan Kapal Inggris yang bernama Commerce yang dirampas oleh Raja Sarawak. (Graham Irwin, 1986:29)

Ekspedisi Inggris kedua ke Sambas boleh dikatakan lebih teratur daripada yang pertama. Menurut Laporan dari Kolonel James Watson, 3 Juli 1813 (Fac. Rec. Java, No. 60) bahwa satu angkatan tentara yang kuat dibawah arahan Kolonel Watson dari Resimen 14, sampai di luar kuala sungai pada 23 Juni 1813, bersama angkatan laut dari Malaka. Sepucuk surat telah dihantar kepada Sultan menuntut agar menyerahkan Ketua Lanun (Perompak) yaitu Pangeran Anom, tetapi tidak mendapat apa-apa jawaban, Kumpulan laskar yang dipisahkan dari pusatnya, telah mendarat di pantai yang tidak dikawal dan telah Berjaya dalam beberapa serangan ke atas laskar-laskar di sungai dari belakang. Akhirnya, mereka dapat menaklukkan seluruh perkubuan Sambas dalam peperangan yang hanya berjalan selama setengah jam. Sekitar 150 orang musuh telah terbunuh dan hanya 8 orang saja orang Inggris yang mati akibat kecederaan. Walau kemudian Pangeran Anom telah berhasil melepaskan diri ke daerah pedalaman.

E. Beberapa Kontrak Perjanjian Yang di Buat Oleh Kerajaan Sambas

Menurut catatan dari Ketua Majelis Kerajaan atas nama Pemerintah Swapradja Sambas, Pangeran Tumenggung Djaja Kusuma dikatakan ada beberapa kontrak perjanjian yang dibuat di bawah naungan Kerajaan Sambas dengan pihak asing diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Ratoe Spoedak pada tanggal 2 Oktober 1609 telah membuat perjanjian dengan VOC yang berisi bahwa, Baginda Ratu tidak akan menjual emas dan barang-barang hasil hutan kepada orang-orang Eropa yang lain, selain kepada VOC

Belanda tersebut. (Ada tambahan penjelasan yang peneliti temukan bahwa, Ratu Sepudak sebagai raja Sambas di Kota Lama yang noto bene masih memeluk agama Hindu terakhir di Kota Lama Sambas. Belanda (VOC) yang baru saja menguasai Batavia pada tahun 1596, pada tahun 1604 telah mengunjungi kerajaan Matan dan membuka hubungan dagang dengan Matan. Dari Matan, VOC mendapatkan informasi tentang kerajaan yang ada di pantai Barat Kalimantan. Tahun 1609, VOC datang ke Kota Lama Sambas. Mengetahui Sambas kaya dengan hasil hutan dan emas, VOC mengikat perjanjian dengan Ratu Sepudak. Dalam perjanjian tanggal 1 Oktober 1609 itu, wakil VOC Samuel Bloemaert sekaligus mengikat Kerajaan Landak dan Sukadana. Belanda paham benar karena Landak adalah penghasil intan terkenal dan Samba serta Matan adalah pusat penjualan emas dan intan pada masa itu. Inilah awal dari perjanjian Belanda di Sambas, walaupun baru sejak tahun 1817 Belanda duduk dan berkuasa di Sambas. (Sumber dari lampiran perjanjian VOC dan Sambas 2 Oktober 1609).

2. Sulthan Mohammad 'Ali Tsafioeddin I yang pertama mengikat kontrak dengan Goebnemen Belanda pada tanggal 25 September 1819 dalam hal persahabatan dan perdagangan dari hasil bumi Sambas, (tertulis dalam naskah dikuntji) oleh tuan Majoor Naphuis sebagai Regeeringscommissaris untuk pulau Borneo. Kemudian pada tanggal 11 Mei 1823 datang lagi ke Sambas, tuan J.M. Tobias sebagai Regeeringscommissaris untuk pulau Borneo, memperbaiki kembali isi kontrak tersebut dalam susunan kalimat bahasa Indonesianya, disesuaikan maksudnya dengan bahasa Belanda yaitu dalam hal yang mengenai uang pengganti kerugian dari hasil-hasil, duane, candu dan garam dari Goebnemen kepada Sultan.
3. Baginda Sulthan Oemar Akamoeddin mengikat kontrak dengan Goebnemen Belanda pada tanggal 4 Mei 1831, dalam hal uang pengganti kerugian seperti tersebut itu juga.
4. Baginda Sulthan Aboebakar Tadjoeeddin II mengikat kontrak dengan Goebnemen Belanda, pada tanggal 7 november 1848, dari pihak Goebnemen diwakili oleh tuan Wddik Goebnoer Borneo dan disyahkan pada tanggal 9

Januari 1849 oleh Gubernur Jenderal Van Rucheessen dalam perkara uang pengganti kerugian kepada baginda dari hasil-hasil duane, candu dan garam.

5. Baginda Sulthan Mohammad Tsafioeddin II mengikat kontrak dengan Goebnemen Belanda pada tanggal 6 Agustus 1866. Pada tanggal 23 Agustus 1877 oleh Residen Pontianak (tuan C. Kater) sebagai wakil dari Pihak Goebnemen, kontrak itu diperbaharui dalam perkara uang pengganti kerugian hasil-hasil duane, candu dan garam kepada baginda. Kemudian pada tanggal 20 September 1912 datang ke Sambas tuan W. Frijling sebagai Regeeringscommissaris pulau Borneo, untuk mengikat kontrak politik (*korte verklaring*), kontrak panjang dihapuskan, dengan penghapusan ini pemerintahan secara lama dirubah menjadi pemerintahan suatu *Landschap (Zelfbestuur)* yang memerintah sendiri disusun beberapa pasal yang menentukan perbedaan antara rakyat, Pemerintah kerajaan dengan rakyat Goebnemen, dalam pengertian bahwa anak-anak buah kerajaan takluk di bawah kuasa dan hukum kerajaan. Sedangkan orang-orang Timur asing dan bangsa Eropa takluk kepada hukum Goebnemen. Akhirnya sekali dalam *Javasche Courant* tanggal 11 April 1913 no. 29 dan tanggal 6 Oktober 1914 No. 80, muncullah *Registratie Keur* yang berdasarkan peraturan pajak, peta kampung (*kampong kaart*), rodi dan lain-lain, untuk dilaksanakan oleh *Landschap Sambas*.
6. Baginda Sultan Mohammad 'Ali Tsafioeddin II, pada tanggal 4 Desember 1922 menghibahkan Kerajaan Sambas dengan mengikat Kontrak Politik (*Korte Verklaring*) dengan Goebnemen Belanda.
7. Baginda Sulthan Mohd. Ibrahim Tsafioedin pada tanggal (tanggal tidak terlihat jelas) bulan Mei 1931 menghibahkan Kerajaan Sambas dengan mengikat *Acte van Verband* dengan Goebnemen Belanda.

Kontrak-kontrak tersebut terdiri dari kontrak-kontrak kerjasama dagang, kontrak pengaturan ganti rugi barang, kontrak tentang peraturan hukum yang berlaku bagi bumi putera dan orang asing serta kontrak hibah kerajaan. Sebagian besar kontrak-kontrak yang dibuat adalah dengan VOC dan Pemerintah Hindia Belanda. Dari kontrak-kontrak tersebut juga terlibat bahwa, komoditas yang diperjual belikan adalah emas, garam, candu dan bicara juga tentang persoalan pajak yang dikumpulkan oleh Pabean (duane).

Sebagaimana lazim diketahui bahwa, kontrak-kontrak dagang yang dibuat oleh VOC maupun Belanda (kemudian) selalu saja Belanda ingin memonopoli perdagangan. Seperti terlihat dalam perjanjian pertama Belanda dengan Ratu Sepudak yang menggambarkan keinginan VOC memonopoli perdagangan dengan kerajaan Sambas. Strategi ini yang dibaca oleh Sultan Agung bin Sultan Inayatullah adalah [Sultan Banjar](#) yang memerintah antara [1663-1679](#). Menurut M. Gazali Usman (1994) Sultan Banjarmasin ini tidak mau terikat dengan kontrak monopoli perdagangan VOC-Belanda, EIC-Inggris atau Portugis. Beliau memilih untuk menjalankan politik perdagangan bebas, dimana semua bangsa boleh berdagang di Banjarmasin dan orang-orang Banjar juga bebas melakukan perdagangan dengan bangsa apapun. Dampak dari kebijakan tersebut dikatakan membawa hasil yang besar bagi kemakmuran rakyat Banjarmasin. Pada pertengahan abad 17 Banjarmasin mengalami kemajuan dan kemakmuran yang pesat. Menurut Barra (dalam M. Gazali Usman, 1994) pada tahun [1662](#) ada 12 jung orang Melayu, Inggris, Portugis mengangkut lada dan emas ke Makassar. Pelabuhan Banjarmasin dipenuhi lebih dari 1000 perahu layar, baik perdagangan inter-insuler maupun perdagangan inter-kontinental, karena kontrak perdagangan (monopoli) dengan VOC yang dilakukan tahun sebelumnya hanya merupakan kontrak kosong belaka.

Dalam kasus kerajaan Sambas, kontrak ini tampaknya terpaksa harus dilakukan oleh Kerajaan Sambas, karena persoalan politik pada saat itu. Karena sebagaimana kita ketahui, ada semacam politik balas budi yang harus dilakukan oleh kerajaan, karena bantuan Belanda dalam menumpas Republik Kongsi-Kongsi Cina yang ada di Sambas ketika itu. Hal ini kiranya, yang menyebabkan Kerajaan Sambas tidak dapat menerapkan kebijakan perdagangan bebas di Sambas pada saat itu.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kerajaan Sambas merupakan salah satu pusat pemerintahan tradisional terletak di kawasan pantai utara Kalimantan Barat. Sambas sejak lama sudah terlibat dalam jaringan internasional. Beberapa kebudayaan pernah bertapak di kawasan itu dan memberikan warna tersendiri dalam sejarah. Di antara kebudayaan itu antara lain Hindu-Budha, kebudayaan China dan Islam di samping kebudayaan asli masyarakat setempat.

Kehadiran Islam di kawasan Sambas telah berhasil mengubah kerajaan tersebut menjadi kerajaan Islam Sambas yang lebih dikenal dengan kesultanan Sambas. Setelah menjadi kerajaan Islam di kawasan ini memiliki tradisi keagamaan yang baik. Di kalangan masyarakat Kalimantan Barat, kawasan Sambas dijuluki sebagai "Serambi Mekah". Gelar ini antara lain diberikan karena di kawasan ini lahir ulama besar berkaliber internasional yakni Ahmad Khatib Sambas, pendiri tarekat Qadiriyyah wa Naqshabadiyyah, yang kemudian memberikan corak tasawuf pada masyarakat Sambas, dan Muhammad Basiuni Imran, murid Muhammad Rasyid Ridha yang dikenal sebagai pembawa aliran pembaharuan (Wahabi) di Sambas. Dari kedua tokoh inilah kemudian kehidupan beragama di Sambas memiliki corak yang unik. Di lingkungan istana berkembang corak Wahabi, dan masyarakat luar istana dapat berkembang corak tasawuf (Islam sufistik). Di samping itu kawasan ini memiliki tradisi literasi yang juga baik, karena beberapa ulamanya meninggalkan tulisan yang masih dapat dijumpai sampai hari ini.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa Sambas sejak lama terlibat dalam jaringan internasional, baik dalam hal perdagangan (ekonomi), sosial-politik maupun dalam masalah keagamaan. Namun, sampai sekarang belum ada penelitian dan tulisan yang mengungkapkan secara komprehensif bagaimana dinamika interaksi tersebut. Hasil penelitian ini telah mengungkapkan sejarah kerajaan Sambas yang lebih komprehensif, yaitu meliputi sejarah awal mula

kerajaan Sambas, masuknya Islam dan sejarah perkembangannya, corak keberagaman masyarakat pada masa kerajaan Sambas dan perkembangan ekonomi dan dinamika sosial-politik pada masa kerajaan Sambas.

Secara garis besar hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sejarah awal berdirinya Kerajaan Sambas tidak terlepas dari sejarah manusia penghuni pulau Kalimantan yang diyakini oleh para ahli sudah bercokol sejak 5.000-40.000 tahun silam. Mulai dari bangsa Austroloid, Mongoloid bahkan bangsa China. Demikian pula para pendatang yang berasal dari kerajaan-kerajaan di Nusantara, seperti dari kerajaan Majapahit. Para migran dari bangsa-bangsa Austroloid, Mongoloid dan China, juga pendatang dari kerajaan-kerajaan Nusantara itu membuat komunitas baru di pulau Kalimantan termasuk di Sambas. Mereka tidak saja datang mencari penghidupan di daerah ini, melainkan juga telah mengukuhkan keberadaan mereka dengan cara hidup berbaur dengan masyarakat setempat, meninggalkan ragam budaya hingga membangun kekuasaan dengan mendirikan kerajaan-kerajaan kecil yang sebagian besar berada di pesisir pulau Kalimantan atau di daerah-daerah pantai. Kerajaan-kerajaan kecil ini selanjutnya memiliki hubungan yang erat dengan beberapa kerajaan di Nusantara, terutama di Jawa seperti kerajaan Majapahit. Dapat dipastikan kerajaan Majapahit yang menjadi simbol kerajaan Hindu telah memberikan pengaruh yang tidak kecil terhadap berdirinya kerajaan-kerajaan tersebut.

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh para pakar bahasa dan ahli linguistik menunjukkan bahwa Kalimantan Barat merupakan tempat asal-usul bahasa Melayu Purba. Penutur bahasa Melayu Purba, nenek moyang dari semua dialek bahasa Melayu yang masih ada dan yang sudah punah, mendiami daerah-daerah khusus secara ekologis: rawa-rawa, tanah basah, delta, dan pantai dari sistem sungai di Kalimantan Barat. Menurut perkiraan Collins (2005b: 4) terjadi Migrasi penutur bahasa Melayu Purba ini bermula menjelang abad ke-2 M atau sekitar tahun 100 M.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diduga bahwa kawasan Sambas sekarang merupakan salah satu daerah yang sejak migrasi purba sudah menjadi tempat pemukiman orang Melayu.

Bukti-bukti lain juga menunjukkan bahwa Sambas ketika itu sudah menjadi “magnet” bagi masyarakat dunia, sehingga menarik perhatian mereka untuk datang. Tidak heran di beberapa tempat terdapat nama-nama kampung yang menunjukkan asal-usul komunitas yang pertama kali membuka kampung tersebut seperti kampung Bangka, kampung Cina, kampung Arab, kampung Bugis, kampung Jawa, dan sebagainya. Pada kenyataannya kehadiran orang luar ini tidak hanya untuk mengambil kekayaan alam dari Kalimantan Barat, tetapi juga secara sosial terjadi pertukaran budaya, pembauran dan asimilasi dengan penduduk setempat.

Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa asal usul masyarakat Melayu Sambas sekarang terdiri dari campuran penduduk asli dengan pendatang dari Taiwan sebagai pembawa bahasa Austronesia Purba, penduduk yang datang dari bagian lain Nusantara yang lebih kemudian seperti Brunei, Sumatera, Semenanjung Melayu, Kawasan Timur Indonesia dan beberapa kawasan lain di dunia. Namun demikian yang patut dicatat adalah bahwa kerajaan yang ada di Sambas ketika itu masih di bawah kekuasaan raja-raja Hindu-Budha.

Penelitian ini memberikan istilah untuk kerajaan Sambas yang masih dikuasai oleh raja-raja Hindu itu sebagai Kerajaan Sambas Lama. Kerajaan Sambas Lama sebelum berubah menjadi Kerajaan Islam Sambas (Kesultanan Sambas) telah mengalami 3 kali perpindahan pusat pemerintahannya (ibu kota).

2. Pertama kalinya Kerajaan Sambas Lama berpusat di Paloh yang dipimpin oleh seorang raja yang bernama Raden Janur. Kerajaan ini dibawah kekuasaan Majapahit sedangkan Raden Janur bukanlah dari keturunan kerajaan Majapahit. Di samping itu Raden Janur tidak memiliki anak keturunan, melainkan seorang anak angkat bernama Tang Unggal (Tan Unggal) yang kemudian berkuasa

menggantikan Raden Janur. Kepemimpinan Tang Unggal ini dikenal sebagai kepemimpinan yang kejam dan lalim, sehingga sepeninggalnya Tang Unggal, kekuasaan Kerajaan Sambas di Paloh diambil alih kembali oleh Majapahit. Pada pertengahan abad ke-15 M, pemerintahan di Paloh dipindahkan ke Kota Lama, sebuah tempat yang terletak dekat desa Galing Kecamatan Teluk Keramat, berjarak sekitar 36 km. ke arah Barat kota Sambas sekarang. Pada tahun 1550 M, pemerintahan di Kota Lama menurut naskah Asal Raja-Raja Sambas dipimpin oleh Ratu Sepudak dan kemudian dikenal dengan nama Kerajaan Hindu/Budha Ratu Sepudak atau Kerajaan Sambas Lama. Dengan demikian Kota Lama merupakan pusat Kerajaan Sambas Lama yang kedua.

Perpindahan pusat kerajaan yang ketiga terjadi pada masa pemerintahan Ratu Anom Kesumayuda yaitu dari Kota Lama ke Kota Balai Pinang (di hulu sungai Selakau). Setelah Ratu Anom Kesumayuda meninggal dunia, pemerintahan beralih ke tangan anaknya yang bernama Raden Bakut dengan gelar Panembahan Kota Balai. Raja terakhir kerajaan Sambas Lama adalah Raden Mas Dungun, putra dari Raden Bakut.

3. Islam datang pertama kali ke Sambas pada awal abad ke-15 dibawa oleh orang Cina. Menurut informasi pada tahun 1407, di Sambas telah didirikan Muslim/Hanafi—sebuah komunitas Cina. Kemudian pada tahun 1463 Laksamana Cheng Ho, atas perintah Kaisar Cheng Tsu atau Jung Lo (kaisar keempat Dinasti Ming) telah tujuh kali memimpin ekspedisi ke Nan Nyang. Beberapa anak buahnya ada yang kemudian menetap di Kalimantan Barat dan membaur dengan masyarakat setempat. Mereka juga membawa ajaran Islam yang mereka anut (<http://students.ukdw.ac.id>).
4. Cikal bakal peralihan Kerajaan Sambas Lama kepada Kerajaan Islam Sambas (Kesultanan Sambas) adalah bermula dari Raja Tengah, putra dari Sultan Brunei ke-9 yaitu Sultan Muhammad Hasan yang berkuasa antara tahun 1582-1602, yang terkenal gagah berani dan giat menyebarkan agama Islam, terdampar di kerajaan Sukadana ketika hendak melakukan perjalanan pulang

dari Johor. Selama di Sukadana Raja Tengah digambarkan sebagai orang yang sangat baik budi pekertinya. Lantas raja kerajaan Sukadana ketika itu Giri Kesuma yang bergelar Sultan Muhammad Shafiyuddin menikahkan saudarinya Ratu Surya Kesuma dengan Raja Tengah. Dari pernikahan itu Raja Tengah dan Ratu Surya memiliki 5 orang anak: tiga laki-laki yaitu Raden Sulaiman, Raden Badaruddin dan Raden Abdul Wahab serta dua orang anak perempuan yakni Raden Rasmipuri dan Raden Rantawati/Ratnawati.

Setelah beberapa lama di Sukadana Ratu Surya dan Raja Tengah pindah ke Sambas bersama sejumlah orang dengan menggunakan 40 perahu dan senjata. Tempat persinggahan pertama Raja Tengah di Sambas adalah di Kota Bangun. Di sana Raja Tengah membangun perkampungan Sedangkan pusat pemerintahan Sambas ketika itu terletak di Kota Lama. Penguasanya adalah seorang ratu yang bernama Ratu Sepudak yang beragama Hindu. Raja Tengah diterima dengan baik oleh penguasa Sambas tersebut. Hubungan itu kemudian dipererat lagi dengan pernikahan Raden Sulaiman dengan putri bungsu Ratu Sepudak yaitu Mas Ayu Bungsu.

Ketika Kerajaan Sambas Lama dipimpin oleh Ratu Anom Kesumayuda, Raden Sulaiman diangkat menjadi wazir kedua dalam pemerintahan. Dengan jabatannya sebagai wazir kedua, pengaruh dan kegiatan Raden Sulaiman dalam mendakwahkan Islam semakin meningkat. Semakin banyak penduduk Kota Lama yang masuk Islam.

Beberapa tahun kemudian setelah penobatan Ratu Anom Kesumayuda menjadi raja, timbullah perselisihan diantara Pangeran Mangkurat dengan Raden Sulaiman.

Raden Sulaiman beserta keluarga dan sejumlah pengikut setianya memutuskan untuk keluar dari Kota Lama, yang juga diikuti oleh beberapa petinggi kerajaan. Pertama-tama mereka memilih Kota Bangun, tempat ayahdanya Sultan Tengah pertama kali singgah dari Sukadana. Kepindahannya kemudian diikuti oleh banyak penduduk dari kota Lama. Setelah itu Raden Sulaiman membangun pemukiman baru di Kota Bandir. Setelah itu Raden Sulaiman pindah lagi ke simpang Sungai Teberau tepatnya di Lubuk Madung, yang terletak di

persimpangan tiga sungai: Sungai Sambas Kecil, Sungai Subah dan Sungai Teberau. Kota ini juga disebut orang " Muara Ulakkan". Di tempat itulah istana kerajaan dibangun dan hingga kini masih berdiri megah. Selain didorong oleh kesamaan agama dan keluhuran budi Raden Sulaiman, kepindahan penduduk di Kota Lama juga dipengaruhi oleh sikap Raden Mangkurat yang disebutkan dalam naskah Salsilah terlalu keras, tiada pantas, dan aniaya.

5. Perubahan kerajaan Sambas Lama menjadi Kerajaan Islam Sambas (Kesultanaan Sambas) berdasarkan naskah Salsilah, yaitu pada hari Senin tanggal 10 Zulhijjah 1040 H ketika Raden Sulaiman dinobatkan sebagai sultan Kerajaan Islam Sambas dengan gelar Sulthan Muhammad Syafiuddin, dengan pusat pemerintahan pertama berada di Lubuk Madung. Baru kemudian pada masa pemerintahan sultan Sambas yang kedua, Sultan Muhammad Tajuddin, pusat pemerintahan dipindahkan ke Muara Ulakkan, berdampingan dengan Kerajaan Sambas Lama yang bercorak Hindu yang berpusat di Kota Lama.
6. Dalam perkembangan selanjutnya sejak didirikan oleh Raden Sulaiman yang bergelar Sultan Muhammad Syafiuddin, kerajaan Sambas dipimpin oleh 15 orang Sultan hingga tahun 1943.

Awal abad ke-18, masa berkuasanya sultan Sambas ke-3 yaitu Muruhum Adil atau Raden Miliya bin Raden Bima bergelar Sultan Umar Aqamaddin I (1114-1140H/1702-1727M), Islam dengan corak tasawuf telah masuk dan berkembang di Sambas. Di antara ulama yang terkenal di Sambas pada masa itu adalah Syaikh Abdul Jalil al-Fatani dan Syaikh Ali bin Faqih al-Fatani, keduanya berasal dari Patani.

Corak keberagaman di Sambas berikutnya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh pemikiran dan gerakan dari tokoh-tokoh Islam di Sambas pasca Ahmad Khatib Sambas, seperti Muhammad Basiuni Imran, Abdurrahman Hamid, dll. yang telah mendapat pengaruh dari gerakan reformisme di Timur Tengah khususnya Mesir. Setidaknya mereka telah melakukan dua gerakan, yaitu: *Pertama*, gerakan meluruskan praktek keberagaman Islam di Sambas

melalui karya-karya keagamaan dalam bentuk kitab dan risalah. *Kedua*, melalui gerakan pendidikan di Sambas.

Dampak dari gerakan pertama antara lain dapat dilihat dalam bentuk praktek purifikasi (pemurnian) yang dilakukan oleh beberapa tokoh seperti Murtaba M. Chan yang tidak lain merupakan kolega Basiuni Imran di lingkungan istana al-Watzikhoebillah, dan pengaruhnya masih dapat dirasakan hingga kini. Berdasarkan pengamatan peneliti dapat dikatakan bahwa praktek keberagaman masyarakat Sambas dapat mengapresiasi (baca: menerima) pola keberagaman yang ditawarkan oleh Basiuni Imran melalui pemikiran dan persebaran buku yang ditulisnya. Tidak pernah terjadi pertentangan di masyarakat mengenai fatwa yang dikeluarkannya, Seperti fatwanya tentang sahnya shalat Jumat yang jamaahnya kurang dari empat puluh orang.

Pengaruh kedua dari gerakan Basiuni Imran dapat dilihat dari dampak keberadaan madrasah dan sekolah yang ia kelola seperti Madrasah al-Sultaniyah yang cikal bakalnya didirikan sekitar tahun 1868, kemudian diperbarui dengan sekolah Tarbiatoel Islam telah memainkan peranan penting dalam meningkatkan kualitas keilmuan dan memberikan corak keberagaman masyarakat Sambas. Pada tataran praksis, dalam mengajarkan ilmu agama Basiuni Imran cenderung menggunakan metode terutama gagasan pembaruan yang dikembangkan oleh jurnal *al-Manna>r*, Mesir. Sedangkan dalam mengajarkan ilmu umum ia cenderung menggunakan kurikulum yang dikembangkan oleh pendidikan Barat (Belanda). Di samping kebijakannya dalam bidang pendidikan dan keagamaan ini mendapat dukungan dari Sultan Sambas.

6. Kegiatan politik tidak bisa dilepaskan dengan kegiatan perekonomian sebuah kaum, seperti halnya yang berlangsung di Kerajaan Sambas sekitar abad 19 hingga awal abad 20-an. Bagaimana peran kerajaan mengontrol perdagangan dalam negeri maupun peran penguasa dalam membangun jaringan kekuasaan dengan pihak-pihak asing.

Sultan (atau Penguasa) memiliki peran yang sangat besar dalam mengontrol proses perdagangan di wilayah kerajaan Sambas, baik yang berlangsung di daerah pesisir maupun daerah pedalaman. Sultan berperan dalam mengontrol persediaan arus barang yang datang dari luar daerah (bahkan luar negeri) ke daerah pedalaman. Diantara kelompok yang dikuasai oleh Melayu adalah dari etnis Dayak, Cina dan Bugis yang dibuktikan dengan tunduknya mereka kepada aturan-aturan kerajaan Sambas dan kewajiban mereka membayar pajak yang ditetapkan oleh penguasa Melayu Sambas.

Awal abad ke 17 kerajaan Sambas sesungguhnya sudah memiliki hubungan perdagangan dengan pihak-pihak asing, seperti Portugis, Belanda, Inggris, Cina dan lain sebagainya.

Menurut catatan dari Ketua Majelis Kerajaan atas nama Pemerintah Swapradja Sambas, Pangeran Tumenggung Djaja Kusuma dikatakan ada beberapa kontrak perjanjian yang dibuat di bawah naungan kerajaan Sambas dengan pihak asing. Kontrak-kontrak tersebut terdiri dari kontrak-kontrak kerjasama dagang, kontrak pengaturan ganti rugi barang, kontrak tentang peraturan hukum yang berlaku bagi bumi putera dan orang asing serta kontrak hibah kerajaan. Sebagian besar kontrak-kontrak yang dibuat adalah dengan VOC dan Pemerintah Hindia Belanda. Dari kontrak-kontrak tersebut juga terlihat bahwa, komoditas yang diperjual belikan adalah emas, garam, candu dan bicara juga tentang persoalan pajak yang dikumpulkan oleh Pabean (duane).

Dalam kasus kerajaan Sambas, kontrak ini tampaknya terpaksa harus dilakukan oleh Kerajaan Sambas, karena persoalan politik pada saat itu. Karena sebagaimana kita ketahui, ada semacam politik balas budi yang harus dilakukan oleh kerajaan, karena bantuan Belanda dalam menumpas Republik Kongsing-Kongsing Cina yang ada di Sambas ketika itu. Hal ini kiranya, yang menyebabkan kerajaan Sambas tidak dapat menerapkan kebijakan perdagangan bebas di Sambas pada saat itu.

B. REKOMENDASI

1. Penelitian ini mengungkapkan banyak hal dari sejarah kerajaan Sambas Lama sampai kepada kerajaan Islam Sambas atau kesultanan Sambas dengan segenab dinamikanya yang sebagian besar belum diungkapkan oleh penelitian sebelumnya yang cenderung “istana sentris”. Karena itu perlu dilakukan upaya yang baik dan sungguh-sungguh untuk mempublikasikannya sebagai karya sejarah yang berbeda, setidaknya sebagai pembanding atau alternatif dari sejarah yang telah ditulis oleh para peneliti sebelumnya.
2. Dalam penelitian ini telah terlihat runtut perjalanan sejarah perubahan kerajaan Sambas Lama menjadi kerajaan Islam Sambas (kesultanan Sambas), yang ternyata memiliki hubungan dengan kerajaan Islam Brunei, kerajaan Islam Serawak (Malaysia), kerajaan Islam Sukadana dan lain sebagainya. Dengan demikian perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk menelusuri alur sejarah kerajaan-kerajaan itu.
3. Bahwa dengan semangat otonomi daerah sekarang ini telah berpeluang besar untuk bekerjasama dengan pemerintah setempat dalam melakukan penelitian dimaksud, yaitu antara STAIN Pontianak dengan Pusat Penelitian Lektur Keagamaan dan Pemerintah Daerah setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abaza, Mona. 1994. *Indonesian Students in Cairo*. Paris: Association Archipel
- Abd Rahman. 1997. *The Pesantren Architects and their Socio-religious Teachings (1850-1950)*. Dissertation, Los Angeles: University of California Los Angeles
- Akhmad Syarifius. 2001. *Kilas Balik Yayasan Pendidikan Islam (YASPI) Sambas*. Naskah
- Ansar Rachman, dkk. 1970. *Tanjungpura Berjuang*. Pontianak: Semdam XII Tanjungpura.
- Ansar Rachman, dkk. 2001. *Kabupaten Sambas: Sejarah Kesultanan dan Pemerintahan Daerah*. Sambas: Pemerintah Kabupaten Sambas.
- Arena Wati. 1989. *Syair Perang Cina di Monterado*. Bangi:Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Asal Raja-Raja Sambas*. (Naskah Manuskrip Tersimpan di Arsip Nasional RI). Jakarta
- Azyumardi Azra. 1995. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan VIII*. Bndung: Mizan
- Azyumardi Azra. 2002. *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana Aktualitas, dan Aktor Sejarah*. Jakarta: Gramdia Pustaka Utama.
- Christian Pelras. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar (Forum Jakarta Paris).
- Collins, James T. 2005. *Bahasa Melayu bahasa dunia: Sejarah singkat*. Terj. Alma Evita Almanar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Edi Patebang & Eri Sutrisno. 2000. *Konflik Etnis di Sambas*. Jakarta: ISAI
- Eka Hendry Ar. 20087. *Sejarah Islam di Kalimantan Barat*. Dalam Yusriadi (ed). *Sejarah Islam di Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Press..
- Erwin Mahrus, Rosadi Jamani, & Edy Kusnan Hadi. 2003. *Shaykh Ahmad Khatib Sambas: Sufi & Ulama Dikenal Dunia*. Pontianak: Untan Press.
- Erwin Mahrus. 2007. *Falsafah dan Gerakan Pendidikan Islam Maharaja Imam Sambas Muhammad Basiuni Imran (1885-1976)*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Gusti Mahyudin Ardhi. 2001. *Muhammad Basiuni Imran 1883-1976, Maharaja Imam Kerajaan Sambas, Rekonstruksi Pemikiran Keagamaan dan Politik Kenegaraan*. Makalah Seminar Pusat Sejarah Brunei

- Hermansyah. 2007. Sejarah Masuknya Islam di Kalimantan Barat: Sebuah Tinjauan Umum. Dalam Yusriadi (ed). *Sejarah Islam di Kalimantan Barat*. STAIN Press. Pontianak.
- <http://www.4dw.net/royalark/Indonesia/sambas.htm><http://www.4dw.net/royalark/Indonesia/sambas.htm>
- Hurgronje, Snouck. 1973. *Islam di Hindia Belanda*. Diterjemahkan oleh S. Gunawan. Jakarta: Bhatara
- lik Arifin Mansoor. Brunei Sebagai Sebuah Pusat Jaringan Intelektual Islam di Asia Tenggara. Makalah seminar Pusat Sejarah Brunei
- Irwin, Graham. 1986. *Borneo Abad Kesembilan Belas: Kajian Mengenai Persaingan Diplomatik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia
- Iswara NR. 2009. Kesultanan Sambas, dalam <http://melayuonline.com>, akses tanggal 9 Juli 2010.
- James C Jackson. 1970. *Chinese in the West Borneo Goldfields: a Study in Cultural Geography*. Hull: University of Hull.
- Machrus Effendy. 1995. *Riwayat Hidup dan Perjuangan Maharaja Imam Sambas*. Jakarta: Dian Kemilau
- Mahmud Yunus. 1962. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Sumber Widya
- Maksum. 1999. *Madrasah; Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: PT.Logos Wacana Ilmu
- Maria Lamria. Tth. Analisa penyebab terjadinya konflik horizontal di Kalimantan Barat. Dlm. <http://www.google.co.id/search?hl=id&q=madura+kalimantan+Barat&btnG=Telusuri&meta=> akses 12-8-2009.
- Mawardi Riva'i. 1984. *Pabila Bulan Mengambang Penuh*. Jakarta: Pustaka Antar Kota
- Mawardi Riva'i. 1984. *Peristiwa Mandor*. Bandung: Bina Wiyata
- Mawardi Riva'i. 1986. Peranan Sultan Tengah. Pontianak: Balai kajian Sejarah dan nilai Tradisional. makalah
- Mawardi Riva'i. 1997. *Pangeran Indera Mahkota*. Pontianak: Romeo Grafika
- Misri A. Muchsin. 2002. *Filsafat Sejarah Dalam Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Press.
- Muhammad Basiuni Imran, *Mas'alah Ichlas*. naskah Kullijatul Muballighin, 28 Mei 1967

- Muhammad Basiuni Imran, *Tanggung Jawab Umat Islam kepada Tuhan*. naskah Kullijatul Muballighin, 15 Mei 1967
- Muhammad Basiuni Imran. 1935. *Durus al-Tawhid*. Singapura: al-Matba'ah al-Ahmadiyah
- Muhammad Basiuni Imran. 1916. *Tarjamah Durus al-Tarikh al-Syari'ah*. Manuskrip.
- Muhammad Basiuni Imran. 1920. *Bidayat al-Tawhid fi Ilmi al-Tawhid*. Singapura: Matba'ah al-Ahmadiyah
- Muhammad Basiuni Imran. 1920. *Cahaya Suluh, Pada Mendirikan Jum'at Kurang Daripada Empat Puluh*. Singapura: Matba'ah al-Ikhwan
- Muhammad Basiuni Imran. 1931. *Khulasah Sirat al-Muhammadiyah*. Singapura: Matba'ah al-Ahmadiyah
- Muhammad Basiuni Imran. 1931. *Tadzkir, Sabil al-Najah fi Tarik al-Salah (Jalan Kelepasan pada Mengingati Orang yang Meninggalkan Sembahyang)*. Singapura: Matba'ah al-Ahmadiyah
- Muhammad Basiuni Imran. 1934. *Irsyad al-Ghilman fi Adab Tilawat al-Qur'an*. Singapura: al-Matba'ah al-Ahmadiyah
- Muhammad Basiuni Imran. 1938. *Nur al-Siraj fi Qissat al-Isra' wa al-Mi'raj*. Singapura: Matba'ah al-Ahmadiyah
- Muhammad Basiuni Imran. 1949. *Kitab al-Janaiz*. Tasikmalaya: Percetakan Galunggung
- Muhammad Djabir. *Buku Harian Muhammad Djabir*. Naskah Jawi.diteransliterasi oleh putranya I. Kamal Djabir, 1 April 1990
- Muhammad Gade Ismail. 1985. *Politik Perdagangan Melayu di Kesultanan Sambas Kalimantan Barat: Masa Akhir Kesultanan (1808-1818)*. Tesis S2 Fakultas Studi Bidang Ilmu Sejarah, Pengkhususan Sejarah Indonesia UI. Jakarta.
- Muhammad Iskandar (ed.). 2000. *Peran Elit Agama pada Masa Revolusi Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Muhammad Rahmatullah. 2000. *Pemikiran Fiqh Maharaja Imam Kerajaan Sambas*. Tesis Magister Pemikiran hukum Islam. Semarang: IAIN Walisongo
- Muhammad Rahmatullah. 2003. *Pemikiran Fikih Maharaja Imam Kerajaan Sambas Muhammad Basiuni Imran (1885-1976)*. Pontianak: Bulan Sabit Press.

- Munawar. 2003. *Sejarah konflik antar suku di Kalimantan*. Pontianak: Kalimantan Persada.
- Murtaba M. Chan. 1999. Bahan Sambas. Naskah
- Murtaba M. Chan. Sambutan Pembukaan Kullijatul Muballighin Yaspi Sambas, 15 Mei 1967
- Nabilah Lubis. 2001. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta:Yayasan Media Alo Indonesia.
- Pabali H. Musa. 2003. *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat: Kajian Naskah Asal Raja-Raja dan Salsilah Raja Sambas*. Pontianak:STAIN Press.
- Pabali Musa. 1999. Muhammad Basiuni Imran (1883-1976); Rekonstruksi Pemikiran Maharaja Imam Kesultanan Sambas Kalimantan Barat. Tesis Program Magister Pemikiran Islam
- Pabali Musa. 2002. H. Muhammad Basiuni Imran, Karya Tulis dan Pemikirannya. Naskah
- Pangeran Tumenggung Jaya Kesuma. 1951. Laporan tentang kontrak dan Riwayat Raja-Raja Sambas. Naskah
- Parsudi Suparlan. 1999. Kumpulan laporan kerusuhan Sambas: laporan terbatas disampaikan kepada Kapolri, Jakarta.
- Pasifikus Ahok, dkk. 1983. *Sejarah Pendidikan Daerah Kalimantan Barat*. Pontianak: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Barat
- Pasifikus Ahok, dkk. 1992. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) Daerah Kalimantan Barat*. Pontianak: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Barat
- Peter Burke. 2003. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pijper, G.F., 1984. *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*. diterjemahkan oleh Tudjimah. Jakarta: UI Press
- Riwanto Tirtosudarmo. 2001. Migrasi dan konflik etnis: belajar dari konflik di Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah. Dlm. *Analisis CSIS*, No. 3. Tahun XXXI. Hlm. 340-352.
- Sartono Katodirdjo. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Sendam XII/ Tanjungpura. 1970. *Sejarah Kodam XII/ Tanjoengpoera Berjoeang*. Pontianak: Sendam XII
- Soedarto, dkk. 1979. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Kalimantan Barat*. Jakarta: Departemen dan Kebudayaan
- Soedarto. 1986. *Deskripsi Peta Sejarah Peta Kalimantan Bara*. Pontianak: Balai kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
- Soedarto. 1986. *Peta Sejarah Peta Kalimantan Bara*. Pontianak: Balai kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
- Soedjatmoko dkk. (editor). 1995. *Historiografi Indonesia (Sebuah Pengantar)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Statuten en Huishoudelijk Reglement Perkoempoelan Tarbiatoel Islam. 1936. Pontianak: Boekhandel & Drukkerij Phin Min
- Steenbrink, Karel A. 1988. *Mencari Tuhan dengan Kacamata Barat. Kajian Kritis mengenai Agama di Indonesia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press
- Sultan Muhammad Syafiuddin II. 1903. *Salsilah*. (Naskah Manuskrip). Sambas: tp.
- Susunan Para Raja pada Masa Kerajaan Sambas 1568-1933 Setelah Pemerintahan Ratu Sepudak di Kota Lama. (Naskah Manuskrip).
- Syarief I Alqadarie. 2000. Laporan Akhir Hasil Penelitian Pertikaian antar komunitas Madura Kalimantan Barat dengan Dayak 1996/97 dan antara Komunitas Madura Sambas dengan Melayu Sambas Tahun 1998/1999 di Kalimantan Barat. Kerjasama Yayasan Ilmu-ilmu Sosial Jakarta-dengan Fisipol Untan-Pontianak.
- Taufiq Abdullah dan Abdurrahman Surjomihardjo. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi : Arah dan Perspektif*. Jakarta: PT Gramedia.
- Uka Tjandrasasmita. 1981/1982. *Sejarah Nasional Indonesia (jilid 3)*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Jakarta: Depdikbud.
- Umar Surur. 2003. Konflik sosial bernuansa SARA berbagai komunitas etnik di Kalimantan Barat. Dlm. *Konflik sosial bernuansa agama di Indonesia*. Seri II Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan.
- Uray Riza Fahmi. 2005. *Selayang Pandang Kerajaan Islam Sambas*. Sambas: Istana Alwatzikhoebillah.
- Van Bruinessen, Martin. 1995. *Tarekat Naqsanabiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan

- Van Bruinessen, Martin. 1999. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat; Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan
- Van Klinken, Gerry. 2007. *Perang kota kecil*. Jakarta: Yayasan Obor dan KITLV.
- Victor T. King. 1993. *The Peoples of Borneo*. Oxford UK dan Cambridge USA: Blackwell
- Yudithia Ratih. tt. *Istana Alwatzikubillah-Sambas dalam Istana-istana di Kalimantan Barat*. Inventarisasi Istana di Kalimantan Barat.td.
- Zainuddin H. Prasajo. 2008. *Riots on the news in West Borneo*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Zamakhsjari Dhofier. 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES